

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 9 dan SMP Negeri 10 Tasikmalaya dengan meneliti mengenai Penerapan Program Sekolah Berbasis Nilai Sebagai Upaya Peningkatan Disiplin dan Karakter Siswa di SMPN 9 dan SMPN 10 Tasikmalaya.

4.1.1.1 Sumber Daya Manusia SMP Negeri 9 Tasikmalaya

Sumber daya manusia disini adalah pendidik dan tenaga kependidikan, untuk lebih rincinya tentang keadaan pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 9 Tasikmalaya bisa dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Personal	PNS			PPPK			NON PNS			JML		
		L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J
1	Kepala Sekolah	1		1							1		1
2	Tenaga pendidik	8	16	24	4	8	12	3	6	9	15	30	45
3	Kepala Tata Usaha										1		1
4	Pelaksana TU	1		1		1	1	3	3	6	4	4	8
5	Pesuruh							2			2		2
6	Petugas Keamanan							1			1		1
Jumlah													58

Sumber data Primer

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa keadaan tenaga pendidik dan kependidikan di SMPN 9 Tasikmalaya terdiri dari jumlah pegawai negeri sipil sebanyak 47 orang dan jumlah pegawai non PNS sebanyak 11 orang sehingga

jumlah pegawai di SMPN 9 Tasikmalaya sebanyak 58 orang yang terdiri dari 24 orang pegawai laki-laki dan pegawai perempuan sebanyak 34 orang.

Selanjutnya penulis sajikan data terkait jenjang pendidikan tenaga pendidik dan kependidikan di SMPN 9 Tasikmalaya dengan data sebagai berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

URAIAN		PNS			NON PNS/P3K			JUMLAH		
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
1	PENDIDIK									
	S.2	5	2	7	-	1	1	5	3	8
	S.1	5	14	19	7	13	20	9	21	30
	DIPLOMA	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	<= SLA	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	9	16	25	7	14	21	13	24	47
2	TENAGA KEPENDIDIKAN									
	S.2	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	S.1	-	-	-	1	2	3	1	2	3
	DIPLOMA/SM	1	-	1	1	1	2	2	1	3
	<= SLA	-	-	-	4	1	5	4	1	5
	Jumlah	1	-	1	6	4	10	7	4	11

Sumber data primer

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa dari 47 orang tenaga pendidik terdiri dari tenaga pendidik yang berkualifikasi S2 sebanyak 8 orang sedangkan sisanya memiliki kualifikasi akademik yaitu S1 sebanyak 30 orang. Dengan demikian jumlah kualifikasi S1 yang dominan di SMPN 9 Tasikmalaya cukup memadai sebagai modal awal untuk mewujudkan mutu /kualitas sekolah. Selanjutnya keberadaan tenaga kependidikan dari 3 orang memiliki kualifikasi S1 sebanyak 3 orang, sebanyak 3 orang berpendidikan diploma dan sebanyak 5 orang masih berpendidikan SMA.

Melihat komposisi tenaga kependidikan di SMPN 9 Tasikmalaya yang didominasi oleh kualifikasi S1 dan SMA hal ini cukup memadai sebagai modal dari

sumber daya manusia yang akan membantu terhadap pelaksanaan kegiatan di sekolah yang dapat menunjang kelancaran proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah dalam rangka mewujudkan mutu sekolah namun alangkah baiknya jika sekolah memberikan kesempatan kepada tenaga kependidikan yang memiliki pendidikan SMA untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4.1.1.2 Fasilitas di SMP Negeri 9 Tasikmalaya

Fasilitas adalah segala hal yang dimiliki oleh sekolah yang dapat menunjang terhadap proses belajar mengajar khususnya dan pada umumnya dapat mendukung terhadap semua kegiatan sekolah dalam mewujudkan tujuan sekolah. Untuk lebih jelasnya mengenai fasilitas yang dimiliki di SMPN 9 Tasikmalaya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.3
Fasilitas Sekolah

NO.	JENIS FASILITAS	Ketersediaan	
		Jumlah	Kondisi
1.	Dapur	1	Baik
2.	Gudang	1	Baik
3.	Kamar Mandi / WC	2	Baik
4.	Lab. IPA	1	Baik
5.	Laboratorium Komputer	1	Baik
6.	Lapang	1	Baik
7.	Masjid Sekolah	1	Baik
8.	Ruang Guru	1	Baik
9.	Ruang Kelas 7A	1	Baik
10.	Ruang Kelas 7B	1	Baik
11.	Ruang Kelas 7C	1	Baik
12.	Ruang Kelas 7D	1	Baik
13.	Ruang Kelas 7E	1	Baik
14.	Ruang Kelas 7F	1	Baik
15.	Ruang Kelas 7G	1	Baik
16.	Ruang Kelas 7H	1	Baik
NO.	JENIS FASILITAS	Ketersediaan	
		Jumlah	Kondisi

17.	Ruang Kelas 7I	1	Baik
18.	Ruang Kelas 7J	1	Baik
19.	Ruang Kelas 7K	1	Baik
20.	Ruang Kelas 8A	1	Baik
21.	Ruang Kelas 8B	1	Baik
22.	Ruang Kelas 8C	1	Baik
23.	Ruang Kelas 8D	1	Baik
24.	Ruang Kelas 8E	1	Baik
25.	Ruang Kelas 8F	1	Baik
26.	Ruang Kelas 8G	1	Baik
27.	Ruang Kelas 8H	1	Baik
28.	Ruang Kelas 8I	1	Baik
29.	Ruang Kelas 8J	1	Baik
30.	Ruang Kelas 9A	1	Baik
31.	Ruang Kelas 9B	1	Baik
32.	Ruang Kelas 9C	1	Baik
33.	Ruang Kelas 9D	1	Baik
34.	Ruang Kelas 9E	1	Baik
35.	Ruang Kelas 9F	1	Baik
36.	Ruang Kelas 9G	1	Baik
37.	Ruang Kelas 9H	1	Baik
38.	Ruang Kelas 9I	1	Baik
39.	Ruang Kelas 9J	1	Baik
40.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
41.	Ruang Kesenian	1	Baik
42.	Ruang Komite Sekolah	1	Baik
43.	Ruang Koperasi Pegawai	1	Baik
44.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
45.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
46.	Ruang UKS	1	Baik
47.	Ruang Wakasek	1	Baik
48.	Ruang WC Guru Laki-Laki	1	Baik
49.	Ruang WC Guru Perempuan	1	Baik
50.	Ruang WC Siswa Laki-Laki	2	Baik
51.	Ruang WC Siswa Perempuan	2	Baik

Sumber data sekunder

Berdasarkan tabel di atas fasilitas yang dimiliki oleh SMPN 9 Tasikmalaya cukup memadai sehingga keberadaan fasilitas yang ada dapat menunjang proses belajar mengajar serta meningkatkan ketercapaian tujuan sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah.

4.1.1.3 Proses Belajar Mengajar di SMP Negeri 9 Tasikmalaya

Modul ajar yang dikembangkan oleh tenaga pendidik diawali dari analisis Capaian pembelajaran (CP) kemudian menyusun tujuan pembelajaran (TP), dan alur tujuan pembelajaran (ATP) dengan memasukkan karakteristik siswa di sekolah tersebut. Kegiatan penyusunan dan pengembangan modul ajar dilakukan secara mandiri ataupun berkelompok dalam pertemuan MGMP ataupun kombel yang ada di sekolah.

Jumlah buku referensi yang dimiliki sekolah sudah cukup banyak untuk kelas 7, 8 dan 9 sedangkan ketersediaan buku paket kelas 7 belum mencukupi khususnya dalam pembelajaran koding yaitu 1 buku untuk 2 orang peserta didik. Pemenuhan buku paket peserta didik di danai dari Dana BOS yang telah disediakan oleh pemerintah.

4.1.1.4 Sumber Daya Manusia di SMP Negeri 10 Tasikmalaya

Sumber daya manusia disini adalah pendidik dan tenaga kependidikan, untuk lebih rincinya tentang keadaan pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 10 Tasikmalaya bisa dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4
Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Personal	PNS			PPPK			NON PNS			JML		
		L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J
1	Kepala Sekolah	1	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	1
2	Tenaga pendidik	7	20	27	3	6	9	4	3	7	14	29	43
3	Kepala Tata Usaha	-	1	1	-	-	-	-	-	-	-	1	1
4	Pelaksana TU	-	1	1	4	2	6	3	-	3	7	3	10
Jumlah		8	22	30	7	8	15	7	3	10	22	33	55

Sumber data Primer

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa keadaan tenaga pendidik dan kependidikan di SMP Negeri 10 Tasikmalaya terdiri dari jumlah pegawai

negeri sipil sebanyak 30 orang dan jumlah pegawai non PNS sebanyak 25 orang sehingga jumlah pegawai di SMP Negeri 10 Tasikmalaya sebanyak 55 orang yang terdiri dari 22 orang pegawai laki-laki dan pegawai perempuan sebanyak 33 orang.

Selanjutnya penulis sajikan data terkait jenjang pendidikan tenaga pendidik dan kependidikan di SMP Negeri 10 Tasikmalaya dengan data sebagai berikut :

Tabel 4.5
Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

URAIAN		PNS			PPP/ NON PNS			JUMLAH		
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
1	PENDIDIK									
	S.2	1	4	5	-	-	-	1	4	5
	S.1	8	15	23	9	7	16	17	22	39
	DIPLOMA	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	<= SLA	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	9	19	28	9	7	16	18	26	44
2	TENAGA KEPENDIDIKAN									
	S.2	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	S.1	-	1	1	1	1	2	1	2	3
	DIPLOMA/SMA	-	1	1	3	1	4	3	2	5
	<= SLA	-	-	-	3	-	3	3	-	3
	Jumlah	-	2	2	7	1	9	7	4	11

Sumber data primer

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa dari 44 orang tenaga pendidik terdiri dari tenaga pendidik yang berkualifikasi S2 sebanyak 5 orang sedangkan sisanya memiliki kualifikasi akademik yaitu S1 sebanyak 39 orang. Dengan demikian jumlah kualifikasi S1 yang dominan di SMP Negeri 10 Tasikmalaya cukup memadai sebagai modal awal untuk mewujudkan mutu /kualitas sekolah. Selanjutnya keberadaan tenaga kependidikan dari 11 orang memiliki kualifikasi S1 sebanyak 3 orang, sebanyak 5 orang berpendidikan diploma dan sebanyak 3 orang masih berpendidikan SMP untuk tim caraka.

Melihat komposisi tenaga kependidikan di SMP Negeri 10 Tasikmalaya yang didominasi oleh kualifikasi S1 hal ini cukup memadai sebagai modal dari sumber daya manusia yang akan membantu terhadap pelaksanaan kegiatan di sekolah yang dapat menunjang kelancaran proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah dalam rangka mewujudkan mutu sekolah namun alangkah baiknya jika sekolah memberikan kesempatan kepada tenaga kependidikan yang memiliki pendidikan SMA untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4.1.1.5 Fasilitas di SMP Negeri 10 Tasikmalaya

Fasilitas adalah segala hal yang dimiliki oleh sekolah yang dapat menunjang terhadap proses belajar mengajar khususnya dan pada umumnya dapat mendukung terhadap semua kegiatan sekolah dalam mewujudkan tujuan sekolah. Untuk lebih jelasnya mengenai fasilitas yang dimiliki di SMP Negeri 10 Tasikmalaya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.6
Fasilitas Sekolah

NO.	JENIS FASILITAS	Ketersediaan	
		Jumlah	kondisi
1	R. kepala sekolah	1	Baik
2	R. Tenaga pendidik	1	Baik
3	R. Kelas	32	Baik
4	R. wakasek	1	Baik
5	R. TU	1	Baik
6	R. BP	1	Baik
7	R. kesenian	1	Baik
8	R. Server	1	Baik
9	R. osis	1	Baik
10	R. UKS	1	Baik
11	R. Pramuka	1	Baik
12	R. Paskibra	1	Baik
13	R. Arsip	1	Baik
14	Gudang Barang	1	Baik

NO.	JENIS FASILITAS	Ketersediaan	
		Jumlah	kondisi
15	Kantin sekolah /UKG	3	Baik
16	Masjid	1	Baik
17	Lab. Fisika	1	Baik
18	Lab. Biologi/IPA	1	Baik
19	Lab. Bahasa	1	Baik
20	Lab. Komputer	1	Baik
21	R. Multimedia	1	Baik
22	R. Perpustakaan	1	Baik
25	Lap. sepak bola	1	Baik
26	Lap. Volly	1	Baik
27	Lap. Basket/tennis	1	Baik
28	Lap.lompat jauh	1	Baik
29	WC Tenaga pendidik	9	Baik
30	WC Peserta didik	11	Baik

Sumber data sekunder

Berdasarkan tabel di atas fasilitas yang dimiliki oleh SMP Negeri 10 Tasikmalaya cukup memadai sehingga keberadaan fasilitas yang ada dapat menunjang proses belajar mengajar serta meningkatkan ketercapaian tujuan sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah.

4.1.1.6 Proses Belajar Mengajar di SMP Negeri 10 Tasikmalaya

Modul ajar yang dikembangkan oleh tenaga pendidik diawali dari analisis Capaian pembelajaran (CP) kemudian menyusun tujuan pembelajaran (TP), dan alur tujuan pembelajaran (ATP) dengan memasukkan karakteristik siswa di sekolah tersebut. Kegiatan penyusunan dan pengembangan modul ajar dilakukan secara mandiri ataupun berkelompok dalam pertemuan MGMP ataupun kombel yang ada di sekolah.

Jumlah buku referensi yang dimiliki sekolah sudah cukup banyak untuk kelas 7, 8 dan 9 sedangkan ketersediaan buku paket kelas 7 belum mencukupi khususnya dalam pembelajaran koding yaitu 1 buku untuk 2 orang peserta didik.

Pemenuhan buku paket peserta didik di danai dari Dana BOS yang telah disediakan oleh pemerintah.

Dengan demikian dari gambaran umum objek penelitian dikedua sekolah tersebut menunjukkan bahwa penerapan program sekolah berbasis nilai di SMPN 9 dan SMPN 10 Tasikmalaya berfokus pada penanaman nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan sikap saling menghargai. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam proses pembelajaran, kegiatan pembiasaan, serta berbagai aktivitas sekolah sehingga menjadi pedoman perilaku bagi seluruh warga sekolah. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan perilaku yang lebih disiplin dalam mematuhi tata tertib, mengikuti kegiatan pembelajaran, serta melaksanakan tugas dan tanggung jawab akademiknya.

Keberhasilan pembentukan disiplin dan karakter siswa tidak terlepas dari peran guru sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Guru yang menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, integritas, dan sikap positif dalam menjalankan tugasnya memberikan contoh nyata yang dapat ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, penerapan program sekolah berbasis nilai tidak hanya ditujukan kepada siswa, tetapi juga menuntut konsistensi guru dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan. Dengan adanya keteladanan guru, proses pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

4.1.2 Deskripsi Unit Kajian

4.1.2.1 Program Sekolah Berbasis Nilai di SMPN 9 dan SMPN 10 Tasikmalaya.

Penerapan Program Sekolah Berbasis Nilai di SMPN dilaksanakan sebagai bagian dari upaya sistematis untuk membangun budaya sekolah yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Dalam praktiknya, program ini diintegrasikan ke dalam seluruh aspek kegiatan sekolah, mulai dari proses pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, hingga pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru berperan penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian melalui metode pembelajaran yang kontekstual serta keteladanan yang ditunjukkan dalam interaksi dengan siswa. Selain itu, kepala sekolah memiliki peran sebagai penggerak utama yang memastikan seluruh kebijakan dan program sekolah sejalan dengan penguatan nilai karakter, termasuk dalam penyusunan tata tertib, program pembiasaan pagi, kegiatan literasi, serta kegiatan keagamaan dan sosial. Tidak hanya itu, peserta didik juga didorong untuk aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah. Melalui kolaborasi seluruh warga sekolah, penerapan Program Sekolah Berbasis Nilai diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, harmonis, dan berorientasi pada pembentukan generasi yang berakhlak mulia, berkarakter kuat, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai moral yang menjadi landasan kehidupan.

Untuk mengetahui program sekolah berbasis nilai, maka penulis menggunakan beberapa aspek sebagai berikut :

1. Nilai Teologis (Ketuhanan)

Aspek nilai teologis (ketuhanan) dalam penerapan Program Sekolah Berbasis Nilai di SMPN diwujudkan melalui penanaman keyakinan bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk dalam lingkungan pendidikan, harus berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ini diinternalisasikan melalui kegiatan pembiasaan seperti doa sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan kegiatan keagamaan rutin, serta penguatan sikap spiritual dalam setiap interaksi di sekolah. Guru berperan sebagai teladan yang menunjukkan sikap religius, seperti jujur, amanah, sabar, dan ikhlas dalam menjalankan tugas, sehingga siswa dapat mencontoh perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan seperti peringatan hari besar keagamaan, pembiasaan membaca kitab suci, serta pembinaan karakter berbasis nilai spiritual menjadi sarana penting dalam memperkuat kesadaran teologis siswa.

Untuk mengetahui aspek nilai teologis (Ketuhanan) dalam penerapan program sekolah berbasis nilai, berikut penulis melakukan wawancara terkait kegiatan rutin di sekolah, seperti doa pagi, pengajian, atau pembiasaan membaca ayat, membantu siswa menumbuhkan disiplin dan sikap religius, yang sajikan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS 1, beliau menyatakan bahwa :

Penerapan nilai teologis dalam program sekolah telah dijalankan melalui berbagai kegiatan rutin seperti doa pagi, pengajian, dan pembiasaan membaca ayat suci yang menjadi bagian dari budaya sekolah. Kegiatan ini secara bertahap menciptakan suasana religius yang mendorong siswa lebih disiplin, tertib, serta memiliki kesadaran spiritual dalam keseharian, sekaligus membantu mereka lebih tenang dan siap mengikuti pembelajaran. Meski demikian, masih terdapat kendala seperti belum meratanya kesadaran siswa dalam berpartisipasi secara konsisten dan keterbatasan waktu karena

padatnya jadwal. Untuk mengatasinya, sekolah melakukan penguatan pembinaan karakter, penyesuaian jadwal yang lebih fleksibel, serta menanamkan nilai melalui keteladanan dalam aktivitas sehari-hari. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 14.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G1, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan religius yang dilakukan secara rutin memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa, terutama dalam menghadirkan ketenangan, meningkatkan fokus belajar, serta membentuk sikap disiplin dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Namun, masih menghadapi hambatan seperti perbedaan latar belakang pemahaman keagamaan dan kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu dilakukan pendekatan yang lebih humanis dan persuasif melalui pemberian pemahaman yang sederhana, membangun kedekatan emosional, serta melibatkan siswa secara aktif agar mereka menjalankan kegiatan dengan kesadaran dan rasa memiliki, bukan karena keterpaksaan. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 9.00 WIB)

Begitupula hasil wawancara dengan G2, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan seperti pengajian dan doa bersama dinilai mampu membentuk kebiasaan positif yang berdampak pada sikap religius dan kedisiplinan siswa. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemui beberapa kendala, seperti kurangnya fokus sebagian siswa saat kegiatan berlangsung serta keterbatasan fasilitas pendukung yang belum sepenuhnya memadai. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan berbagai upaya seperti menciptakan suasana kegiatan yang lebih menarik dan tidak monoton, memberikan motivasi secara berkelanjutan, serta mengoptimalkan fasilitas yang tersedia melalui kerja sama berbagai pihak di lingkungan sekolah. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 Tasikmalaya diketahui bahwa penerapan nilai teologis (ketuhanan) dalam program sekolah berbasis nilai telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan rutin, seperti doa pagi sebelum pembelajaran, pengajian berkala, serta pembiasaan membaca ayat suci yang secara perlahan membentuk suasana religius di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa hambatan, seperti belum meratanya kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan secara konsisten, perbedaan latar

belakang pemahaman keagamaan, keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal pembelajaran, serta dukungan keluarga yang belum optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan berbagai upaya seperti penguatan pembinaan karakter secara berkelanjutan, pendekatan yang lebih humanis dan persuasif kepada siswa, penyesuaian jadwal kegiatan, penciptaan suasana yang lebih menarik, serta penanaman nilai melalui keteladanan dalam keseharian.

Selanjutnya hasil wawancara dengan KS 2, beliau menyatakan bahwa :

Penerapan nilai teologis (ketuhanan) dalam program sekolah berbasis nilai dilaksanakan melalui kegiatan rutin seperti doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus Al-Qur'an, serta pengajian mingguan yang telah menjadi budaya sekolah. Kegiatan tersebut secara perlahan membentuk kebiasaan positif pada siswa, seperti datang tepat waktu, bersikap lebih tenang, serta menunjukkan perilaku yang lebih santun dalam keseharian. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan serta keterbatasan waktu karena padatnya jadwal akademik. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan penguatan pembinaan karakter, pengawasan yang lebih intensif, serta penyesuaian waktu kegiatan agar tetap berjalan optimal tanpa mengganggu proses pembelajaran. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 9.00 WIB)

Begitupula hasil wawancara dengan G3 di ruang guru, beliau menyatakan bahwa :

Aspek nilai teologis (ketuhanan) dalam penerapan program sekolah berbasis nilai telah diimplementasikan melalui berbagai kegiatan rutin keagamaan, seperti doa pagi sebelum pembelajaran, kegiatan pengajian, serta pembiasaan membaca ayat suci. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan, seperti adanya sebagian siswa yang kurang konsisten dalam mengikuti kegiatan, perbedaan latar belakang religiusitas siswa, serta keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan secara optimal. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah antara lain dengan meningkatkan pengawasan dan pendampingan oleh guru, memberikan pembinaan dan motivasi secara berkelanjutan, serta mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kegiatan pembelajaran agar pembiasaan tersebut dapat lebih efektif dan tertanam dalam diri siswa. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 11.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G4, beliau menyatakan bahwa :

Nilai teologis diterapkan melalui pembiasaan membaca doa, kegiatan keagamaan rutin, serta program literasi keagamaan yang mendorong siswa untuk lebih dekat dengan nilai-nilai spiritual. Meskipun demikian, terdapat kendala seperti perbedaan latar belakang keagamaan siswa serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga yang memengaruhi partisipasi siswa. Sebagai upaya mengatasinya, dilakukan pendekatan yang lebih humanis dan inklusif, pemberian motivasi secara berkelanjutan, serta pelibatan siswa secara aktif dalam kegiatan agar tumbuh rasa tanggung jawab dan kesadaran dari dalam diri. (Wawancara, jumat 3 April 2026 jam 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 10 Tasikmalaya diketahui bahwa kegiatan religius seperti doa bersama, pengajian, dan pembiasaan membaca ayat suci telah menjadi bagian penting dalam membangun karakter siswa yang religius dan disiplin. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi hambatan berupa kurangnya fokus sebagian siswa saat kegiatan berlangsung serta keterbatasan fasilitas pendukung. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan berbagai upaya seperti menciptakan suasana kegiatan yang lebih menarik, memberikan bimbingan secara terus-menerus, serta meningkatkan sarana pendukung melalui kerja sama dengan berbagai pihak di lingkungan sekolah, sehingga nilai teologis dapat tertanam secara lebih optimal dalam diri siswa.

Begitupula dengan hasil wawancara dengan PS, beliau menyatakan bahwa:

Penerapan nilai teologis (ketuhanan) dalam program sekolah berbasis nilai dinilai telah berjalan cukup baik melalui berbagai kegiatan rutin keagamaan, seperti doa bersama, pengajian, serta pembiasaan membaca ayat suci yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti belum optimalnya pengawasan terhadap keterlibatan seluruh siswa, perbedaan latar belakang pemahaman keagamaan, serta keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan di tengah padatnya jadwal pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan berupa penguatan supervisi, peningkatan koordinasi antara pihak sekolah dan guru, serta pengembangan strategi pembinaan yang lebih variatif dan humanis agar nilai-nilai teologis dapat

tertanam secara lebih efektif dan berkelanjutan dalam diri siswa.
(Wawancara, Senin 6 April 2026 jam 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 dan 10 Tasikmalaya, penerapan nilai teologis (ketuhanan) dalam program sekolah berbasis nilai telah diwujudkan secara nyata melalui berbagai kegiatan yang menjadi bagian dari keseharian warga sekolah. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tampak dalam rutinitas seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan ibadah, serta kegiatan keagamaan seperti pengajian dan peringatan hari besar, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku guru yang memberikan teladan positif bagi peserta didik.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa penerapan nilai teologis (ketuhanan) dalam program sekolah berbasis nilai di SMPN 9 dan 10 Tasikmalaya telah berjalan secara cukup efektif melalui berbagai kegiatan rutin keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah, sehingga mampu membentuk karakter siswa yang lebih disiplin, religius, dan berperilaku santun dalam keseharian. Meskipun masih terdapat beberapa hambatan, seperti belum meratanya kesadaran siswa, perbedaan latar belakang pemahaman, keterbatasan waktu, serta dukungan lingkungan yang belum optimal, berbagai upaya yang dilakukan secara berkelanjutan seperti penguatan pembinaan, pendekatan humanis, peningkatan supervisi, serta penyesuaian strategi pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari seluruh pihak sekolah.

Begitupula dengan hasil observasi penulis di SMPN 9 dan 10 Tasikmalaya diketahui bahwa penerapan nilai teologis (ketuhanan) tampak nyata dalam aktivitas keseharian di lingkungan sekolah, khususnya melalui pelaksanaan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, kegiatan pengajian, serta pembiasaan membaca

ayat suci yang dilakukan secara rutin dan terarah. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala seperti adanya siswa yang kurang fokus saat kegiatan berlangsung dan keterbatasan sarana pendukung. Namun, secara keseluruhan, upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam membiasakan nilai-nilai ketuhanan menunjukkan hasil yang cukup baik, ditandai dengan mulai tertanamnya sikap religius dalam perilaku siswa sehari-hari.

Selanjutnya untuk mengetahui aspek nilai teologis (Ketuhanan) dalam penerapan program sekolah berbasis nilai di SMPN 9 dan 10 Tasikmalaya, berikut penulis melakukan wawancara terkait kegiatan keagamaan yang paling efektif membuat siswa mengamalkan nilai ketuhanan dalam perilaku sehari-hari di sekolah, yang sajikan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS 1, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan keagamaan yang dinilai paling efektif dalam menanamkan nilai teologis (ketuhanan) kepada peserta didik adalah pembiasaan ibadah harian, seperti doa bersama, salat berjamaah, serta program rutin seperti pengajian dan pesantren kilat. Namun demikian, terdapat kendala yang dihadapi, seperti masih adanya sebagian siswa yang kurang memiliki kesadaran dalam mengikuti kegiatan keagamaan serta pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak sekolah melakukan berbagai upaya, di antaranya meningkatkan pengawasan dan pembinaan, memberikan motivasi secara berkelanjutan, serta memperkuat kerja sama dengan orang tua agar pembiasaan nilai religius juga diterapkan di lingkungan keluarga. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 14.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G1, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan keagamaan yang paling efektif dalam membentuk pengamalan nilai ketuhanan adalah kegiatan pembiasaan doa dan refleksi diri setelah pembelajaran. Guru tersebut menyampaikan bahwa melalui kegiatan sederhana namun rutin, siswa menjadi lebih sadar akan keberadaan Tuhan dalam setiap aktivitasnya, sehingga muncul sikap tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan. Kendala yang dihadapi antara lain perbedaan

tingkat pemahaman dan latar belakang siswa, sehingga tidak semua siswa menunjukkan respons yang sama terhadap kegiatan keagamaan. Upaya yang dilakukan guru adalah dengan memberikan pendekatan yang lebih personal, menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakter siswa, serta memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari agar siswa lebih mudah meneladani. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan kegiatan keagamaan mingguan merupakan sarana yang paling efektif dalam menanamkan nilai teologis kepada siswa. Menurut guru tersebut, kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama mampu menumbuhkan rasa kebersamaan sekaligus meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Meskipun demikian, terdapat kendala berupa kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan serta keterbatasan waktu di tengah padatnya jadwal pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, guru berupaya melakukan penguatan melalui pembiasaan yang berkelanjutan, memberikan pengarahan secara persuasif, serta bekerja sama dengan guru lain dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai ketuhanan secara menyeluruh. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 Tasikmalaya diketahui bahwa penerapan nilai teologis (ketuhanan) dalam program sekolah berbasis nilai telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan, seperti pembiasaan berdoa, pelaksanaan ibadah bersama, serta kegiatan keagamaan rutin yang melibatkan seluruh warga sekolah. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, seperti kurangnya konsistensi sebagian siswa serta pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung.

Selanjutnya hasil wawancara dengan KS 2, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan keagamaan yang paling efektif dalam menanamkan nilai teologis (ketuhanan) kepada siswa adalah pembiasaan ibadah harian seperti doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, salat berjamaah, serta kegiatan rutin seperti pengajian dan pesantren kilat. Adapun kendala yang dihadapi antara lain masih adanya siswa yang kurang memiliki kesadaran dalam mengikuti kegiatan keagamaan serta pengaruh lingkungan luar sekolah yang

kurang mendukung. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan upaya melalui pembinaan berkelanjutan, peningkatan pengawasan, pemberian motivasi, serta menjalin kerja sama dengan orang tua guna memperkuat pembiasaan nilai religius di rumah. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 3, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan keagamaan yang paling efektif adalah pembiasaan doa dan refleksi diri yang dilakukan secara rutin di dalam kelas. Guru tersebut menjelaskan bahwa melalui kegiatan sederhana namun berkelanjutan, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mendorong munculnya perilaku yang lebih bertanggung jawab, jujur, dan disiplin.. Kendala yang dihadapi yaitu adanya perbedaan latar belakang dan tingkat pemahaman siswa, sehingga tidak semua siswa merespons dengan baik kegiatan tersebut. Upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan pendekatan yang lebih personal, menggunakan metode pembelajaran yang variatif, serta memberikan keteladanan secara langsung agar siswa lebih mudah meneladani nilai-nilai ketuhanan. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 11.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 4, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan kegiatan keagamaan mingguan merupakan kegiatan yang paling efektif dalam membentuk pengamalan nilai teologis pada siswa. Menurut guru tersebut, kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama mampu menumbuhkan kesadaran spiritual sekaligus memperkuat kebersamaan antar siswa. Namun, kendala yang dihadapi adalah kurangnya konsistensi sebagian siswa serta keterbatasan waktu karena padatnya jadwal pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan upaya dengan memperkuat pembiasaan secara rutin, memberikan arahan dan motivasi secara persuasif, serta bekerja sama dengan seluruh warga sekolah untuk menciptakan lingkungan yang religius dan mendukung penerapan nilai ketuhanan secara berkelanjutan. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 10 Tasikmalaya diketahui bahwa penerapan nilai teologis (ketuhanan) dalam program sekolah berbasis nilai telah berjalan dengan cukup baik melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, seperti pembiasaan berdoa, salat berjamaah, serta kegiatan pengajian dan peringatan hari besar keagamaan. Meskipun demikian,

masih terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan serta pengaruh lingkungan luar sekolah.

Begitupula hasil wawancara dengan PS, beliau menyatakan bahwa :

Penerapan nilai teologis (ketuhanan) dalam program sekolah berbasis nilai pada dasarnya telah berjalan dengan cukup baik dan terarah melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di sekolah.. Namun demikian, beliau juga menyoroti masih adanya tantangan, seperti kurangnya konsistensi pelaksanaan di beberapa kesempatan serta perbedaan tingkat kesadaran siswa. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dalam aspek pengawasan, evaluasi program secara berkala, serta sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua agar nilai-nilai ketuhanan dapat tertanam secara lebih optimal dan berkelanjutan dalam diri peserta didik. (Wawancara, Senin 6 April 2026 jam 14.00 WIB)

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya, dapat diketahui bahwa penerapan nilai teologis (ketuhanan) dalam program sekolah berbasis nilai telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang bersifat rutin dan pembiasaan, seperti doa bersama, ibadah berjamaah, serta kegiatan keagamaan lainnya yang melibatkan seluruh warga sekolah.

Begitupula dengan hasil observasi penulis di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya diketahui bahwa suasana religius di lingkungan sekolah telah terbentuk melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang terstruktur, serta adanya keteladanan dari guru dan tenaga kependidikan dalam menerapkan nilai-nilai ketuhanan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan indikator nilai teologis (ketuhanan) dalam penerapan program sekolah berbasis nilai di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya telah berjalan dengan cukup optimal, yang ditunjukkan melalui adanya integrasi nilai religius dalam kegiatan sekolah,

partisipasi aktif siswa dalam kegiatan keagamaan, serta terbentuknya perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun masih memerlukan penguatan dalam hal konsistensi dan dukungan lingkungan secara menyeluruh.

2. Nilai Etis (Moral)

Aspek nilai etis (moral) dalam penerapan Program Sekolah Berbasis Nilai di SMPN diwujudkan melalui penanaman sikap dan perilaku yang mencerminkan kebaikan, kepatuhan terhadap norma, serta kesadaran akan benar dan salah dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini diinternalisasikan melalui pembiasaan bersikap jujur, sopan santun, menghargai sesama, bertanggung jawab, serta menjaga etika dalam berinteraksi baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memberikan contoh konkret perilaku moral yang baik, seperti tidak mencontek, menghargai pendapat teman, serta menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, sekolah juga mengembangkan budaya positif melalui aturan tata tertib yang mendidik, kegiatan diskusi nilai, serta pembinaan karakter yang menekankan pentingnya integritas dan empati.

Untuk mengetahui aspek Nilai Etis (Moral) dalam penerapan program sekolah berbasis nilai, berikut penulis melakukan wawancara terkait kegiatan di sekolah, seperti piket kelas, kerja kelompok, atau peraturan kelas, membantu siswa bersikap jujur, adil, dan bertanggung jawab, yang sajikan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS 1, beliau menyatakan bahwa :

Penerapan nilai etis (moral) dalam program sekolah berbasis nilai telah diupayakan melalui berbagai kegiatan sederhana namun bermakna, seperti

piket kelas, kerja kelompok, serta penerapan peraturan kelas yang disepakati bersama. Meskipun demikian, masih terdapat kendala berupa kurangnya kesadaran dan kedisiplinan sebagian siswa dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, pihak sekolah terus melakukan upaya melalui pembinaan karakter, peningkatan pengawasan, serta memberikan keteladanan agar nilai-nilai moral tersebut dapat tertanam secara lebih kuat dalam diri siswa. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 14.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G1, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan kerja kelompok dan penerapan aturan kelas menjadi sarana yang cukup efektif dalam membentuk sikap jujur, adil, dan bertanggung jawab pada siswa. Namun, guru tersebut juga mengungkapkan bahwa masih ada siswa yang cenderung bergantung pada teman atau kurang jujur dalam mengerjakan tugas. Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan upaya dengan memberikan penilaian individu, meningkatkan pengawasan selama kegiatan berlangsung, serta terus memberikan pemahaman secara perlahan agar siswa menyadari pentingnya nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan piket kelas merupakan salah satu cara yang efektif dalam menanamkan nilai moral, khususnya dalam hal tanggung jawab dan kedisiplinan. Kendati demikian, masih terdapat kendala berupa kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam melaksanakan piket serta kurangnya kesadaran untuk mematuhi aturan. Sebagai upaya, guru terus memberikan arahan secara persuasif, menunjukkan keteladanan, serta memberikan penghargaan dan sanksi yang mendidik agar siswa lebih termotivasi untuk berperilaku jujur, adil, dan bertanggung jawab. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 Tasikmalaya diketahui bahwa penerapan nilai etis (moral) dalam program sekolah berbasis nilai telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti piket kelas, kerja kelompok, dan penerapan peraturan kelas. Melalui pembiasaan tersebut, siswa mulai menunjukkan perilaku yang lebih disiplin, saling menghargai, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Namun demikian, masih

terdapat kendala berupa kurangnya konsistensi dan kesadaran sebagian siswa dalam menjalankan tugas.

Selanjutnya hasil wawancara dengan KS 2, beliau menyatakan bahwa :

Penerapan nilai etis (moral) dalam program sekolah berbasis nilai diwujudkan melalui kegiatan sederhana yang dilakukan secara konsisten, seperti piket kelas, kerja kelompok, serta penerapan peraturan kelas yang disepakati bersama. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibiasakan untuk bersikap jujur dalam menjalankan tugas, adil dalam bekerja sama, serta bertanggung jawab terhadap kewajiban yang diberikan. Meskipun demikian, masih terdapat kendala berupa kurangnya kesadaran sebagian siswa dan belum meratanya tingkat kedisiplinan. Untuk mengatasinya, pihak sekolah terus melakukan pembinaan, memperkuat pengawasan, serta memberikan keteladanan agar nilai-nilai moral tersebut dapat tumbuh dan melekat dalam diri siswa. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 3, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan kerja kelompok dan penerapan aturan kelas menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Dalam kerja kelompok, siswa belajar untuk berbagi tugas secara adil, menghargai pendapat teman, serta menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab. Namun, masih terdapat kendala berupa adanya siswa yang kurang aktif atau cenderung bergantung pada teman. Upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan penilaian individu, meningkatkan pengawasan selama kegiatan berlangsung, serta memberikan pemahaman secara berkelanjutan agar siswa lebih sadar akan pentingnya nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 11.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 4, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan piket kelas menjadi salah satu cara yang efektif dalam membentuk sikap tanggung jawab dan kedisiplinan siswa. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar menjaga kebersihan, tetapi juga belajar untuk melaksanakan tugas secara jujur dan penuh tanggung jawab. Meskipun demikian, masih terdapat kendala berupa kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam menjalankan piket serta kurangnya kesadaran terhadap aturan yang telah disepakati. Upaya yang dilakukan yaitu melalui pemberian arahan secara persuasif, keteladanan dalam sikap sehari-hari, serta penerapan penghargaan dan sanksi yang mendidik agar siswa lebih termotivasi untuk berperilaku jujur, adil, dan bertanggung jawab. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 10 Tasikmalaya diketahui bahwa penerapan nilai etis (moral) dalam program sekolah berbasis nilai telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan sehari-hari, seperti piket kelas, kerja kelompok, serta penerapan peraturan kelas yang disepakati bersama. Namun demikian, masih terdapat kendala berupa kurangnya konsistensi sebagian siswa serta tingkat kesadaran yang belum merata. Oleh karena itu, pihak sekolah terus melakukan upaya melalui pembinaan, pengawasan, serta pemberian keteladanan agar nilai-nilai moral tersebut dapat tertanam secara lebih optimal dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Begitupula hasil wawancara dengan PS, beliau menyatakan bahwa :

Penerapan nilai etis (moral) dalam program sekolah berbasis nilai di SMPN 10 Tasikmalaya telah berjalan dengan cukup baik melalui kegiatan-kegiatan sederhana yang dilakukan secara rutin, seperti piket kelas, kerja kelompok, dan penerapan peraturan kelas.. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya kesadaran dan konsistensi sebagian siswa dalam menjalankan tugas serta mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dalam bentuk pengawasan yang lebih intensif, evaluasi program secara berkala, serta kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua agar nilai-nilai moral tersebut dapat tertanam secara lebih optimal dan berkelanjutan dalam diri siswa. (Wawancara, Senin 6 April 2026 jam 14.00 WIB)

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya, dapat diketahui bahwa penerapan nilai etis (moral) dalam program sekolah berbasis nilai telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti piket kelas, kerja kelompok, serta penerapan peraturan kelas yang disepakati bersama, meskipun masih terdapat kendala berupa kurangnya konsistensi dan kesadaran sebagian siswa dalam menjalankan tugas dan mematuhi aturan.

Begitupula dengan hasil observasi penulis di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya diketahui bahwa penerapan nilai moral telah tercermin dalam aktivitas siswa sehari-hari, seperti keterlibatan dalam piket kelas, kepatuhan terhadap peraturan, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan indikator nilai etis (moral) dalam penerapan program sekolah berbasis nilai, melalui kegiatan seperti piket kelas, kerja kelompok, dan peraturan kelas, telah berjalan dengan cukup baik di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya. Hal ini terlihat dari mulai terbentuknya sikap jujur, adil, dan bertanggung jawab pada siswa dalam kehidupan sehari-hari, meskipun masih diperlukan penguatan dalam aspek konsistensi dan pembinaan secara berkelanjutan.

Selanjutnya untuk mengetahui aspek nilai etis (moral) dalam penerapan program sekolah berbasis nilai, berikut penulis melakukan wawancara terkait program atau kebiasaan apa yang diterapkan guru untuk membimbing siswa agar bisa mengambil keputusan yang benar dan menghargai teman-temannya, yang sajikan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS 1, beliau menyatakan bahwa :

Penerapan nilai etis (moral) dalam program sekolah berbasis nilai dilakukan melalui pembiasaan sikap sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, serta saling menghargai antar siswa yang didukung oleh keteladanan guru dan kegiatan seperti musyawarah kelas serta kerja kelompok untuk melatih pengambilan keputusan yang tepat; namun dalam pelaksanaannya masih terdapat hambatan berupa perbedaan latar belakang karakter siswa, kurangnya konsistensi sebagian siswa, serta pengaruh lingkungan luar sekolah, sehingga upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan pembinaan dan pengawasan secara berkelanjutan, memperkuat peran guru sebagai teladan, serta menjalin kerja sama dengan orang tua guna mendukung pembentukan karakter siswa secara lebih optimal. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 14.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G1, beliau menyatakan bahwa :

Program seperti musyawarah kelas, diskusi terbimbing, serta penerapan aturan kelas yang disepakati bersama menjadi sarana penting dalam melatih siswa mengambil keputusan secara tepat. Kendala yang dihadapi berupa masih adanya siswa yang cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan pendampingan, membangun suasana kelas yang terbuka, serta memperkuat pembinaan karakter secara berkelanjutan. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan kerja kelompok dan diskusi kelas efektif dalam membimbing siswa agar mampu mengambil keputusan secara bijak dan menghargai teman. Dalam proses tersebut, siswa belajar mendengarkan, menerima perbedaan, dan tidak memaksakan kehendak. Kendala yang dihadapi yaitu adanya siswa yang kurang aktif serta masih dominannya beberapa siswa dalam kelompok. Upaya yang dilakukan melalui pembagian peran yang jelas, pengawasan selama kegiatan, serta pemberian motivasi agar seluruh siswa terlibat aktif. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 11.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 Tasikmalaya diketahui bahwa pembiasaan menyelesaikan masalah secara bersama dan pemberian contoh sikap menjadi cara yang efektif dalam menanamkan nilai moral. Siswa dilatih untuk bersikap adil dan menghargai pendapat orang lain. Kendala yang muncul berupa kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam menghargai perbedaan. Upaya yang dilakukan dengan memberikan arahan secara persuasif dan menanamkan nilai empati melalui kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya hasil wawancara dengan KS 2, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan seperti diskusi kelas, musyawarah, dan penerapan tata tertib sekolah menjadi bagian penting dalam membentuk kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang tepat. Kendala yang dihadapi berupa kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam menerapkan hasil pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Upaya yang dilakukan melalui penguatan pembiasaan, pengawasan, serta keteladanan dari guru. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 3, beliau menyatakan bahwa :

Kerja kelompok dan refleksi pembelajaran membantu siswa memahami konsekuensi dari setiap keputusan serta menumbuhkan sikap saling menghargai. Kendala yang dihadapi berupa masih adanya siswa yang bergantung pada teman dan kurang berani berpendapat. Upaya yang dilakukan dengan memberikan kesempatan yang merata kepada siswa serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 11.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 4, beliau menyatakan bahwa :

Pembiasaan diskusi dan penyelesaian masalah secara bersama mampu membentuk sikap bijaksana, adil, dan bertanggung jawab. Kendala yang muncul berupa perbedaan karakter siswa yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi. Upaya yang dilakukan melalui pendekatan personal, pembinaan berkelanjutan, serta pemberian contoh sikap yang baik. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 10 Tasikmalaya diketahui bahwa penerapan nilai etis (moral) dalam membimbing siswa mengambil keputusan yang benar dan menghargai teman telah berjalan melalui pembiasaan diskusi, kerja kelompok, dan musyawarah, meskipun masih memerlukan penguatan dalam konsistensi dan partisipasi siswa.

Begitupula hasil wawancara dengan PS, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan pembiasaan seperti diskusi, kerja kelompok, dan penerapan aturan kelas telah menjadi strategi yang efektif dalam membentuk kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang tepat serta menghargai sesama. Kendala yang dihadapi berkaitan dengan konsistensi pelaksanaan dan perbedaan karakter siswa. Upaya yang dilakukan yaitu melalui penguatan supervisi, evaluasi program, serta sinergi antara sekolah dan orang tua. (Wawancara, Senin 6 April 2026 jam 14.00 WIB)

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya bahwa Penerapan nilai etis (moral) dalam membimbing siswa mengambil keputusan yang benar dan menghargai teman telah dilaksanakan

melalui berbagai kegiatan pembiasaan seperti diskusi, kerja kelompok, dan musyawarah, yang secara bertahap membentuk sikap bijaksana, adil, dan bertanggung jawab, meskipun masih terdapat kendala yang terus diupayakan perbaikannya.

Begitupula dengan hasil observasi penulis di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya diketahui bahwa siswa telah menunjukkan kemampuan dalam bekerja sama, menghargai pendapat teman, serta mampu mengambil keputusan secara bersama dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan indikator nilai etis (moral) dalam penerapan program sekolah berbasis nilai di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya telah berjalan dengan cukup baik, khususnya dalam membimbing siswa agar mampu mengambil keputusan yang benar dan menghargai teman, yang ditunjukkan melalui keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, kerja kelompok, serta berkembangnya sikap adil, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

3. Nilai Estetis (Keindahan)

Aspek nilai estetis (keindahan) dalam penerapan Program Sekolah Berbasis Nilai di SMPN diwujudkan melalui upaya menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, rapi, indah, dan nyaman sehingga dapat mendukung proses pembelajaran yang kondusif. Nilai keindahan ini diinternalisasikan melalui pembiasaan menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, menata ruang belajar secara teratur, serta menghias kelas dengan karya-karya siswa yang mencerminkan kreativitas dan apresiasi seni. Selain itu, kegiatan seperti gotong royong, penghijauan sekolah, serta

lomba kebersihan dan kerapian kelas menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga estetika lingkungan. Guru juga berperan dalam menanamkan nilai estetis dengan membimbing siswa untuk menghargai keindahan, baik dalam sikap, penampilan, maupun hasil karya yang mereka buat.

Untuk mengetahui Nilai Estetis (Keindahan) dalam penerapan program sekolah berbasis nilai, berikut penulis melakukan wawancara terkait kegiatan seperti lomba kebersihan, menghias kelas, mural, atau kegiatan seni membantu siswa belajar disiplin dan menghargai keindahan, yang sajikan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS 1, beliau menyatakan bahwa :

Penerapan nilai estetis (keindahan) dalam program sekolah berbasis nilai diwujudkan melalui kegiatan seperti lomba kebersihan kelas, penataan lingkungan sekolah, serta kegiatan menghias kelas yang dilakukan secara rutin. Meskipun demikian, masih terdapat kendala berupa kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam menjaga kebersihan secara konsisten. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memperkuat pembiasaan, meningkatkan pengawasan, serta memberikan motivasi dan penghargaan agar siswa lebih peduli terhadap keindahan lingkungan. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 14.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G1, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan seperti menghias kelas dan kerja kelompok dalam menata ruang belajar menjadi cara yang cukup efektif dalam menanamkan nilai estetika kepada siswa. Namun, kendala yang dihadapi berupa adanya siswa yang kurang aktif dan kurang percaya diri dalam menuangkan ide kreatifnya. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan pendampingan secara bertahap, pemberian contoh, serta menciptakan suasana yang lebih terbuka agar siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan seni seperti pembuatan mural, menggambar, dan membuat hiasan kelas menjadi salah satu sarana yang efektif dalam menumbuhkan apresiasi siswa terhadap keindahan. Kendala yang dihadapi berupa perbedaan minat

dan kemampuan siswa, serta keterbatasan sarana pendukung. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan variasi kegiatan, menyesuaikan dengan kemampuan siswa, serta memanfaatkan bahan sederhana yang tersedia agar seluruh siswa tetap dapat terlibat dan merasakan manfaat dari kegiatan tersebut. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 Tasikmalaya diketahui bahwa penerapan nilai estetis (keindahan) dalam program sekolah berbasis nilai telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan seperti lomba kebersihan kelas, menghias kelas, serta kegiatan seni seperti mural dan pembuatan karya kreatif. Kegiatan-kegiatan tersebut mampu membantu siswa dalam belajar disiplin, menjaga kebersihan, serta menghargai keindahan lingkungan dan hasil karya. Namun demikian, masih terdapat kendala berupa kurangnya konsistensi dan partisipasi sebagian siswa, serta keterbatasan sarana pendukung. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan berupa pembinaan, pendampingan, pemberian motivasi, serta pemanfaatan sumber daya yang ada agar nilai estetis dapat tertanam secara lebih optimal dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Selanjutnya hasil wawancara dengan KS 2, beliau menyatakan bahwa :

Penerapan nilai estetis (keindahan) dalam program sekolah berbasis nilai dilakukan melalui kegiatan seperti lomba kebersihan, penataan lingkungan sekolah, serta program menghias kelas secara berkala. Namun, masih terdapat hambatan berupa kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam menjaga kebersihan secara berkelanjutan. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memperkuat pembiasaan, meningkatkan pengawasan, serta memberikan motivasi dan penghargaan bagi siswa yang aktif menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 3, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan menghias kelas dan kerja kelompok dalam menata ruang belajar menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap keindahan. Hambatan yang dihadapi berupa kurangnya partisipasi sebagian siswa dan keterbatasan ide kreatif. Upaya yang

dilakukan yaitu dengan memberikan arahan, membagi tugas secara merata, serta memberikan contoh agar siswa lebih aktif terlibat dalam kegiatan. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 11.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 4, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan seni seperti menggambar, membuat hiasan kelas, dan mural mampu membantu siswa dalam mengekspresikan kreativitas sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap keindahan. Hambatan yang dihadapi berupa keterbatasan sarana dan perbedaan minat siswa terhadap kegiatan seni. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memanfaatkan bahan sederhana yang tersedia, memberikan variasi kegiatan, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar siswa lebih tertarik untuk berpartisipasi. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 10 Tasikmalaya diketahui bahwa penerapan nilai estetis (keindahan) telah berjalan melalui berbagai kegiatan seperti kebersihan lingkungan, penataan kelas, serta kegiatan seni yang melibatkan kreativitas siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut secara perlahan mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian siswa terhadap keindahan lingkungan sekolah. Melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, siswa mulai menunjukkan keterlibatan dalam menjaga kerapian kelas dan menghargai hasil karya, baik milik sendiri maupun orang lain. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala seperti kurangnya konsistensi dan partisipasi sebagian siswa, sehingga diperlukan upaya lanjutan berupa pembinaan, pendampingan, serta pemberian motivasi agar nilai estetis dapat tertanam secara lebih optimal dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Begitupula hasil wawancara dengan PS, beliau menyatakan bahwa :

Begitupula dengan hasil wawancara dengan pengawas sekolah yang dilakukan pada hari Senin, 6 April 2026 pukul 14.00 WIB di ruang pengawas, beliau menyatakan bahwa penerapan nilai estetis (keindahan)

dalam program sekolah berbasis nilai di SMPN 9 dan SMPN 10 Tasikmalaya telah berjalan dengan cukup baik melalui berbagai kegiatan seperti kebersihan lingkungan, penataan kelas, serta kegiatan seni yang melibatkan siswa secara langsung. Kegiatan tersebut dinilai mampu menumbuhkan kesadaran siswa untuk menjaga kerapihan, keindahan, dan kenyamanan lingkungan sekolah. Namun demikian, masih terdapat kendala berupa kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan serta belum meratanya partisipasi siswa dalam setiap kegiatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan melalui peningkatan supervisi, evaluasi program secara berkala, serta kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua agar nilai estetis dapat berkembang secara lebih optimal dan berkelanjutan dalam diri siswa. (Wawancara, Senin 6 April 2026 jam 14.00 WIB)

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya bahwa penerapan nilai estetis (keindahan) dalam program sekolah berbasis nilai telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan seperti kebersihan lingkungan, penataan dan penghiasan kelas, serta kegiatan seni yang melibatkan kreativitas siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian siswa terhadap keindahan dan kerapihan lingkungan sekolah. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, siswa mulai menunjukkan keterlibatan aktif dalam menjaga kebersihan dan menghargai hasil karya. Meskipun demikian, masih terdapat kendala berupa kurangnya konsistensi dan partisipasi sebagian siswa, sehingga diperlukan upaya penguatan melalui pembinaan, pendampingan, serta peningkatan motivasi agar nilai estetis dapat tertanam secara lebih optimal dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Begitupula dengan hasil observasi penulis di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya diketahui bahwa lingkungan sekolah terlihat cukup bersih, rapi, dan tertata dengan baik, serta dihiasi oleh berbagai hasil karya siswa seperti hiasan kelas, mural, dan karya seni lainnya yang mencerminkan adanya pengembangan nilai estetika. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya dilibatkan

secara aktif dalam menjaga kebersihan dan kerapihan lingkungan, tetapi juga diberi ruang untuk mengekspresikan kreativitasnya. Hal ini berdampak pada tumbuhnya rasa tanggung jawab, kepedulian, serta kemampuan siswa dalam menghargai keindahan lingkungan dan hasil karya, baik milik sendiri maupun orang lain dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan indikator nilai estetis (keindahan) dalam penerapan program sekolah berbasis nilai terkait kegiatan seperti lomba kebersihan, menghias kelas, mural, dan kegiatan seni di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya telah berjalan dengan cukup baik, yang ditunjukkan melalui meningkatnya kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan, kerapihan, serta kemampuan menghargai keindahan lingkungan sekolah.

Selanjutnya untuk mengetahui aspek nilai estetis (keindahan) dalam penerapan program sekolah berbasis nilai, berikut penulis melakukan wawancara terkait kegiatan berbasis seni dan estetika yang paling efektif menumbuhkan tanggung jawab dan karakter positif siswa, yang sajikan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS 1, beliau menyatakan bahwa :

Penerapan nilai estetis (keindahan) dalam program sekolah berbasis nilai dilakukan melalui kegiatan berbasis seni seperti lomba menghias kelas, pembuatan karya kreatif, serta kegiatan mural yang melibatkan siswa secara langsung. Kegiatan tersebut menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab, karena setiap siswa memiliki peran dalam menghasilkan karya yang indah dan bermakna. Selain itu, kegiatan ini juga membentuk karakter positif seperti kerja sama, ketekunan, dan rasa bangga terhadap hasil karya. Namun, masih terdapat kendala berupa kurangnya minat sebagian siswa dan keterbatasan fasilitas. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan motivasi, menyediakan ruang berekspresi, serta memanfaatkan bahan sederhana agar seluruh siswa tetap dapat terlibat aktif. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 14.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G1, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan seni seperti menggambar, membuat kerajinan, dan menghias kelas menjadi cara yang cukup efektif dalam menumbuhkan tanggung jawab dan karakter positif siswa. Dalam proses tersebut, siswa belajar untuk menyelesaikan tugas dengan baik, bekerja sama dengan teman, serta menghargai hasil karya satu sama lain. Kegiatan ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitasnya secara bebas. Kendala yang dihadapi berupa adanya siswa yang kurang percaya diri dan kurang aktif dalam kegiatan seni. Upaya yang dilakukan melalui pendampingan secara bertahap, pemberian contoh, serta menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman agar siswa lebih berani berpartisipasi. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan seperti mural dan kerja kelompok dalam membuat karya seni bersama menjadi salah satu kegiatan yang paling efektif dalam menumbuhkan karakter positif siswa. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugasnya, menghargai perbedaan ide, serta bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, siswa juga dilatih untuk lebih peka terhadap keindahan dan lingkungan sekitar. Kendala yang dihadapi berupa perbedaan kemampuan dan minat siswa dalam bidang seni. Upaya yang dilakukan yaitu dengan membagi tugas sesuai kemampuan, memberikan bimbingan, serta menghadirkan variasi kegiatan agar semua siswa dapat berpartisipasi dan merasakan manfaatnya. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 Tasikmalaya diketahui bahwa kegiatan berbasis seni dan estetika seperti lomba menghias kelas, pembuatan karya kreatif, mural, serta aktivitas seni lainnya menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan tanggung jawab dan karakter positif siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibiasakan untuk bekerja sama, menyelesaikan tugas dengan baik, serta menghargai hasil karya sendiri maupun orang lain. Proses keterlibatan langsung dalam kegiatan seni juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitasnya sekaligus melatih kedisiplinan dalam

menyelesaikan tugas. Meskipun demikian, masih terdapat kendala berupa kurangnya minat dan partisipasi sebagian siswa serta keterbatasan fasilitas pendukung. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan yaitu melalui pemberian motivasi, pendampingan, pembagian tugas yang merata, serta penyediaan alternatif bahan sederhana agar seluruh siswa tetap dapat terlibat aktif dalam kegiatan tersebut.

Selanjutnya hasil wawancara dengan KS 2, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan berbasis seni dan estetika seperti lomba kebersihan, menghias kelas, serta pembuatan karya seni dan mural menjadi salah satu program yang efektif dalam menumbuhkan tanggung jawab dan karakter positif siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibiasakan untuk bekerja sama, menjaga kerapian, serta menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab. Namun demikian, masih terdapat kendala berupa kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam berpartisipasi serta keterbatasan sarana pendukung. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan motivasi, memperkuat pembiasaan, serta memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif berpartisipasi. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 9.00 WIB)

Sedangkan hasil wawancara dengan G3, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan menghias kelas dan kerja kelompok dalam kegiatan seni membantu siswa belajar bertanggung jawab, bekerja sama, serta menghargai ide orang lain. Dalam proses tersebut, siswa dilatih untuk menyelesaikan tugas secara bersama-sama dan menjaga hasil karya yang telah dibuat. Kendala yang dihadapi berupa masih adanya siswa yang kurang aktif dan bergantung pada teman. Upaya yang dilakukan yaitu dengan pembagian tugas yang lebih jelas, pendampingan selama kegiatan, serta pemberian arahan secara berkelanjutan. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 11.00 WIB)

Begitupula hasil wawancara dengan G4, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan seni seperti menggambar, membuat hiasan kelas, dan mural menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan kreativitas sekaligus karakter tanggung jawab pada siswa. Kegiatan ini juga membantu siswa lebih peka terhadap keindahan lingkungan sekolah. Kendala yang dihadapi berupa perbedaan minat dan kemampuan siswa dalam bidang seni. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan variasi kegiatan, memanfaatkan bahan sederhana, serta menciptakan suasana yang menyenangkan agar

siswa lebih termotivasi untuk terlibat aktif. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 10 Tasikmalaya diketahui bahwa kegiatan berbasis seni dan estetika seperti lomba kebersihan, menghias kelas, pembuatan mural, serta berbagai karya seni siswa menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan tanggung jawab dan karakter positif. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibiasakan untuk bekerja sama, menjaga kerapian lingkungan, serta menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, kegiatan seni juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas sekaligus belajar menghargai hasil karya orang lain. Meskipun demikian, masih terdapat kendala berupa kurangnya konsistensi partisipasi siswa, keterbatasan sarana, serta perbedaan minat dan kemampuan. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan motivasi, pembagian tugas yang lebih jelas, pendampingan, serta pemberian apresiasi agar siswa lebih aktif dan bertanggung jawab dalam setiap kegiatan.

Begitupula hasil wawancara dengan PS, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan seni dan estetika di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh, khususnya dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab, kreativitas, serta kepedulian terhadap lingkungan. Melalui kegiatan seperti lomba kebersihan, menghias kelas, dan pembuatan karya seni, siswa tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan sesuatu yang indah, tetapi juga dibiasakan untuk bekerja sama dan menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab. Namun demikian, masih terdapat kendala berupa belum optimalnya konsistensi pelaksanaan dan partisipasi siswa dalam beberapa kegiatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan melalui supervisi yang berkelanjutan, evaluasi program secara berkala, serta sinergi antara pihak sekolah, guru, dan orang tua agar nilai estetis dapat berkembang secara lebih optimal dan berkesinambungan. (Wawancara, Senin 6 April 2026 jam 14.00 WIB)

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya bahwa kegiatan berbasis seni dan estetika seperti lomba kebersihan, menghias kelas, mural, serta berbagai kegiatan karya seni siswa telah menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan tanggung jawab, disiplin, kerja sama, serta karakter positif siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibiasakan untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan yang bersih, rapi, dan indah, sekaligus belajar menghargai hasil karya sendiri maupun orang lain. Meskipun demikian, masih terdapat kendala berupa kurangnya konsistensi, partisipasi sebagian siswa, serta keterbatasan sarana pendukung, sehingga diperlukan upaya penguatan melalui pembinaan, motivasi, serta apresiasi yang berkelanjutan.

Begitupula dengan hasil observasi penulis di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya diketahui bahwa lingkungan sekolah dalam kondisi bersih, rapi, dan tertata dengan baik, serta terdapat berbagai hasil karya siswa seperti hiasan kelas, mural, dan pajangan kreativitas yang memperindah suasana sekolah. Selain itu, terlihat adanya keterlibatan aktif siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan, menata ruang kelas, serta berpartisipasi dalam kegiatan seni yang diselenggarakan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai estetis telah diinternalisasikan melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, sehingga tidak hanya menciptakan lingkungan yang indah, tetapi juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian siswa terhadap keindahan dan kenyamanan lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan indikator nilai estetis (keindahan) dalam penerapan program sekolah berbasis nilai melalui

kegiatan seni di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya telah berjalan dengan cukup baik melalui berbagai kegiatan seperti lomba kebersihan, menghias kelas, mural, dan kegiatan seni lainnya yang mampu menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, kreativitas, serta kepedulian siswa terhadap keindahan lingkungan sekolah, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat hambatan seperti kurangnya konsistensi dan partisipasi sebagian siswa, keterbatasan sarana pendukung, serta perbedaan minat siswa dalam kegiatan seni, sehingga diperlukan upaya penguatan melalui pembinaan dan pengarahan secara berkelanjutan, peningkatan pengawasan, pemberian motivasi dan apresiasi, serta pemanfaatan sumber daya yang ada agar nilai estetis dapat tertanam lebih optimal dalam kehidupan sehari-hari siswa.

4. Nilai Logis-Rasional (Logika)

Aspek nilai logis-rasional (logika) dalam penerapan Program Sekolah Berbasis Nilai di SMPN diwujudkan melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis, objektif, dan sistematis dalam setiap proses pembelajaran maupun pengambilan keputusan di lingkungan sekolah. Nilai ini diinternalisasikan dengan cara membiasakan siswa untuk memahami alasan di balik setiap aturan, kebijakan, dan kegiatan sekolah sehingga tidak hanya patuh secara formal, tetapi juga memahami dasar logisnya. Dalam proses pembelajaran, guru mendorong siswa untuk aktif bertanya, menganalisis permasalahan, serta memberikan argumentasi yang rasional dalam diskusi kelas, sehingga siswa terlatih untuk berpikir secara terstruktur dan tidak mudah menerima informasi tanpa pertimbangan. Selain itu, penerapan metode pembelajaran berbasis pemecahan masalah juga menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kemampuan logis-rasional siswa dalam mencari solusi

atas berbagai persoalan yang dihadapi. Dengan demikian, nilai logis-rasional tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun sikap bijak, rasional, dan bertanggung jawab dalam berpikir maupun bertindak di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS 1, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan proyek sains, diskusi kelas, dan pembelajaran berbasis masalah menjadi bagian penting dalam melatih kemampuan berpikir logis siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa diarahkan untuk mengamati permasalahan, mengumpulkan data, serta menarik kesimpulan secara sistematis sehingga terbentuk pola pikir yang rasional dan terarah. Meskipun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan kemampuan berpikir siswa serta keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan bimbingan bertahap, memperbanyak latihan soal pemecahan masalah, serta menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 14.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G1, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok dalam pemecahan masalah sangat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis. Siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat berdasarkan alasan yang jelas dan tidak hanya berasumsi. Kendala yang dihadapi berupa masih adanya siswa yang kurang aktif dan kesulitan dalam mengungkapkan ide secara sistematis. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan arahan, contoh penyelesaian masalah, serta membiasakan siswa untuk berani mengemukakan pendapat. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 9.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan G2, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan proyek sains sederhana dan tugas berbasis pemecahan masalah mampu melatih siswa untuk berpikir runtut, teliti, dan disiplin dalam menyelesaikan tugas. Namun, masih terdapat kendala berupa kurangnya pemahaman konsep dasar pada sebagian siswa. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan penjelasan bertahap, pendampingan lebih intensif, serta penggunaan media pembelajaran yang lebih konkret agar siswa lebih mudah memahami materi. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 Tasikmalaya diketahui bahwa penerapan nilai logis-rasional (logika) dalam program sekolah berbasis nilai telah dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran seperti proyek sains, diskusi kelas, tanya jawab, serta pemecahan masalah yang mendorong siswa untuk berpikir secara sistematis, runtut, dan berdasarkan alasan yang jelas. Kegiatan tersebut membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus melatih kedisiplinan dalam proses penyelesaian tugas. Meskipun demikian, masih terdapat kendala berupa perbedaan kemampuan berpikir siswa, kurangnya keaktifan sebagian siswa dalam menyampaikan pendapat, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan yaitu melalui pembimbingan bertahap, pemberian contoh penyelesaian masalah, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, serta pendampingan intensif agar kemampuan berpikir logis siswa dapat berkembang secara optimal.

Selanjutnya hasil wawancara dengan KS 2, beliau menyatakan bahwa :

Penerapan nilai logis-rasional (logika) dalam program sekolah berbasis nilai dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran seperti proyek sains, pemecahan masalah, dan diskusi kelas yang mendorong siswa untuk berpikir sistematis, kritis, dan berbasis data. Kegiatan tersebut membantu siswa dalam melatih kemampuan analisis serta pengambilan keputusan yang logis. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan kemampuan berpikir siswa serta keterbatasan waktu pembelajaran. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan pembelajaran bertahap, memperbanyak latihan soal berbasis masalah, serta menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 3, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan proyek sains sederhana dan tugas berbasis pemecahan masalah mampu melatih siswa untuk berpikir kritis, teliti, dan terstruktur. Namun, masih terdapat hambatan berupa kurangnya pemahaman konsep dasar pada sebagian siswa. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan

pendampingan secara intensif, penjelasan bertahap, serta penggunaan media pembelajaran yang lebih konkret agar siswa lebih mudah memahami materi. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 11.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 4, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan diskusi kelompok dan tanya jawab dalam proses pembelajaran sangat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis. Siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat berdasarkan alasan yang jelas serta mampu menyelesaikan masalah secara sistematis. Kendala yang dihadapi berupa masih adanya siswa yang kurang aktif dan kesulitan dalam mengemukakan ide secara runtut. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan bimbingan, contoh penyelesaian masalah, serta mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 10 Tasikmalaya diketahui bahwa penerapan nilai logis-rasional (logika) dalam program sekolah berbasis nilai telah berjalan melalui kegiatan proyek sains, diskusi, dan pemecahan masalah yang melatih siswa untuk berpikir sistematis dan kritis, meskipun masih terdapat kendala berupa perbedaan kemampuan siswa, keaktifan yang belum merata, serta keterbatasan waktu pembelajaran, sehingga diperlukan upaya penguatan melalui pembelajaran bertahap, pendampingan, dan penggunaan metode yang lebih variatif dan kontekstual.

Begitupula hasil wawancara dengan PS, beliau menyatakan bahwa :

Penerapan nilai logis-rasional (logika) dalam program sekolah berbasis nilai di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya telah berjalan dengan cukup baik melalui kegiatan pembelajaran seperti proyek sains, diskusi kelas, dan pemecahan masalah yang mendorong siswa untuk berpikir secara sistematis, kritis, dan berbasis data. Kegiatan tersebut dinilai mampu membentuk kemampuan analitis siswa, meskipun masih terdapat kendala berupa perbedaan kemampuan berpikir siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta belum meratanya keaktifan siswa dalam proses diskusi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan melalui pembelajaran yang lebih variatif, pendampingan berkelanjutan, serta peningkatan peran guru dalam memfasilitasi proses berpikir siswa secara lebih optimal. (Wawancara, Senin 6 April 2026 jam 14.00 WIB)

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya bahwa penerapan nilai logis-rasional (logika) dalam program sekolah berbasis nilai telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembelajaran seperti proyek sains, diskusi, tanya jawab, dan pemecahan masalah yang mampu melatih siswa berpikir sistematis, kritis, dan terarah, meskipun masih terdapat kendala yang berkaitan dengan perbedaan kemampuan siswa, keaktifan yang belum merata, serta keterbatasan waktu pembelajaran sehingga diperlukan upaya penguatan melalui pembelajaran bertahap, metode yang variatif, dan pendampingan intensif.

Begitupula dengan hasil observasi penulis di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya diketahui bahwa proses pembelajaran telah menunjukkan adanya penerapan nilai logis-rasional (logika) melalui kegiatan diskusi kelas, kerja kelompok, proyek sains, serta pemecahan masalah yang diberikan guru di dalam pembelajaran. Dalam proses tersebut, siswa terlihat berusaha mengamati permasalahan, mengumpulkan informasi, serta menyampaikan pendapat berdasarkan alasan yang logis. Selain itu, suasana kelas juga menunjukkan adanya interaksi aktif antara guru dan siswa dalam membangun pola pikir kritis dan sistematis, meskipun tingkat keaktifan siswa masih bervariasi dan belum merata di setiap kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan indikator Nilai Logis-Rasional (Logika) dalam penerapan program sekolah berbasis nilai terkait kegiatan proyek sains, debat, dan pemecahan masalah di kelas di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya telah berjalan dengan cukup baik dalam melatih siswa

untuk berpikir logis, kritis, sistematis, serta disiplin dalam menyelesaikan tugas. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan analisis, menyampaikan pendapat berdasarkan alasan yang jelas, serta mengambil keputusan secara rasional. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa hambatan seperti perbedaan kemampuan berpikir siswa, kurangnya keaktifan dalam diskusi, serta keterbatasan waktu pembelajaran, sehingga diperlukan upaya penguatan melalui pembelajaran yang lebih variatif, pendampingan intensif, serta peningkatan aktivitas berbasis pemecahan masalah agar kemampuan logis-rasional siswa dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

Selanjutnya untuk mengetahui aspek nilai logis-rasional (logika) dalam penerapan program sekolah berbasis nilai, berikut penulis melakukan wawancara terkait kegiatan berpikir kritis yang diterapkan guru agar siswa belajar mengambil keputusan secara rasional dan bertanggung jawab, yang sajikan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS 1, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan pembelajaran berbasis berpikir kritis diterapkan melalui diskusi kelas, studi kasus sederhana, dan pemecahan masalah yang mendorong siswa untuk menganalisis suatu persoalan sebelum mengambil keputusan. Kegiatan ini diarahkan agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu mempertimbangkan alasan yang logis dalam setiap tindakan. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan tingkat kemampuan berpikir siswa serta keterbatasan waktu dalam pembelajaran. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan pembimbingan bertahap, memperbanyak latihan soal berbasis masalah, serta menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 14.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G1, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan tanya jawab, diskusi kelompok, dan pemberian tugas berbasis masalah menjadi strategi yang efektif untuk melatih siswa berpikir kritis. Dalam proses tersebut, siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat dengan alasan yang jelas dan mempertanggungjawabkan jawabannya. Kendala yang dihadapi berupa masih adanya siswa yang kurang percaya diri dan kurang aktif dalam mengemukakan pendapat. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan motivasi, membiasakan siswa untuk berdiskusi, serta memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk berpendapat. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan pemecahan masalah dalam pembelajaran membantu siswa untuk belajar mengambil keputusan secara rasional dan bertanggung jawab. Siswa diarahkan untuk memahami masalah, mencari alternatif solusi, dan memilih keputusan yang paling tepat berdasarkan pertimbangan logis. Namun, masih terdapat kendala berupa kurangnya pemahaman konsep dasar pada sebagian siswa. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan penjelasan secara bertahap, contoh konkret, serta pendampingan lebih intensif agar siswa lebih mudah memahami materi dan mampu berpikir kritis secara mandiri. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 Tasikmalaya diketahui bahwa penerapan nilai logis-rasional (logika) dalam aspek berpikir kritis telah dilaksanakan melalui kegiatan diskusi kelas, tanya jawab, studi kasus, dan pemecahan masalah yang mendorong siswa untuk menganalisis persoalan serta mengambil keputusan secara rasional dan bertanggung jawab. Kegiatan tersebut membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, menyampaikan pendapat dengan alasan yang logis, serta melatih keberanian dalam mengemukakan ide. Meskipun demikian, masih terdapat hambatan seperti perbedaan kemampuan berpikir siswa, kurangnya keaktifan sebagian siswa dalam diskusi, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan yaitu melalui pembimbingan bertahap, pemberian motivasi, penggunaan

metode pembelajaran yang variatif dan interaktif, serta pendampingan intensif agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara optimal.

Selanjutnya hasil wawancara dengan KS 2, beliau menyatakan bahwa :

Penerapan nilai logis-rasional (logika) dalam aspek berpikir kritis dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran seperti diskusi kelas, studi kasus, dan pemecahan masalah yang mendorong siswa untuk menganalisis persoalan secara sistematis sebelum mengambil keputusan. Kegiatan tersebut diarahkan agar siswa mampu berpikir rasional, mempertimbangkan berbagai alternatif solusi, serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan kemampuan berpikir siswa serta keterbatasan waktu pembelajaran. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan pembelajaran bertahap, memperbanyak latihan berbasis masalah, serta menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 3, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan diskusi kelompok dan tanya jawab menjadi sarana efektif dalam melatih siswa berpikir kritis. Dalam proses tersebut, siswa dilatih untuk mengemukakan pendapat berdasarkan alasan yang jelas serta belajar menghargai pendapat teman. Kendala yang dihadapi berupa masih adanya siswa yang kurang percaya diri dan kurang aktif dalam diskusi. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan motivasi, membangun suasana diskusi yang nyaman, serta memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 11.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 4, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan pemecahan masalah dalam pembelajaran membantu siswa dalam melatih kemampuan berpikir logis dan mengambil keputusan secara rasional. Siswa diarahkan untuk memahami permasalahan, mencari alternatif solusi, dan menentukan keputusan yang tepat berdasarkan pertimbangan yang logis. Namun, masih terdapat hambatan berupa kurangnya pemahaman konsep dasar pada sebagian siswa. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan penjelasan bertahap, contoh konkret, serta pendampingan intensif agar siswa lebih mudah memahami materi dan mampu berpikir kritis secara mandiri. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 10 Tasikmalaya diketahui bahwa penerapan nilai logis-rasional (logika) dalam aspek berpikir kritis telah dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran seperti diskusi kelas, studi kasus, dan pemecahan masalah yang mendorong siswa untuk berpikir secara sistematis, menganalisis persoalan, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang rasional dan bertanggung jawab. Kegiatan tersebut membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyampaikan pendapat secara logis, serta menghargai pandangan orang lain dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan kemampuan berpikir siswa, kurangnya keaktifan sebagian siswa dalam diskusi, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan yaitu melalui pembelajaran bertahap, pemberian motivasi, penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif, serta pendampingan intensif agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara optimal.

Begitupula hasil wawancara dengan PS, beliau menyatakan bahwa :

Penerapan nilai logis-rasional (logika) dalam aspek berpikir kritis di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya telah berjalan dengan cukup baik melalui kegiatan pembelajaran seperti diskusi kelas, studi kasus, serta pemecahan masalah yang mendorong siswa untuk berpikir secara sistematis, rasional, dan bertanggung jawab. Kegiatan tersebut dinilai mampu melatih kemampuan analisis siswa dalam memahami suatu permasalahan sebelum mengambil keputusan. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan kemampuan berpikir siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta belum meratanya keaktifan siswa dalam proses diskusi. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan melalui pembelajaran yang lebih variatif, peningkatan peran guru sebagai fasilitator, serta pendampingan berkelanjutan agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara optimal. (Wawancara, Senin 6 April 2026 jam 14.00 WIB)

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya bahwa penerapan nilai logis-rasional (logika) dalam aspek berpikir kritis telah dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran seperti diskusi kelas, studi kasus, tanya jawab, dan pemecahan masalah yang mendorong siswa untuk berpikir secara sistematis, rasional, serta bertanggung jawab dalam mengambil keputusan. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan analisis, menyampaikan pendapat berdasarkan alasan yang jelas, serta menghargai pandangan orang lain. Meskipun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan kemampuan berpikir siswa, kurangnya keaktifan dalam diskusi, serta keterbatasan waktu pembelajaran, sehingga diperlukan upaya penguatan melalui pembelajaran yang lebih variatif, pendampingan intensif, serta peningkatan peran guru sebagai fasilitator agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

Begitupula dengan hasil observasi penulis di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya diketahui bahwa proses pembelajaran telah menunjukkan penerapan nilai logis-rasional (logika) melalui kegiatan diskusi kelas, tanya jawab, kerja kelompok, serta pemecahan masalah yang diberikan guru di dalam pembelajaran. Dalam kegiatan tersebut, siswa terlihat berusaha memahami permasalahan, mengumpulkan informasi, serta menyampaikan pendapat berdasarkan alasan yang logis dan sistematis. Selain itu, interaksi antara guru dan siswa berlangsung aktif dalam membangun pola pikir kritis, meskipun tingkat partisipasi dan kemampuan berpikir siswa masih bervariasi di setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini

menunjukkan bahwa upaya pengembangan kemampuan berpikir logis siswa telah berjalan, namun masih memerlukan penguatan secara berkelanjutan agar seluruh siswa dapat terlibat secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan indikator Nilai Logis-Rasional (Logika) dalam penerapan program sekolah berbasis nilai terkait kegiatan berpikir kritis yang diterapkan guru agar siswa belajar mengambil keputusan secara rasional dan bertanggung jawab di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya telah berjalan dengan cukup baik melalui kegiatan pembelajaran seperti diskusi kelas, studi kasus, tanya jawab, dan pemecahan masalah yang mendorong siswa untuk berpikir sistematis, kritis, dan berbasis alasan yang logis. Kegiatan tersebut membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan analisis, keberanian mengemukakan pendapat, serta sikap bertanggung jawab dalam setiap keputusan yang diambil. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa hambatan seperti perbedaan kemampuan berpikir siswa, kurangnya keaktifan dalam diskusi, serta keterbatasan waktu pembelajaran, sehingga diperlukan upaya penguatan melalui pembelajaran yang lebih variatif, pendampingan intensif, serta peningkatan peran guru sebagai fasilitator agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

5. Nilai Fisik-Fisiologis

Aspek nilai fisik-fisiologis dalam penerapan Program Sekolah Berbasis Nilai di SMPN diwujudkan melalui upaya menjaga dan mengembangkan kesehatan, kebugaran, serta kenyamanan fisik peserta didik dalam lingkungan sekolah. Nilai ini diinternalisasikan melalui berbagai kegiatan seperti senam pagi,

olahraga rutin, istirahat yang teratur, serta penerapan pola hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah. Sekolah juga menyediakan fasilitas yang mendukung kesehatan siswa, seperti ketersediaan air bersih, toilet yang layak, ruang kelas yang ventilatif, serta area hijau yang mendukung kenyamanan belajar. Guru turut berperan dalam membiasakan siswa menjaga kebersihan diri, seperti berpakaian rapi, menjaga kerapian rambut, serta menerapkan perilaku hidup sehat dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, kegiatan UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) menjadi salah satu sarana penting dalam memberikan edukasi kesehatan serta pemantauan kondisi fisik siswa secara berkala. Dengan demikian, nilai fisik-fisiologis tidak hanya berfokus pada aspek kesehatan jasmani semata, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung optimalisasi perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Untuk mengetahui aspek nilai fisik-fisiologis dalam penerapan program sekolah berbasis nilai, berikut penulis melakukan wawancara terkait program olahraga seperti senam, atau kegiatan fisik lainnya dapat membiasakan siswa disiplin, menjaga kesehatan, dan kerja sama, yang sajikan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS 1, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan olahraga seperti senam pagi, pembiasaan olahraga bersama, dan aktivitas fisik lainnya merupakan bagian penting dalam membentuk kebiasaan hidup sehat siswa. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan menjaga kebugaran tubuh, tetapi juga melatih kedisiplinan, kekompakan, serta kerja sama antar siswa. Meskipun demikian, masih terdapat hambatan berupa kurangnya antusias sebagian siswa dan keterbatasan sarana olahraga. Upaya yang dilakukan yaitu dengan menjadwalkan kegiatan secara rutin, memberikan motivasi, serta memanfaatkan fasilitas yang tersedia secara optimal agar siswa tetap aktif berpartisipasi. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 14.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G1, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan senam pagi dan olahraga ringan di sekolah membantu siswa menjadi lebih disiplin dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, kegiatan tersebut juga memperkuat kebersamaan dan kerja sama antar siswa. Kendala yang dihadapi berupa masih adanya siswa yang kurang aktif dan mudah lelah dalam mengikuti kegiatan fisik. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan pendekatan yang menyenangkan, variasi gerakan, serta dorongan agar siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan fisik seperti olahraga bersama dan permainan edukatif mampu membantu siswa menjaga kesehatan sekaligus melatih disiplin dan kerja sama. Namun, masih terdapat kendala berupa perbedaan kondisi fisik siswa dan kurangnya minat sebagian siswa terhadap olahraga. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan kegiatan yang lebih variatif, menyesuaikan kemampuan siswa, serta menciptakan suasana kegiatan yang menyenangkan agar seluruh siswa dapat terlibat secara aktif. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 Tasikmalaya diketahui bahwa penerapan nilai fisik-fisiologis dalam program sekolah berbasis nilai telah dilaksanakan melalui kegiatan olahraga seperti senam pagi, aktivitas fisik rutin, serta permainan edukatif yang melibatkan siswa secara aktif. Kegiatan tersebut mampu membiasakan siswa untuk hidup sehat, disiplin, serta meningkatkan kerja sama dan kekompakan antar peserta didik. Selain itu, kegiatan fisik juga membantu menjaga kebugaran siswa sehingga lebih siap dalam mengikuti proses pembelajaran. Meskipun demikian, masih terdapat hambatan berupa kurangnya antusias sebagian siswa, perbedaan kondisi fisik, serta keterbatasan sarana olahraga. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan yaitu dengan menjadwalkan kegiatan secara rutin, memberikan motivasi, menciptakan suasana kegiatan yang

menyenangkan, serta memanfaatkan fasilitas yang ada secara optimal agar partisipasi siswa dapat meningkat secara berkelanjutan.

Selanjutnya hasil wawancara dengan KS 2, beliau menyatakan bahwa :

Penerapan nilai fisik-fisiologis dalam program sekolah berbasis nilai dilakukan melalui kegiatan olahraga rutin seperti senam pagi, kegiatan kebugaran jasmani, serta aktivitas fisik yang terjadwal di sekolah. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membiasakan siswa hidup sehat, disiplin, serta meningkatkan kerja sama dan kebersamaan antar siswa. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa kurangnya antusias sebagian siswa dan keterbatasan sarana pendukung kegiatan olahraga. Upaya yang dilakukan yaitu dengan menjadwalkan kegiatan secara rutin, memberikan motivasi, serta mengoptimalkan fasilitas yang tersedia agar siswa lebih aktif berpartisipasi. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 3, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan senam pagi dan olahraga bersama membantu siswa menjaga kebugaran tubuh sekaligus menumbuhkan kedisiplinan dan kerja sama. Kegiatan tersebut juga memberikan suasana segar sebelum pembelajaran dimulai sehingga siswa lebih siap mengikuti pelajaran. Kendala yang dihadapi berupa masih adanya siswa yang kurang aktif dan cepat lelah dalam mengikuti kegiatan fisik. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan pendekatan yang menyenangkan, variasi gerakan, serta dorongan motivasi agar siswa lebih bersemangat. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 10.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 4, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan olahraga dan aktivitas fisik di sekolah mampu membantu siswa menjaga kesehatan, meningkatkan kebugaran, serta melatih kerja sama. Namun, masih terdapat hambatan berupa perbedaan kondisi fisik siswa dan kurangnya minat sebagian siswa terhadap kegiatan olahraga. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan variasi kegiatan, menyesuaikan kemampuan siswa, serta menciptakan suasana kegiatan yang lebih menarik dan menyenangkan agar semua siswa dapat berpartisipasi secara aktif. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 11.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 10 Tasikmalaya diketahui bahwa penerapan nilai fisik-fisiologis dalam program sekolah berbasis nilai telah dilaksanakan melalui kegiatan olahraga rutin seperti senam pagi dan aktivitas fisik lainnya yang mampu membentuk kebiasaan hidup sehat, disiplin, serta kerja sama

siswa, meskipun masih terdapat kendala berupa kurangnya antusias sebagian siswa, keterbatasan sarana, dan perbedaan kondisi fisik sehingga diperlukan upaya penguatan melalui jadwal rutin, motivasi, serta variasi kegiatan yang lebih menyenangkan.

Begitupula hasil wawancara dengan PS, beliau menyatakan bahwa :

Penerapan nilai fisik-fisiologis dalam program sekolah berbasis nilai di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya telah berjalan cukup baik melalui kegiatan olahraga rutin seperti senam pagi, aktivitas kebugaran jasmani, serta berbagai kegiatan fisik yang melibatkan siswa secara langsung. Namun demikian, masih terdapat kendala berupa keterbatasan sarana olahraga, perbedaan kondisi fisik siswa, serta belum optimalnya partisipasi sebagian siswa dalam kegiatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan melalui perencanaan kegiatan yang lebih terstruktur, peningkatan motivasi siswa, optimalisasi fasilitas yang ada, serta pengawasan dan evaluasi secara berkelanjutan agar nilai fisik-fisiologis dapat tertanam secara lebih maksimal. (Wawancara, Senin 6 April 2026 jam 14.00 WIB)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa penerapan nilai fisik-fisiologis dalam program sekolah berbasis nilai di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya telah dilaksanakan melalui kegiatan olahraga rutin seperti senam pagi, aktivitas kebugaran jasmani, serta berbagai kegiatan fisik lainnya yang bertujuan membiasakan siswa hidup sehat, disiplin, dan mampu bekerja sama. Kegiatan tersebut juga memberikan dampak positif terhadap kebugaran dan kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Meskipun demikian, masih terdapat hambatan seperti keterbatasan sarana olahraga, perbedaan kondisi fisik siswa, serta kurangnya partisipasi sebagian siswa, sehingga diperlukan upaya penguatan melalui penjadwalan kegiatan yang teratur, peningkatan motivasi, optimalisasi fasilitas, serta penciptaan kegiatan yang lebih menarik agar keterlibatan siswa dapat meningkat secara optimal dan berkelanjutan.

Begitupula dengan hasil observasi penulis di kedua sekolah diketahui bahwa kegiatan penerapan nilai fisik-fisiologis telah dilaksanakan melalui aktivitas olahraga rutin seperti senam pagi, kegiatan kebugaran jasmani, serta berbagai aktivitas fisik lainnya yang melibatkan siswa secara langsung. Dalam pelaksanaannya, siswa terlihat cukup antusias mengikuti kegiatan tersebut meskipun masih terdapat sebagian siswa yang kurang aktif berpartisipasi. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kebugaran fisik siswa, tetapi juga membentuk kebiasaan hidup sehat, kedisiplinan, serta kerja sama antar siswa. Selain itu, suasana kegiatan yang terstruktur dan rutin turut mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih sehat dan kondusif bagi proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan indikator nilai fisik-fisiologis dalam penerapan program sekolah berbasis nilai terkait program olahraga seperti senam dan kegiatan fisik lainnya di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya telah berjalan dengan cukup baik dalam membiasakan siswa untuk hidup sehat, disiplin, serta memiliki kemampuan kerja sama yang baik. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dan terjadwal sehingga mampu meningkatkan kebugaran jasmani siswa sekaligus membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Meskipun demikian, masih terdapat hambatan berupa kurangnya antusias sebagian siswa, perbedaan kondisi fisik, serta keterbatasan sarana olahraga, sehingga diperlukan upaya penguatan melalui penjadwalan yang konsisten, pemberian motivasi, optimalisasi fasilitas, serta penciptaan kegiatan yang lebih variatif dan menyenangkan agar partisipasi siswa dapat meningkat secara optimal dan berkelanjutan.

Selanjutnya untuk mengetahui aspek nilai fisik-fisiologis dalam penerapan program sekolah berbasis nilai, berikut penulis melakukan wawancara terkait Kegiatan fisik di sekolah yang paling efektif untuk menumbuhkan tanggung jawab dan sikap positif siswa, yang sajikan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS 1, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan fisik seperti senam pagi, olahraga bersama, dan kegiatan kebersihan lingkungan sekolah menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan tanggung jawab dan sikap positif siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibiasakan untuk disiplin, menjaga kesehatan, serta bekerja sama dalam kelompok. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan dan keterbatasan sarana pendukung. Upaya yang dilakukan yaitu dengan menjadwalkan kegiatan secara rutin, memberikan motivasi, serta mengoptimalkan fasilitas yang tersedia agar siswa lebih aktif berpartisipasi. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 14.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G1, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan senam pagi dan olahraga ringan sangat efektif dalam membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. Kegiatan tersebut juga memberikan dampak positif terhadap kebugaran siswa dan meningkatkan semangat belajar. Kendala yang dihadapi berupa masih adanya siswa yang kurang antusias dan mudah lelah dalam mengikuti kegiatan. Upaya yang dilakukan yaitu dengan menciptakan suasana kegiatan yang menyenangkan, memberikan variasi gerakan, serta memberikan dorongan motivasi agar siswa lebih bersemangat. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan fisik seperti olahraga bersama dan permainan edukatif membantu siswa belajar kerja sama, disiplin, serta bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Namun, masih terdapat hambatan berupa perbedaan kondisi fisik siswa dan kurangnya minat sebagian siswa terhadap kegiatan olahraga. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan kegiatan yang variatif, menyesuaikan kemampuan siswa, serta menciptakan suasana yang lebih interaktif dan menyenangkan agar seluruh siswa dapat terlibat secara aktif. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 Tasikmalaya diketahui bahwa kegiatan fisik seperti senam pagi, olahraga bersama, permainan edukatif, dan

kegiatan kebersihan lingkungan sekolah menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan tanggung jawab serta sikap positif siswa. Kegiatan tersebut mampu membiasakan siswa untuk hidup disiplin, menjaga kesehatan, serta bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, aktivitas fisik yang dilakukan secara rutin juga memberikan dampak positif terhadap kebugaran dan semangat belajar siswa. Meskipun demikian, masih terdapat hambatan berupa kurangnya konsistensi dan antusias sebagian siswa, perbedaan kondisi fisik, serta keterbatasan sarana pendukung. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan melalui penjadwalan kegiatan yang teratur, pemberian motivasi, penciptaan suasana kegiatan yang menyenangkan, serta optimalisasi fasilitas yang tersedia agar partisipasi siswa dapat meningkat secara optimal dan berkelanjutan.

Selanjutnya hasil wawancara dengan KS 2, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan fisik seperti senam pagi, olahraga bersama, serta aktivitas kebugaran jasmani di sekolah menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan tanggung jawab dan sikap positif siswa. Kegiatan tersebut membiasakan siswa untuk disiplin, menjaga kesehatan, serta bekerja sama dalam kelompok. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan dan keterbatasan sarana olahraga. Upaya yang dilakukan yaitu dengan menjadwalkan kegiatan secara rutin, memberikan motivasi, serta mengoptimalkan fasilitas yang tersedia agar siswa lebih aktif berpartisipasi. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 3, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan senam pagi dan olahraga bersama mampu meningkatkan kedisiplinan, kebugaran, serta kerja sama siswa. Kegiatan tersebut juga membantu menciptakan suasana yang lebih segar sebelum proses pembelajaran dimulai. Kendala yang dihadapi berupa masih adanya siswa yang kurang antusias dan mudah lelah dalam mengikuti kegiatan fisik.

Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan variasi gerakan, pendekatan yang menyenangkan, serta dorongan motivasi agar siswa lebih bersemangat. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 11.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 4, beliau menyatakan bahwa :

kegiatan olahraga dan aktivitas fisik lainnya membantu siswa dalam Membentuk sikap tanggung jawab, kerja sama, serta menjaga kesehatan tubuh. Namun, masih terdapat hambatan berupa perbedaan kondisi fisik siswa dan kurangnya minat sebagian siswa terhadap kegiatan olahraga. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan variasi kegiatan, menyesuaikan kemampuan siswa, serta menciptakan suasana kegiatan yang lebih menarik dan interaktif agar semua siswa dapat terlibat secara aktif. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 10 Tasikmalaya diketahui bahwa kegiatan fisik seperti senam pagi, olahraga bersama, dan aktivitas kebugaran jasmani telah berperan dalam membentuk tanggung jawab, disiplin, serta sikap positif siswa, meskipun masih terdapat hambatan berupa kurangnya konsistensi partisipasi, keterbatasan sarana, dan perbedaan kondisi fisik sehingga diperlukan upaya penguatan melalui penjadwalan rutin, motivasi, dan variasi kegiatan yang lebih menyenangkan.

Begitupula hasil wawancara dengan PS, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan fisik seperti senam pagi, olahraga bersama, serta aktivitas kebugaran jasmani di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya telah berjalan dengan cukup baik dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan tanggung jawab, disiplin, kerja sama, serta sikap hidup sehat siswa. Kegiatan tersebut juga dinilai mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih segar dan kondusif sebelum proses pembelajaran dimulai. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa keterbatasan sarana olahraga, perbedaan kondisi fisik siswa, serta belum optimalnya partisipasi sebagian siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan melalui perencanaan kegiatan yang lebih terstruktur, peningkatan motivasi siswa, optimalisasi fasilitas yang tersedia, serta evaluasi berkelanjutan agar pelaksanaan nilai fisik-fisiologis dapat berjalan lebih optimal dan berkesinambungan. (Wawancara, Senin 6 April 2026 jam 14.00 WIB)

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya bahwa kegiatan fisik seperti senam pagi, olahraga bersama, permainan edukatif, serta aktivitas kebugaran jasmani telah berperan dalam membentuk tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, serta sikap hidup sehat siswa. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dan terjadwal sehingga mampu membiasakan siswa untuk aktif bergerak sekaligus menumbuhkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, meskipun masih terdapat hambatan berupa kurangnya konsistensi partisipasi, perbedaan kondisi fisik siswa, serta keterbatasan sarana pendukung sehingga diperlukan upaya penguatan melalui penjadwalan yang teratur, motivasi, serta variasi kegiatan yang lebih menarik.

Begitupula dengan hasil observasi penulis di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya diketahui bahwa kegiatan fisik seperti senam pagi dan olahraga bersama telah dilaksanakan secara rutin dengan keterlibatan siswa yang cukup aktif, meskipun masih terdapat sebagian siswa yang kurang antusias. Secara umum, kegiatan tersebut menciptakan suasana sekolah yang lebih sehat, segar, dan kondusif serta mendukung pembentukan karakter disiplin dan kerja sama antar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan indikator nilai fisik-fisiologis dalam penerapan program sekolah berbasis nilai terkait kegiatan fisik yang paling efektif untuk menumbuhkan tanggung jawab dan sikap positif siswa di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya telah berjalan dengan baik melalui kegiatan senam pagi, olahraga bersama, dan aktivitas kebugaran jasmani yang mampu membentuk karakter disiplin, kerja sama, serta kebiasaan hidup sehat,

meskipun masih diperlukan penguatan dalam hal konsistensi partisipasi, optimalisasi sarana, dan variasi kegiatan agar hasil yang dicapai dapat lebih maksimal dan berkelanjutan.

6. Nilai Teleologis (Tujuan)

Aspek nilai teleologis (tujuan) dalam penerapan Program Sekolah Berbasis Nilai di SMPN diwujudkan melalui penetapan arah dan sasaran yang jelas dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, disiplin, dan berakhlak mulia. Nilai ini menekankan bahwa setiap aktivitas pendidikan yang dilaksanakan di sekolah memiliki tujuan akhir yang ingin dicapai, yaitu tidak hanya keberhasilan akademik, tetapi juga pembentukan pribadi siswa yang utuh dan berintegritas. Dalam implementasinya, seluruh program sekolah dirancang secara terarah, mulai dari pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, hingga pembiasaan budaya sekolah, yang semuanya diarahkan untuk mencapai tujuan pembentukan karakter positif. Guru dan tenaga kependidikan berperan dalam memastikan bahwa setiap kegiatan memiliki makna dan kontribusi terhadap pencapaian tujuan tersebut, sehingga siswa tidak hanya melakukan aktivitas secara rutin, tetapi juga memahami tujuan di balik setiap kegiatan yang mereka lakukan. Dengan adanya orientasi tujuan yang jelas, Program Sekolah Berbasis Nilai menjadi lebih terarah, sistematis, dan berkelanjutan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat, tanggung jawab, serta kesiapan menghadapi kehidupan di masa depan.

Untuk mengetahui aspek nilai teleologis (tujuan) dalam penerapan program sekolah berbasis nilai, berikut penulis melakukan wawancara terkait kegiatan

perencanaan proyek, target belajar, atau refleksi diri dapat membantu siswa memahami tujuan dan menumbuhkan disiplin, yang sajikan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS 1, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan perencanaan pembelajaran, penetapan target belajar, serta refleksi diri siswa menjadi bagian penting dalam membentuk pemahaman tujuan belajar. Melalui kegiatan tersebut, siswa diarahkan untuk memahami arah pembelajaran yang ingin dicapai, menyusun langkah kerja, serta mengevaluasi hasil yang telah diperoleh. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam menetapkan tujuan belajar secara mandiri serta perbedaan tingkat kedisiplinan. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan bimbingan secara berkala, pendampingan dalam penyusunan target belajar, serta penguatan melalui refleksi rutin di akhir pembelajaran. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 14.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G1, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan penyusunan target belajar dan refleksi diri sangat membantu siswa dalam memahami tujuan pembelajaran. Siswa dilatih untuk mengetahui apa yang harus dicapai dan bagaimana cara mencapainya secara bertahap. Kendala yang dihadapi berupa masih adanya siswa yang kurang serius dalam menetapkan tujuan belajar serta belum terbiasanya melakukan refleksi diri. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan arahan, contoh pengisian target belajar, serta membiasakan kegiatan refleksi di akhir pembelajaran. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan proyek pembelajaran dan evaluasi hasil belajar membantu siswa memahami tujuan dari setiap tugas yang diberikan. Siswa diarahkan untuk mengetahui manfaat dari setiap kegiatan yang dilakukan sehingga lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas. Namun, masih terdapat hambatan berupa kurangnya motivasi sebagian siswa dan ketidakteraturan dalam mengelola waktu belajar. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan penguatan motivasi, pendampingan, serta pengaturan jadwal tugas yang lebih terstruktur agar siswa lebih fokus pada tujuan pembelajaran. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 Tasikmalaya diketahui bahwa penerapan nilai teleologis (tujuan) dalam program sekolah berbasis nilai telah dilaksanakan melalui kegiatan perencanaan proyek, penetapan target belajar, dan

refleksi diri yang membantu siswa memahami arah dan tujuan pembelajaran, meskipun masih terdapat hambatan berupa kurangnya kesadaran siswa dalam menetapkan tujuan, rendahnya kebiasaan refleksi, serta perbedaan tingkat kedisiplinan sehingga diperlukan upaya penguatan melalui bimbingan rutin, pendampingan, dan pembiasaan refleksi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Selanjutnya hasil wawancara dengan KS 2, beliau menyatakan bahwa :

Penerapan nilai teleologis (tujuan) dalam program sekolah berbasis nilai diwujudkan melalui kegiatan perencanaan pembelajaran, penetapan target belajar, serta refleksi hasil belajar siswa yang bertujuan agar siswa memahami arah dan tujuan setiap kegiatan pembelajaran. Melalui proses tersebut, siswa diarahkan untuk lebih disiplin, terarah, serta mampu mengevaluasi pencapaian belajarnya secara mandiri. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam menetapkan tujuan belajar serta perbedaan tingkat kedisiplinan. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan pendampingan dalam penyusunan target belajar, penguatan motivasi, serta pembiasaan refleksi di akhir pembelajaran. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 3, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan penyusunan target belajar dan refleksi diri sangat membantu siswa dalam memahami tujuan pembelajaran. Siswa dilatih untuk mengetahui apa yang harus dicapai serta bagaimana cara mencapainya secara bertahap dan terukur. Kendala yang dihadapi berupa masih adanya siswa yang kurang serius dalam menetapkan tujuan belajar dan belum terbiasa melakukan refleksi. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan arahan, contoh pengisian target belajar, serta pembiasaan refleksi secara rutin di akhir kegiatan pembelajaran. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 11.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 4, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan proyek pembelajaran dan evaluasi hasil belajar membantu siswa dalam memahami tujuan dari setiap tugas yang diberikan. Siswa diarahkan untuk mengetahui manfaat dan arah dari setiap kegiatan pembelajaran sehingga lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas. Namun, masih terdapat hambatan berupa kurangnya motivasi sebagian siswa serta ketidakteraturan dalam mengelola waktu belajar. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan penguatan motivasi, pendampingan, serta pengaturan tugas

yang lebih terstruktur agar siswa lebih fokus pada tujuan pembelajaran. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 10 Tasikmalaya diketahui bahwa penerapan nilai teleologis (tujuan) dalam program sekolah berbasis nilai telah dilaksanakan melalui kegiatan perencanaan pembelajaran, penetapan target belajar, dan refleksi diri yang membantu siswa memahami arah dan tujuan pembelajaran, meskipun masih terdapat hambatan berupa kurangnya kesadaran siswa dalam menetapkan tujuan, belum terbiasanya refleksi diri, serta perbedaan tingkat kedisiplinan sehingga diperlukan upaya penguatan melalui pendampingan, motivasi, dan pembiasaan refleksi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

Begitupula hasil wawancara dengan PS, beliau menyatakan bahwa :

Penerapan nilai teleologis (tujuan) dalam program sekolah berbasis nilai di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya telah dilaksanakan melalui kegiatan perencanaan pembelajaran, penetapan target belajar, proyek pembelajaran, serta refleksi diri siswa yang membantu peserta didik memahami arah dan tujuan belajar secara lebih terstruktur. Kegiatan tersebut dinilai mampu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran siswa terhadap pencapaian hasil belajar. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam menetapkan tujuan belajar, perbedaan tingkat kedisiplinan, serta belum optimalnya kebiasaan refleksi diri. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan melalui pendampingan guru, pembiasaan refleksi, serta peningkatan motivasi belajar agar pemahaman tujuan dalam pembelajaran dapat berkembang secara lebih optimal dan berkelanjutan. (Wawancara, Senin 6 April 2026 jam 14.00 WIB)

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya bahwa penerapan nilai teleologis (tujuan) dalam program sekolah berbasis nilai telah dilaksanakan melalui kegiatan perencanaan pembelajaran, penetapan target belajar, proyek pembelajaran, serta refleksi diri

yang membantu siswa memahami arah dan tujuan pembelajaran secara lebih terstruktur. Kegiatan tersebut juga berperan dalam menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran siswa terhadap pencapaian hasil belajar, meskipun masih terdapat hambatan berupa kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam menetapkan tujuan belajar, belum terbiasanya refleksi diri, serta perbedaan tingkat kedisiplinan sehingga diperlukan upaya penguatan melalui pendampingan, motivasi, dan pembiasaan refleksi secara berkelanjutan.

Begitupula dengan hasil observasi penulis di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya diketahui bahwa proses pembelajaran telah mencerminkan penerapan nilai teleologis (tujuan) melalui kegiatan penyusunan target belajar, refleksi hasil pembelajaran, serta pengarahan guru dalam setiap aktivitas belajar, meskipun masih terdapat sebagian siswa yang belum sepenuhnya memahami dan melaksanakan tujuan belajar secara mandiri. Secara umum, kegiatan tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah dalam membentuk kesadaran siswa terhadap pentingnya tujuan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan indikator nilai teleologis (tujuan) dalam penerapan program sekolah berbasis nilai terkait kegiatan perencanaan proyek, target belajar, atau refleksi diri di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya telah membantu siswa memahami tujuan pembelajaran dan menumbuhkan sikap disiplin, meskipun masih diperlukan penguatan melalui pembiasaan refleksi, peningkatan motivasi, serta pendampingan guru agar pemahaman tujuan belajar dapat berkembang secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Selanjutnya untuk mengetahui aspek nilai teleologis (tujuan) dalam penerapan program sekolah berbasis nilai, berikut penulis melakukan wawancara terkait kegiatan atau strategi apa yang diterapkan sekolah agar siswa dapat mengarahkan usahanya secara terencana sekaligus membentuk karakter yang baik, yang sajikan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS 1, beliau menyatakan bahwa :

Sekolah menerapkan berbagai strategi seperti penyusunan target belajar, kegiatan perencanaan proyek, serta refleksi diri siswa yang dilakukan secara berkala untuk membantu siswa memahami tujuan belajar dan mengarahkan usahanya secara lebih terencana. Selain itu, guru juga memberikan pendampingan dalam menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, sehingga proses pembentukan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian dapat berkembang secara optimal. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat hambatan seperti adanya siswa yang belum terbiasa merencanakan kegiatan belajar secara mandiri, kurangnya motivasi pada sebagian siswa, serta keterbatasan waktu dalam pelaksanaan refleksi secara mendalam. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan meningkatkan pembinaan dan bimbingan secara intensif, memberikan motivasi secara berkelanjutan, serta mengintegrasikan kegiatan perencanaan dan refleksi ke dalam proses pembelajaran agar lebih efektif dan berkesinambungan. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 14.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G1, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan penyusunan target belajar dan refleksi diri merupakan strategi yang efektif untuk membantu siswa mengarahkan usahanya secara terencana. Siswa dilatih untuk menentukan tujuan belajar, menyusun langkah-langkah pencapaian, serta mengevaluasi hasil belajar yang telah dilakukan. Kendala yang dihadapi berupa masih adanya siswa yang kurang serius dalam merencanakan belajar serta belum terbiasa melakukan refleksi secara mandiri. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan arahan, contoh penyusunan target belajar, serta membiasakan kegiatan refleksi secara rutin di akhir pembelajaran. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan proyek pembelajaran dan tugas berbasis tujuan membantu siswa dalam mengarahkan usahanya secara lebih terstruktur. Siswa diarahkan untuk memahami tujuan dari setiap tugas, menyusun langkah penyelesaian, serta menyelesaikan pekerjaan secara bertahap dan bertanggung jawab. Namun, masih terdapat hambatan berupa kurangnya motivasi sebagian siswa dan ketidakteraturan dalam mengelola waktu belajar. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan penguatan motivasi, pendampingan, serta pengaturan tugas yang lebih sistematis agar siswa lebih fokus pada tujuan pembelajaran. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 Tasikmalaya diketahui bahwa penerapan nilai teleologis (tujuan) dalam program sekolah berbasis nilai telah dilaksanakan melalui strategi perencanaan pembelajaran, penetapan target belajar, proyek pembelajaran, dan refleksi diri yang membantu siswa mengarahkan usahanya secara terencana sekaligus membentuk karakter yang baik, meskipun masih terdapat hambatan berupa kurangnya kesadaran siswa dalam merencanakan tujuan, rendahnya kebiasaan refleksi, serta perbedaan tingkat kedisiplinan sehingga diperlukan upaya penguatan melalui bimbingan, motivasi, dan pendampingan secara berkelanjutan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Selanjutnya hasil wawancara dengan KS 2, beliau menyatakan bahwa :

Strategi yang diterapkan sekolah untuk mengarahkan siswa agar memiliki tujuan belajar yang jelas dilakukan melalui perencanaan pembelajaran, penetapan target belajar, proyek pembelajaran, serta refleksi diri secara rutin. Kegiatan tersebut bertujuan agar siswa mampu mengelola proses belajar secara terarah, disiplin, serta memahami tujuan yang ingin dicapai. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam merencanakan tujuan belajar serta perbedaan tingkat kedisiplinan. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan bimbingan, penguatan motivasi, serta pendampingan dalam penyusunan target belajar agar siswa lebih terarah dalam mencapai tujuan. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 3, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan penyusunan target belajar dan refleksi diri merupakan strategi penting dalam membantu siswa mengarahkan usahanya secara terencana. Siswa dilatih untuk menentukan tujuan belajar, menyusun langkah pencapaian, serta mengevaluasi hasil belajar yang telah dilakukan. Kendala yang dihadapi berupa masih adanya siswa yang kurang serius dalam menetapkan tujuan belajar serta belum terbiasa melakukan refleksi secara mandiri. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan arahan, contoh penyusunan target, serta pembiasaan refleksi di akhir pembelajaran agar siswa lebih memahami arah belajarnya. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 11.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 4, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan proyek pembelajaran dan tugas berbasis tujuan membantu siswa dalam mengarahkan usahanya secara lebih sistematis. Siswa diarahkan untuk memahami tujuan dari setiap tugas, menyusun langkah kerja, serta menyelesaikan tugas secara bertahap dan bertanggung jawab. Namun, masih terdapat hambatan berupa kurangnya motivasi sebagian siswa dan ketidakteraturan dalam mengelola waktu belajar. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan penguatan motivasi, pendampingan, serta pengaturan tugas yang lebih terstruktur agar siswa lebih fokus pada tujuan pembelajaran(Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 10 Tasikmalaya diketahui bahwa penerapan nilai teleologis (tujuan) dalam program sekolah berbasis nilai telah dilaksanakan melalui strategi perencanaan pembelajaran, penetapan target belajar, proyek pembelajaran, dan refleksi diri yang membantu siswa mengarahkan usahanya secara terencana, meskipun masih terdapat hambatan berupa kurangnya kesadaran siswa dalam merencanakan tujuan, rendahnya kebiasaan refleksi, serta perbedaan tingkat kedisiplinan sehingga diperlukan upaya penguatan melalui bimbingan, motivasi, dan pendampingan secara berkelanjutan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Begitupula hasil wawancara dengan PS, beliau menyatakan bahwa :

Penerapan nilai teleologis (tujuan) dalam program sekolah berbasis nilai di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya telah berjalan dengan baik melalui strategi perencanaan pembelajaran, penetapan target belajar, proyek

pembelajaran, serta refleksi diri yang secara konsisten diarahkan untuk membentuk siswa agar memiliki tujuan belajar yang jelas dan terarah. Kegiatan tersebut dinilai mampu menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran siswa dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam merencanakan tujuan belajar, perbedaan tingkat kedisiplinan, serta belum optimalnya kebiasaan refleksi diri. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan melalui pendampingan guru, peningkatan motivasi belajar, serta pembiasaan refleksi secara berkelanjutan agar penerapan nilai teleologis dapat berjalan lebih optimal dan berkesinambungan. (Wawancara, Senin 6 April 2026 jam 14.00 WIB)

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya bahwa penerapan nilai teleologis (tujuan) dalam program sekolah berbasis nilai telah dilaksanakan melalui strategi perencanaan pembelajaran, penetapan target belajar, proyek pembelajaran, serta refleksi diri yang membantu siswa dalam mengarahkan usahanya secara terencana sekaligus membentuk karakter yang baik. Kegiatan tersebut mendorong siswa untuk lebih disiplin, bertanggung jawab, serta memahami tujuan dari setiap aktivitas pembelajaran, meskipun masih terdapat hambatan berupa kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam merencanakan tujuan belajar, perbedaan tingkat kedisiplinan, serta belum optimalnya kebiasaan refleksi diri sehingga diperlukan upaya penguatan melalui pendampingan, motivasi, dan pembiasaan refleksi secara berkelanjutan.

Begitupula dengan hasil observasi penulis di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya diketahui bahwa proses pembelajaran telah menunjukkan adanya penerapan nilai teleologis melalui kegiatan penyusunan target belajar, pengarahan guru dalam setiap kegiatan pembelajaran, serta refleksi hasil belajar siswa yang dilakukan secara berkala, meskipun masih terdapat sebagian siswa yang belum

sepenuhnya memahami dan melaksanakan tujuan belajar secara mandiri. Secara umum, kegiatan tersebut mencerminkan adanya upaya sekolah dalam membentuk arah belajar siswa yang lebih terencana dan bermakna.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan indikator nilai teleologis (tujuan) dalam penerapan program sekolah berbasis nilai terkait kegiatan atau strategi yang diterapkan sekolah agar siswa dapat mengarahkan usahanya secara terencana sekaligus membentuk karakter yang baik di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya telah berjalan dengan cukup baik melalui perencanaan proyek, target belajar, dan refleksi diri, meskipun masih diperlukan penguatan melalui pembiasaan refleksi, peningkatan motivasi, serta pendampingan guru agar pelaksanaan nilai teleologis dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai program sekolah berbasis nilai di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya, berikut ini penulis sajikan reduksi data hasil wawancara dalam tabel berikut :

Tabel 4.7
Reduksi Data Hasil Wawancara Program Sekolah Berbasis Nilai di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya

Kode Informan	Hasil Wawancara
KS 1	Pelaksanaan program sekolah berbasis nilai di SMPN 9 Tasikmalaya telah dijalankan melalui penguatan berbagai indikator nilai, seperti teologis melalui kegiatan keagamaan rutin, etis melalui pembiasaan sikap sopan santun, estetis melalui kebersihan dan kerapian lingkungan, logis-rasional melalui pembelajaran aktif, fisik-fisiologis melalui kegiatan olahraga, serta

	teleologis melalui penanaman tujuan hidup dan tanggung jawab. Program ini dinilai mampu membentuk karakter siswa secara menyeluruh, meskipun masih terdapat hambatan seperti belum meratanya pemahaman dan konsistensi pelaksanaan. Untuk mengatasinya, dilakukan penguatan supervisi, pembinaan berkelanjutan, serta peningkatan kerja sama antar warga sekolah dan orang tua.
G1	Program berbasis nilai telah diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari yang mencakup nilai religius, etika, kedisiplinan, hingga kesehatan fisik siswa. Guru melihat adanya perubahan positif pada perilaku siswa, seperti lebih disiplin dan bertanggung jawab. Namun, kendala masih muncul dari perbedaan karakter dan latar belakang siswa serta kurangnya dukungan lingkungan. Upaya yang dilakukan yaitu pendekatan personal, pemberian motivasi, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna.
G2	Penerapan program berbasis nilai telah terintegrasi dalam kegiatan sekolah seperti pembelajaran berbasis karakter, kegiatan keagamaan, serta pembiasaan menjaga kebersihan dan kesehatan. Nilai logis-rasional dan etis juga terlihat dalam cara siswa berpikir dan berperilaku. Namun, hambatan seperti kurangnya konsistensi siswa dan keterbatasan waktu masih menjadi tantangan. Oleh karena itu, dilakukan penguatan pembinaan, pengawasan, serta integrasi nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran.
KS 2	Pelaksanaan program berbasis nilai di SMPN 10 Tasikmalaya telah berjalan cukup baik melalui integrasi nilai teologis, etis, estetis, hingga fisik-fisiologis dalam kegiatan sekolah. Program ini memberikan dampak pada pembentukan karakter siswa yang lebih disiplin, santun, dan bertanggung jawab. Meski demikian, terdapat hambatan seperti kurangnya konsistensi siswa dan pengaruh lingkungan luar. Upaya yang dilakukan meliputi penguatan budaya sekolah, peningkatan pembinaan, serta kerja sama dengan orang tua.
G3	Guru telah mengintegrasikan berbagai nilai dalam pembelajaran, seperti nilai logis-rasional melalui diskusi dan berpikir kritis, serta nilai etis dan teologis melalui pembiasaan sikap positif. Dampaknya terlihat pada peningkatan kesadaran siswa dalam belajar dan berperilaku. Namun, kendala seperti perbedaan

	kemampuan dan motivasi siswa masih muncul. Untuk mengatasinya, dilakukan pendekatan diferensiatif, pemberian bimbingan, serta keteladanan guru.
G4	Pelaksanaan program berbasis nilai telah mendukung pembentukan karakter siswa melalui kegiatan yang menyentuh aspek spiritual, sosial, dan fisik. Nilai estetis dan fisik-fisiologis juga terlihat dalam kebersihan dan aktivitas olahraga siswa. Hambatan yang dihadapi berupa kurangnya kedisiplinan sebagian siswa dan keterbatasan sarana. Upaya yang dilakukan yaitu penguatan aturan, pembinaan rutin, serta optimalisasi fasilitas yang ada.
PS	Pelaksanaan program sekolah berbasis nilai di SMPN 9 dan 10 Tasikmalaya secara umum telah berjalan baik dengan mengintegrasikan berbagai indikator nilai dalam kegiatan sekolah. Program ini dinilai mampu membentuk karakter siswa secara lebih utuh, meskipun masih terdapat hambatan seperti belum optimalnya pengawasan, perbedaan pemahaman, dan keterbatasan waktu. Oleh karena itu, diperlukan penguatan supervisi, evaluasi berkelanjutan, serta peningkatan sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua agar implementasi program dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Sumber : Reduksi Hasil Wawancara, 2026.

Berdasarkan tabel reduksi hasil wawancara menunjukkan bahwa program sekolah berbasis nilai telah dilaksanakan di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya melalui berbagai indikator nilai, yaitu nilai teologis, etis, estetis, logis-rasional, fisik-fisiologis, dan teleologis. Pelaksanaan program tersebut diwujudkan dalam berbagai kegiatan pembiasaan, pembelajaran, serta aktivitas sekolah yang terintegrasi dalam proses pendidikan sehari-hari. Secara umum, program ini telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta kesadaran dalam belajar. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala seperti perbedaan kemampuan dan partisipasi siswa, keterbatasan sarana, serta belum optimalnya

konsistensi pelaksanaan di beberapa aspek, sehingga diperlukan upaya penguatan secara berkelanjutan melalui pendampingan, evaluasi, dan pengembangan strategi yang lebih variatif.

4.1.2.2 Integrasi Program Sekolah Berbasis Nilai Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di SMPN 9 dan SMPN 10 Tasikmalaya.

Integrasi Program Sekolah Berbasis Nilai dalam meningkatkan disiplin siswa di SMPN dilaksanakan melalui penerapan pembiasaan nilai-nilai karakter yang dilakukan secara konsisten dalam seluruh aktivitas sekolah. Nilai kedisiplinan seperti ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, serta kerapian ditanamkan melalui kegiatan rutin seperti apel pagi, doa bersama, pengecekan kehadiran, serta pelaksanaan tata tertib sekolah yang mengatur berbagai aspek perilaku siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, guru berperan penting sebagai teladan yang menunjukkan sikap disiplin, mulai dari hadir tepat waktu, menyusun dan melaksanakan pembelajaran sesuai jadwal, hingga memberikan tugas dengan batas waktu yang jelas, sehingga siswa dapat belajar melalui contoh nyata dalam keseharian. Selain itu, kepala sekolah berfungsi sebagai pengarah kebijakan yang memastikan seluruh program berjalan selaras dengan tujuan pembentukan karakter, sementara sistem pengawasan dan pembinaan diterapkan secara berkelanjutan melalui pemberian apresiasi bagi siswa yang disiplin serta pembinaan bagi yang melanggar aturan. Keterlibatan orang tua juga menjadi faktor pendukung penting dalam menjaga konsistensi pembiasaan disiplin, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan adanya sinergi seluruh warga sekolah, Program Sekolah Berbasis Nilai mampu terintegrasi secara efektif dalam membentuk budaya disiplin yang kuat,

sehingga siswa tidak hanya patuh terhadap aturan di lingkungan sekolah, tetapi juga memiliki kesadaran internal untuk bersikap tertib dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengetahui integrasi program sekolah berbasis nilai dalam meningkatkan disiplin siswa, maka penulis menggunakan beberapa aspek sebagai berikut :

1. Integrasi Nilai dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Aspek integrasi nilai dalam kurikulum dan pembelajaran pada Program Sekolah Berbasis Nilai dalam meningkatkan disiplin siswa diwujudkan melalui penyisipan nilai-nilai kedisiplinan ke dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran secara terstruktur. Guru tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai seperti ketepatan waktu, tanggung jawab, ketaatan terhadap aturan, serta konsistensi dalam menyelesaikan tugas ke dalam proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan melalui penyusunan perangkat pembelajaran seperti RPP atau modul ajar yang memuat penanaman karakter disiplin, penggunaan metode pembelajaran yang menuntut keteraturan seperti penugasan terjadwal dan presentasi kelompok, serta pemberian evaluasi yang menekankan aspek proses dan sikap siswa. Selain itu, setiap kegiatan pembelajaran dirancang untuk membiasakan siswa mengikuti aturan kelas, menghargai waktu, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dengan integrasi yang sistematis dalam kurikulum dan pembelajaran, nilai disiplin tidak hanya menjadi materi yang diajarkan, tetapi juga menjadi budaya yang terus-

menerus dipraktikkan sehingga mampu membentuk kebiasaan positif dan karakter disiplin yang kuat pada diri siswa.

Untuk mengetahui aspek integrasi nilai dalam kurikulum dan pembelajaran dalam penerapan program sekolah berbasis nilai, berikut penulis melakukan wawancara terkait memastikan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran terintegrasi dalam setiap mata pelajaran di sekolah, yang sajikan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS 1, beliau menyatakan bahwa :

Integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang memasukkan aspek disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dalam tujuan serta kegiatan belajar. Guru diarahkan untuk tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap siswa melalui proses pembelajaran sehari-hari. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan pemahaman guru dalam mengintegrasikan nilai serta keterbatasan waktu pembelajaran. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan arahan, supervisi, serta pelatihan berkala agar guru lebih konsisten dalam menerapkan integrasi nilai. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 14.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G1, beliau menyatakan bahwa :

Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui penugasan, diskusi, dan pembiasaan sikap selama kegiatan belajar mengajar. Siswa diarahkan untuk bersikap jujur dalam mengerjakan tugas, bertanggung jawab terhadap pekerjaan, serta disiplin dalam mengikuti aturan kelas. Kendala yang dihadapi berupa masih adanya siswa yang kurang konsisten dalam menerapkan nilai tersebut. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan contoh nyata, penguatan melalui pembiasaan, serta pengawasan secara berkelanjutan. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, beliau menyatakan bahwa :

Integrasi nilai dalam pembelajaran dilakukan melalui kegiatan refleksi, kerja kelompok, dan pemberian tugas yang menekankan pada kejujuran dan tanggung jawab siswa. Dalam pelaksanaannya, siswa dilatih untuk bekerja sama dan menyelesaikan tugas sesuai kemampuan masing-masing secara jujur. Namun, masih terdapat hambatan berupa perbedaan karakter siswa serta kurangnya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya nilai

tersebut. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan pendampingan, penguatan karakter, serta pembiasaan dalam setiap kegiatan pembelajaran agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam dengan baik. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 Tasikmalaya diketahui bahwa integrasi nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dalam kurikulum dan pembelajaran telah dilaksanakan melalui perencanaan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, serta pembiasaan sikap siswa di kelas, meskipun masih terdapat hambatan berupa perbedaan pemahaman guru, kurangnya konsistensi siswa, serta keterbatasan waktu sehingga diperlukan upaya penguatan melalui supervisi, pelatihan, pembiasaan, dan pengawasan berkelanjutan.

Selanjutnya hasil wawancara dengan KS 2, beliau menyatakan bahwa :

Integrasi nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dalam kurikulum dan pembelajaran dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang menekankan pembentukan karakter siswa di setiap mata pelajaran. Guru diarahkan untuk memasukkan nilai-nilai tersebut dalam tujuan pembelajaran, kegiatan, serta penilaian sikap siswa. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan pemahaman guru dalam mengimplementasikan integrasi nilai serta keterbatasan waktu pembelajaran. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan arahan, supervisi, serta pelatihan secara berkala agar pelaksanaan integrasi nilai dapat berjalan lebih optimal. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 3, beliau menyatakan bahwa :

Nilai disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui penugasan, diskusi kelompok, serta pembiasaan sikap selama kegiatan belajar mengajar. Siswa dilatih untuk bersikap jujur dalam mengerjakan tugas, bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaan, serta disiplin dalam mengikuti aturan kelas. Kendala yang dihadapi berupa masih adanya siswa yang kurang konsisten dalam menerapkan nilai tersebut. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan contoh nyata, penguatan

melalui pembiasaan, serta pengawasan yang berkelanjutan di dalam kelas. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 11.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 4, beliau menyatakan bahwa :

Integrasi nilai dalam pembelajaran juga dilakukan melalui kegiatan refleksi, kerja kelompok, dan tugas berbasis proyek yang menekankan pada kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama siswa. Dalam pelaksanaannya, siswa diarahkan untuk bekerja secara jujur, saling menghargai, serta menyelesaikan tugas sesuai peran masing-masing. Namun, masih terdapat hambatan berupa perbedaan karakter siswa dan kurangnya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya nilai-nilai tersebut. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan pendampingan, penguatan karakter, serta pembiasaan dalam setiap kegiatan pembelajaran agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam secara konsisten. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 10 Tasikmalaya diketahui bahwa integrasi nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dalam kurikulum dan pembelajaran telah dilaksanakan melalui perencanaan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, serta pembiasaan sikap siswa di kelas, meskipun masih terdapat hambatan berupa perbedaan pemahaman guru, kurangnya konsistensi siswa, serta keterbatasan waktu pembelajaran sehingga diperlukan upaya penguatan melalui supervisi, pelatihan, pembiasaan, dan pengawasan berkelanjutan agar integrasi nilai dapat berjalan lebih optimal dan berkesinambungan.

Begitupula hasil wawancara dengan PS, beliau menyatakan bahwa :

Integrasi nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dalam kurikulum dan pembelajaran di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya telah diupayakan melalui perencanaan pembelajaran yang memasukkan aspek karakter dalam setiap mata pelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, serta penilaian sikap siswa. Upaya tersebut dinilai sudah berjalan cukup baik, meskipun masih terdapat tantangan berupa perbedaan pemahaman guru dalam mengimplementasikan integrasi nilai, keterbatasan

waktu pembelajaran, serta belum optimalnya konsistensi pembiasaan nilai pada sebagian siswa. Oleh karena itu, diperlukan penguatan melalui supervisi akademik yang berkelanjutan, pelatihan guru, serta pengawasan dan evaluasi rutin agar integrasi nilai dalam kurikulum dan pembelajaran dapat terlaksana secara lebih efektif dan merata. (Wawancara, Senin 6 April 2026 jam 14.00 WIB)

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya bahwa integrasi nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dalam kurikulum dan pembelajaran telah dilaksanakan melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, serta penilaian sikap siswa yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. Kegiatan tersebut diarahkan agar siswa tidak hanya menguasai aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang baik dalam proses pembelajaran sehari-hari, meskipun masih terdapat hambatan berupa perbedaan pemahaman guru, kurangnya konsistensi siswa, serta keterbatasan waktu pembelajaran sehingga diperlukan upaya penguatan melalui supervisi, pelatihan, pembiasaan, dan evaluasi berkelanjutan.

Begitupula dengan hasil observasi penulis di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya diketahui bahwa proses pembelajaran telah menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar mengajar, seperti kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran, tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, serta kejujuran dalam proses penilaian dan kerja kelompok, meskipun masih terdapat sebagian siswa yang belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan nilai tersebut. Secara umum, integrasi nilai telah mulai berjalan dan menjadi bagian dari pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan indikator integrasi nilai dalam kurikulum dan pembelajaran dalam penerapan program sekolah berbasis nilai terkait memastikan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran terintegrasi dalam setiap mata pelajaran di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya telah berjalan dengan cukup baik melalui perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian sikap, meskipun masih diperlukan penguatan melalui supervisi, pelatihan guru, pembiasaan, serta evaluasi berkelanjutan agar integrasi nilai dapat terlaksana secara lebih optimal dan konsisten.

Selanjutnya untuk mengetahui aspek integrasi nilai dalam kurikulum dan pembelajaran dalam penerapan program sekolah berbasis nilai, berikut penulis melakukan wawancara terkait program pembelajaran yang diterapkan agar siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga menginternalisasi nilai karakter sehari-hari, yang sajikan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS 1, beliau menyatakan bahwa :

Program pembelajaran di sekolah diarahkan tidak hanya pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dalam setiap kegiatan belajar. Guru didorong untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai kehidupan sehari-hari agar siswa dapat memahami dan menerapkannya secara nyata. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan pemahaman guru dalam mengintegrasikan nilai serta keterbatasan waktu pembelajaran. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan arahan, supervisi, serta pelatihan berkala agar proses internalisasi nilai dapat berjalan lebih optimal. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 14.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G1, beliau menyatakan bahwa :

Integrasi nilai dalam pembelajaran dilakukan melalui kegiatan diskusi, penugasan, serta pembiasaan sikap selama proses belajar mengajar. Siswa diarahkan untuk tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga

menerapkan nilai seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas, tanggung jawab terhadap pekerjaan, dan disiplin dalam mengikuti aturan kelas. Kendala yang dihadapi berupa masih adanya siswa yang kurang konsisten dalam menerapkan nilai tersebut. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan contoh nyata, pembiasaan, serta penguatan karakter secara berkelanjutan. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan pembelajaran berbasis proyek dan refleksi diri sangat membantu siswa dalam menginternalisasi nilai karakter. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk bekerja sama, bertanggung jawab, serta jujur dalam proses penyelesaian tugas. Namun, masih terdapat hambatan berupa perbedaan karakter siswa dan kurangnya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya nilai tersebut. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan pendampingan, penguatan melalui pembiasaan, serta evaluasi sikap secara rutin dalam setiap kegiatan pembelajaran. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 Tasikmalaya diketahui bahwa integrasi nilai dalam kurikulum dan pembelajaran telah dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai karakter siswa melalui diskusi, penugasan, proyek, dan pembiasaan sikap di kelas, meskipun masih terdapat hambatan berupa perbedaan pemahaman guru, kurangnya konsistensi siswa, serta keterbatasan waktu sehingga diperlukan upaya penguatan melalui supervisi, pelatihan, pembiasaan, dan evaluasi berkelanjutan agar nilai karakter dapat terinternalisasi secara optimal.

Selanjutnya hasil wawancara dengan KS 2, beliau menyatakan bahwa :

Program pembelajaran di sekolah diarahkan tidak hanya pada penguasaan materi, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru didorong untuk mengaitkan materi dengan nilai kehidupan sehari-hari agar siswa mampu memahami dan menerapkannya secara nyata. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan pemahaman guru dalam mengintegrasikan nilai serta keterbatasan waktu pembelajaran. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan arahan, supervisi, serta

pelatihan secara berkala agar proses internalisasi nilai dapat berjalan lebih optimal dan konsisten. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 3, beliau menyatakan bahwa :

Integrasi nilai dalam pembelajaran dilakukan melalui kegiatan diskusi, penugasan, serta pembiasaan sikap selama proses belajar mengajar. Siswa diarahkan untuk tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga menerapkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas, tanggung jawab terhadap pekerjaan, dan disiplin dalam mengikuti aturan kelas. Kendala yang dihadapi berupa masih adanya siswa yang kurang konsisten dalam menerapkan nilai tersebut. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan contoh nyata, pembiasaan, serta penguatan karakter secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 11.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 4, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan pembelajaran berbasis proyek dan refleksi diri menjadi strategi efektif dalam menginternalisasi nilai karakter siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk bekerja sama, bertanggung jawab, serta jujur dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Namun, masih terdapat hambatan berupa perbedaan karakter siswa dan kurangnya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya nilai tersebut. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan pendampingan, penguatan melalui pembiasaan, serta evaluasi sikap secara rutin dalam setiap proses pembelajaran. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 10 Tasikmalaya diketahui bahwa integrasi nilai dalam kurikulum dan pembelajaran telah dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai karakter melalui diskusi, penugasan, proyek, dan pembiasaan sikap di kelas, meskipun masih terdapat hambatan berupa perbedaan pemahaman guru, kurangnya konsistensi siswa, serta keterbatasan waktu sehingga diperlukan upaya penguatan melalui supervisi, pelatihan, pembiasaan, dan evaluasi berkelanjutan agar internalisasi nilai dapat berjalan lebih optimal dan berkesinambungan.

Begitupula hasil wawancara dengan PS, beliau menyatakan bahwa :

Program pembelajaran di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya telah mengarah pada upaya internalisasi nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran, tidak hanya berfokus pada penguasaan materi tetapi juga pada pembentukan sikap siswa seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Hal tersebut terlihat dari penerapan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai dalam kegiatan diskusi, penugasan, proyek, serta refleksi diri siswa. Meskipun demikian, masih ditemukan hambatan berupa perbedaan pemahaman guru dalam mengintegrasikan nilai, keterbatasan waktu pembelajaran, serta belum optimalnya konsistensi siswa dalam menerapkan nilai karakter. Oleh karena itu, diperlukan penguatan melalui supervisi akademik yang berkelanjutan, pelatihan guru, serta evaluasi rutin agar proses internalisasi nilai dalam pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, konsisten, dan berkesinambungan. (Wawancara, Senin 6 April 2026 jam 14.00 WIB)

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya bahwa program pembelajaran yang dilaksanakan telah mengarah pada integrasi nilai dalam kurikulum dan pembelajaran, di mana siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dalam setiap aktivitas belajar. Proses tersebut dilakukan melalui kegiatan diskusi, penugasan, proyek pembelajaran, serta refleksi diri, meskipun masih terdapat hambatan berupa perbedaan pemahaman guru dalam mengintegrasikan nilai, keterbatasan waktu pembelajaran, serta belum optimalnya konsistensi siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut sehingga diperlukan penguatan melalui supervisi, pelatihan, dan pembiasaan secara berkelanjutan.

Begitupula dengan hasil observasi penulis di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya diketahui bahwa proses pembelajaran telah menunjukkan adanya upaya integrasi nilai dalam setiap kegiatan belajar mengajar, terlihat dari adanya pembiasaan sikap disiplin dalam mengikuti pelajaran, tanggung jawab dalam

mengerjakan tugas, serta kejujuran dalam proses evaluasi dan kerja kelompok, meskipun masih terdapat sebagian siswa yang belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan nilai tersebut. Secara umum, kegiatan pembelajaran sudah mulai mengarah pada pembentukan karakter siswa secara terintegrasi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan indikator integrasi nilai dalam kurikulum dan pembelajaran dalam penerapan program sekolah berbasis nilai terkait program pembelajaran yang diterapkan agar siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga menginternalisasi nilai karakter sehari-hari di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya telah berjalan cukup baik melalui berbagai strategi pembelajaran, meskipun masih diperlukan penguatan melalui supervisi, pelatihan guru, pembiasaan, dan evaluasi berkelanjutan agar internalisasi nilai dapat terlaksana secara lebih optimal dan konsisten.

2. Program Ekstrakurikuler dan Kegiatan Pembiasaan

Aspek program ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan dalam integrasi Program Sekolah Berbasis Nilai dalam meningkatkan disiplin siswa diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk membentuk kebiasaan positif secara berkelanjutan di luar pembelajaran akademik. Kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, olahraga, seni, dan organisasi siswa menjadi wadah penting dalam menanamkan nilai kedisiplinan melalui aturan kegiatan yang terstruktur, jadwal latihan yang konsisten, serta tanggung jawab terhadap peran masing-masing anggota. Dalam kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk mematuhi instruksi, menghargai waktu, bekerja sama dalam tim, serta menyelesaikan tugas sesuai dengan target yang telah ditentukan. Selain itu, kegiatan pembiasaan seperti apel

pagi, doa bersama, piket kelas, budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), serta pembiasaan datang tepat waktu juga menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter disiplin siswa secara alami dan berulang. Guru dan pembina ekstrakurikuler berperan sebagai pengawas sekaligus teladan yang memastikan setiap kegiatan berjalan sesuai aturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, melalui sinergi antara kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan, Program Sekolah Berbasis Nilai mampu memperkuat kedisiplinan siswa tidak hanya dalam konteks sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengetahui aspek Program ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan dalam penerapan program sekolah berbasis nilai, berikut penulis melakukan wawancara terkait kegiatan pembiasaan harian yang diterapkan sekolah untuk memastikan nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kedisiplinan selalu diterapkan oleh siswa, yang sajikan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS 1, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan pembiasaan harian di sekolah dilaksanakan melalui berbagai aktivitas seperti apel pagi, piket kelas, salam dan sapa guru, serta kegiatan kebersihan lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut dirancang untuk membentuk karakter siswa agar lebih disiplin, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dalam menjaga lingkungan sekolah. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan pembiasaan secara konsisten serta perbedaan tingkat kedisiplinan. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan pengawasan, keteladanan guru, serta penguatan melalui aturan sekolah yang lebih tegas agar pembiasaan dapat berjalan lebih optimal. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 14.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G1, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan pembiasaan harian seperti piket kelas, menjaga kebersihan, dan kegiatan apel pagi sangat efektif dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan kedisiplinan siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk memiliki rasa peduli terhadap lingkungan serta bertanggung

jawab terhadap tugas yang diberikan. Kendala yang dihadapi berupa masih adanya siswa yang kurang disiplin dalam melaksanakan piket dan keterlambatan dalam mengikuti kegiatan apel. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan teguran, pembiasaan rutin, serta pemberian contoh oleh guru agar siswa lebih terbiasa dengan kegiatan tersebut. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan pembiasaan seperti salam, sapa, senyum, serta kerja kelompok dalam kegiatan kelas menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa. Kegiatan tersebut membantu siswa belajar bekerja sama, menghargai teman, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Namun, masih terdapat hambatan berupa kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam menjaga konsistensi perilaku tersebut. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan penguatan melalui pembiasaan harian, arahan, serta pengawasan yang berkelanjutan di lingkungan sekolah. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 Tasikmalaya diketahui bahwa program ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan harian telah dilaksanakan melalui kegiatan apel pagi, piket kelas, kebersihan lingkungan, serta pembiasaan sikap positif seperti salam dan kerja sama yang bertujuan menanamkan nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kedisiplinan siswa, meskipun masih terdapat hambatan berupa kurangnya kesadaran siswa, perbedaan tingkat kedisiplinan, serta belum optimalnya konsistensi pelaksanaan sehingga diperlukan upaya penguatan melalui keteladanan guru, pengawasan, aturan sekolah, serta pembiasaan secara berkelanjutan agar nilai-nilai karakter dapat tertanam lebih kuat.

Selanjutnya hasil wawancara dengan KS 2, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan pembiasaan harian di sekolah dilaksanakan melalui apel pagi, piket kelas, kegiatan kebersihan lingkungan, serta pembiasaan sikap disiplin seperti datang tepat waktu dan salam sapa antara guru dan siswa. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan pembiasaan secara konsisten serta perbedaan

tingkat kedisiplinan antar siswa. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan pengawasan lebih ketat, keteladanan dari guru, serta penguatan aturan sekolah agar kegiatan pembiasaan dapat berjalan lebih efektif. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 3, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan pembiasaan seperti piket kelas, menjaga kebersihan, serta apel pagi sangat membantu dalam membentuk sikap tanggung jawab dan kerja sama siswa. Siswa dilatih untuk peduli terhadap lingkungan kelas dan sekolah serta terbiasa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Kendala yang dihadapi berupa masih adanya siswa yang kurang disiplin dalam menjalankan tugas piket dan keterlambatan mengikuti kegiatan apel. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan teguran, pembiasaan rutin, serta penguatan melalui keteladanan guru di lingkungan sekolah. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 11.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 4, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan pembiasaan seperti salam, sapa, senyum, kerja kelompok, serta kegiatan kebersihan kelas menjadi bagian penting dalam membentuk karakter siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk bekerja sama, saling menghargai, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Namun, masih terdapat hambatan berupa kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan penguatan melalui pembiasaan harian, arahan, serta pengawasan yang berkelanjutan agar nilai karakter dapat tertanam dengan lebih baik. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 10 Tasikmalaya diketahui bahwa program ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan harian telah dilaksanakan melalui apel pagi, piket kelas, kebersihan lingkungan, serta pembiasaan sikap disiplin dan kerja sama yang bertujuan menanamkan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama siswa, meskipun masih terdapat hambatan berupa kurangnya kesadaran siswa, perbedaan tingkat kedisiplinan, serta belum optimalnya konsistensi pelaksanaan sehingga diperlukan upaya penguatan melalui keteladanan guru, pengawasan, penegakan aturan, serta pembiasaan berkelanjutan agar nilai-nilai karakter dapat tertanam secara lebih kuat dan konsisten.

Begitupula hasil wawancara dengan PS, beliau menyatakan bahwa :

Program ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya telah berjalan cukup baik dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Kegiatan seperti apel pagi, piket kelas, kebersihan lingkungan, serta pembiasaan sikap disiplin dan kerja sama dinilai mampu menanamkan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Meskipun demikian, masih terdapat hambatan berupa kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan pembiasaan, perbedaan tingkat kedisiplinan, serta belum optimalnya kesadaran siswa terhadap pentingnya pembiasaan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penguatan melalui keteladanan guru, supervisi berkelanjutan, penegakan aturan sekolah, serta evaluasi rutin agar pelaksanaan program pembiasaan dan ekstrakurikuler dapat berjalan lebih efektif dan berkesinambungan. (Wawancara, Senin 6 April 2026 jam 14.00 WIB)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa program ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya telah dilaksanakan secara terstruktur melalui kegiatan apel pagi, piket kelas, kebersihan lingkungan, salam dan sapa, serta berbagai aktivitas pembiasaan lainnya yang bertujuan menanamkan nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan tersebut telah memberikan dampak positif dalam membentuk karakter siswa, meskipun masih terdapat hambatan berupa kurangnya konsistensi sebagian siswa, perbedaan tingkat kedisiplinan, serta belum optimalnya kesadaran dalam mengikuti kegiatan pembiasaan sehingga diperlukan penguatan melalui keteladanan guru, pengawasan, penegakan aturan, dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Begitupula dengan hasil observasi penulis di kedua sekolah diketahui bahwa kegiatan pembiasaan seperti apel pagi, piket kelas, kebersihan lingkungan, serta interaksi positif antara guru dan siswa telah berjalan dengan cukup baik dan menjadi bagian dari rutinitas sekolah, meskipun masih terdapat sebagian siswa yang belum

sepenuhnya disiplin dan konsisten dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Secara umum, lingkungan sekolah telah mencerminkan adanya upaya pembentukan karakter melalui kegiatan pembiasaan yang terus dikembangkan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan indikator program ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan dalam penerapan program sekolah berbasis nilai terkait kegiatan pembiasaan harian yang diterapkan sekolah untuk memastikan nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kedisiplinan selalu diterapkan oleh siswa di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya telah berjalan dengan baik melalui berbagai kegiatan rutin sekolah, meskipun masih diperlukan penguatan melalui keteladanan, pengawasan, penegakan aturan, serta evaluasi berkelanjutan agar pembiasaan nilai dapat terlaksana secara lebih optimal dan konsisten.

Selanjutnya untuk mengetahui aspek integrasi nilai dalam kurikulum dan pembelajaran dalam penerapan program sekolah berbasis nilai, berikut penulis melakukan wawancara terkait program pembelajaran yang diterapkan agar siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga menginternalisasi nilai karakter sehari-hari, yang sajikan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS 1, beliau menyatakan bahwa :

Integrasi nilai dalam pembelajaran dilaksanakan dengan mengarahkan guru untuk memasukkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dalam setiap rencana pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar, serta penilaian sikap siswa. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan pemahaman guru dalam mengintegrasikan nilai serta keterbatasan waktu pembelajaran. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan supervisi, arahan, serta pelatihan secara berkala agar

implementasi integrasi nilai dapat berjalan lebih optimal. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 14.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G1, beliau menyatakan bahwa :

Integrasi nilai dalam pembelajaran dilakukan melalui kegiatan diskusi, penugasan, dan kerja kelompok yang menekankan pada pembentukan sikap siswa. Siswa diarahkan untuk bersikap jujur dalam mengerjakan tugas, bertanggung jawab terhadap pekerjaan, serta disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran. Kendala yang dihadapi berupa masih adanya siswa yang kurang konsisten dalam menerapkan nilai tersebut. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan contoh, pembiasaan, serta penguatan karakter secara berkelanjutan di kelas. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, beliau menyatakan bahwa :

Integrasi nilai juga dilakukan melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek dan refleksi diri siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk bekerja sama, bertanggung jawab, serta jujur dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan karakter siswa serta kurangnya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya nilai tersebut. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan pendampingan, penguatan melalui pembiasaan, serta evaluasi sikap secara rutin dalam setiap kegiatan pembelajaran. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 Tasikmalaya diketahui bahwa integrasi nilai dalam kurikulum dan pembelajaran telah dilaksanakan melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, serta penilaian sikap yang menekankan pada pembentukan karakter siswa, meskipun masih terdapat hambatan berupa perbedaan pemahaman guru, kurangnya konsistensi siswa, serta keterbatasan waktu pembelajaran sehingga diperlukan upaya penguatan melalui supervisi, pelatihan, pembiasaan, dan evaluasi berkelanjutan agar internalisasi nilai dapat berjalan secara lebih optimal.

Selanjutnya hasil wawancara dengan KS 2, beliau menyatakan bahwa :

Integrasi nilai dalam kurikulum dan pembelajaran dilaksanakan dengan mengarahkan guru untuk memasukkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dalam setiap perencanaan pembelajaran, proses belajar mengajar, serta penilaian sikap siswa. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan pemahaman guru dalam mengimplementasikan integrasi nilai serta keterbatasan waktu pembelajaran. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan supervisi, arahan, serta pelatihan secara berkelanjutan agar pelaksanaan integrasi nilai dapat berjalan lebih efektif. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 3, beliau menyatakan bahwa :

Integrasi nilai dalam pembelajaran dilakukan melalui kegiatan diskusi, penugasan, dan kerja kelompok yang menekankan pada pembentukan sikap siswa. Siswa diarahkan untuk bersikap jujur dalam mengerjakan tugas, bertanggung jawab terhadap pekerjaan, serta disiplin dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Kendala yang dihadapi berupa masih adanya siswa yang kurang konsisten dalam menerapkan nilai tersebut. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan contoh nyata, pembiasaan, serta penguatan karakter secara berkelanjutan di lingkungan kelas. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 11.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 4, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan pembelajaran berbasis proyek dan refleksi diri menjadi salah satu strategi efektif dalam menginternalisasi nilai karakter siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk bekerja sama, bertanggung jawab, serta jujur dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan karakter siswa dan kurangnya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya nilai-nilai tersebut. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan pendampingan, penguatan melalui pembiasaan, serta evaluasi sikap secara rutin dalam setiap proses pembelajaran agar nilai karakter dapat tertanam secara konsisten. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 10 Tasikmalaya diketahui bahwa integrasi nilai dalam kurikulum dan pembelajaran telah dilaksanakan melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, serta penilaian sikap siswa yang berorientasi pada pembentukan karakter, meskipun masih terdapat

hambatan berupa perbedaan pemahaman guru, kurangnya konsistensi siswa, serta keterbatasan waktu pembelajaran sehingga diperlukan upaya penguatan melalui supervisi, pelatihan, pembiasaan, dan evaluasi berkelanjutan agar integrasi nilai dapat berjalan lebih optimal dan berkesinambungan.

Begitupula hasil wawancara dengan PS, beliau menyatakan bahwa :

Program ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya telah berjalan cukup baik dalam mendukung pembentukan karakter siswa melalui kegiatan rutin seperti apel pagi, piket kelas, kebersihan lingkungan, serta pembiasaan sikap disiplin dan kerja sama. Kegiatan tersebut dinilai mampu menanamkan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian siswa, meskipun masih terdapat hambatan berupa kurangnya konsistensi sebagian siswa, perbedaan tingkat kedisiplinan, serta belum optimalnya kesadaran dalam mengikuti kegiatan pembiasaan sehingga diperlukan penguatan melalui keteladanan guru, supervisi berkelanjutan, serta evaluasi rutin agar pelaksanaan program dapat lebih efektif dan berkesinambungan. (Wawancara, Senin 6 April 2026 jam 14.00 WIB)

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya bahwa program ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan rutin sekolah yang bertujuan membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama siswa, namun masih memerlukan penguatan terutama dalam hal konsistensi pelaksanaan dan kesadaran siswa agar nilai-nilai karakter dapat tertanam secara lebih optimal.

Begitupula dengan hasil observasi penulis di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan seperti apel pagi, piket kelas, kebersihan lingkungan, serta interaksi positif antara guru dan siswa telah berjalan dengan cukup baik dan menjadi bagian dari rutinitas sekolah, meskipun masih terdapat sebagian siswa yang belum sepenuhnya disiplin dan

konsisten dalam melaksanakan kegiatan tersebut sehingga diperlukan penguatan pembiasaan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan indikator program ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan dalam penerapan program sekolah berbasis nilai terkait aspek kegiatan ekstrakurikuler atau pembiasaan yang perlu diperkuat agar nilai disiplin dan karakter siswa lebih optimal di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya telah berjalan cukup baik, namun masih memerlukan penguatan melalui peningkatan konsistensi siswa, keteladanan guru, serta evaluasi dan supervisi berkelanjutan agar pembentukan karakter dapat tercapai secara lebih maksimal.

3. Monitoring, Evaluasi, dan Penguatan Disiplin

Kegiatan monitoring, evaluasi, dan penguatan disiplin dalam integrasi Program Sekolah Berbasis Nilai dalam meningkatkan disiplin siswa dilaksanakan melalui serangkaian aktivitas yang terencana dan berkesinambungan. Monitoring dilakukan dengan mengawasi secara langsung perilaku siswa, seperti kehadiran, ketepatan waktu datang dan masuk kelas, kerapian berpakaian, serta kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, yang dicatat dalam buku kontrol atau jurnal harian oleh guru dan wali kelas. Selanjutnya, kegiatan evaluasi dilakukan melalui rapat rutin dewan guru, analisis data pelanggaran siswa, serta komunikasi dengan orang tua untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perkembangan disiplin siswa. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, dilakukan penguatan disiplin melalui pemberian reward kepada siswa yang menunjukkan kedisiplinan tinggi, seperti penghargaan atau pujian, serta pemberian pembinaan, teguran, atau sanksi edukatif

bagi siswa yang melanggar aturan. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan pembinaan seperti bimbingan konseling dan sosialisasi tata tertib untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya disiplin. Dengan pelaksanaan kegiatan yang terstruktur tersebut, nilai disiplin tidak hanya diawasi, tetapi juga diperkuat secara konsisten sehingga menjadi bagian dari karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengetahui aspek monitoring, evaluasi, dan penguatan disiplin dalam penerapan program sekolah berbasis nilai, berikut penulis melakukan wawancara terkait program atau strategi yang diterapkan sekolah untuk memberikan penguatan atau reward agar siswa semakin disiplin dan bertanggung jawab, yang sajikan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS 1, beliau menyatakan bahwa :

Sekolah menerapkan sistem monitoring dan evaluasi secara berkala melalui pengawasan kedisiplinan siswa, penilaian sikap, serta pemberian penghargaan bagi siswa yang menunjukkan perilaku positif. Bentuk penguatan yang diberikan berupa pujian, penghargaan siswa teladan, serta apresiasi dalam kegiatan sekolah. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam menjaga kedisiplinan serta keterbatasan kesadaran terhadap pentingnya tanggung jawab. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memperkuat sistem *reward* dan *punishment*, meningkatkan peran guru dalam pengawasan, serta memberikan pembinaan secara berkelanjutan agar disiplin siswa dapat meningkat. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 14.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G1, beliau menyatakan bahwa :

Penguatan disiplin siswa dilakukan melalui pemberian apresiasi bagi siswa yang disiplin serta teguran bagi siswa yang melanggar aturan sekolah. Sistem monitoring dilakukan melalui pengamatan langsung dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan pembiasaan di sekolah. Kendala yang dihadapi berupa masih adanya siswa yang kurang konsisten dalam mematuhi aturan serta kurangnya kesadaran terhadap tanggung jawab. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan penguatan secara terus-

menerus, pendekatan personal, serta pembiasaan disiplin dalam setiap kegiatan sekolah. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, beliau menyatakan bahwa :

Evaluasi kedisiplinan siswa juga dilakukan melalui catatan sikap dan penilaian harian yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Siswa yang menunjukkan perilaku positif diberikan apresiasi, sedangkan siswa yang kurang disiplin diberikan pembinaan secara bertahap. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan karakter siswa dan kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam menjaga kedisiplinan. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memperkuat komunikasi antara guru dan siswa, serta meningkatkan konsistensi dalam penerapan aturan sekolah agar disiplin dapat terbentuk secara optimal. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 Tasikmalaya diketahui bahwa sistem monitoring, evaluasi, dan penguatan disiplin dalam penerapan program sekolah berbasis nilai telah dilaksanakan melalui pengawasan kedisiplinan, penilaian sikap, serta pemberian reward dan pembinaan bagi siswa, meskipun masih terdapat hambatan berupa kurangnya konsistensi siswa, perbedaan tingkat kesadaran, serta belum optimalnya penguatan disiplin sehingga diperlukan upaya peningkatan melalui sistem *reward and punishment*, pengawasan guru, serta pembinaan berkelanjutan agar disiplin dan tanggung jawab siswa dapat semakin meningkat.

Selanjutnya hasil wawancara dengan KS 2, beliau menyatakan bahwa :

Sekolah melaksanakan monitoring dan evaluasi kedisiplinan siswa melalui pengawasan harian, penilaian sikap, serta rapat evaluasi guru secara berkala. Penguatan disiplin diberikan melalui sistem penghargaan bagi siswa yang disiplin serta pembinaan bagi siswa yang melanggar aturan. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam mematuhi aturan sekolah serta perbedaan tingkat kesadaran terhadap tanggung jawab. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memperkuat sistem reward dan punishment, meningkatkan peran guru dalam pengawasan, serta melakukan pembinaan secara berkelanjutan agar

kedisiplinan siswa dapat meningkat secara optimal. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 3, beliau menyatakan bahwa :

Penguatan disiplin siswa dilakukan melalui pemberian apresiasi kepada siswa yang disiplin serta teguran kepada siswa yang melanggar aturan. Monitoring dilakukan melalui pengamatan langsung selama kegiatan pembelajaran, piket kelas, dan kegiatan pembiasaan di sekolah. Kendala yang dihadapi berupa masih adanya siswa yang kurang konsisten dalam menerapkan disiplin serta kurangnya kesadaran terhadap tanggung jawab. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan pembinaan secara terus-menerus, pendekatan personal kepada siswa, serta keteladanan dari guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 11.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 4, beliau menyatakan bahwa :

Evaluasi kedisiplinan siswa dilakukan melalui catatan sikap, jurnal harian, serta penilaian karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Siswa yang menunjukkan perilaku positif diberikan penguatan dan apresiasi, sedangkan siswa yang kurang disiplin diberikan pembinaan secara bertahap dan berkesinambungan. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan karakter siswa dan kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam menjaga kedisiplinan. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memperkuat komunikasi antara guru dan siswa, serta meningkatkan konsistensi penerapan aturan sekolah agar penguatan disiplin dapat berjalan lebih efektif. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 10 Tasikmalaya diketahui bahwa sistem monitoring, evaluasi, dan penguatan disiplin dalam penerapan program sekolah berbasis nilai telah dilaksanakan melalui pengawasan harian, penilaian sikap, serta pemberian reward dan pembinaan, meskipun masih terdapat hambatan berupa kurangnya konsistensi siswa, perbedaan tingkat kesadaran, serta belum optimalnya penerapan disiplin sehingga diperlukan penguatan melalui sistem *reward and punishment*, keteladanan guru, pengawasan berkelanjutan, serta

pembinaan secara rutin agar kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dapat meningkat secara lebih optimal.

Begitupula hasil wawancara dengan PS, beliau menyatakan bahwa :

Pelaksanaan monitoring, evaluasi, dan penguatan disiplin di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya telah berjalan melalui pengawasan rutin, penilaian sikap, serta pemberian reward dan pembinaan kepada siswa. Pengawas menilai bahwa sekolah telah berupaya membangun sistem penguatan karakter melalui *reward and punishment*, keteladanan guru, serta evaluasi berkala, meskipun masih terdapat kendala berupa kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam mematuhi aturan dan perbedaan tingkat kesadaran antar siswa. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem pengawasan, peningkatan peran guru, serta evaluasi yang lebih terstruktur agar kedisiplinan siswa dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan. (Wawancara, Senin 6 April 2026 jam 14.00 WIB)

Begitupula dengan hasil wawancara dengan pengawas sekolah diketahui bahwa pelaksanaan monitoring, evaluasi, dan penguatan disiplin di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya telah berjalan melalui pengawasan rutin, penilaian sikap, serta pemberian reward dan pembinaan kepada siswa. Pengawas menilai bahwa sekolah telah berupaya membangun sistem penguatan karakter melalui *reward and punishment*, keteladanan guru, serta evaluasi berkala, meskipun masih terdapat kendala berupa kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam mematuhi aturan dan perbedaan tingkat kesadaran antar siswa. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem pengawasan, peningkatan peran guru, serta evaluasi yang lebih terstruktur agar kedisiplinan siswa dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya bahwa sistem monitoring, evaluasi, dan penguatan disiplin telah dilaksanakan melalui pengawasan harian, penilaian sikap, pemberian reward, serta

pembinaan siswa yang melanggar aturan, meskipun masih ditemukan hambatan berupa kurangnya konsistensi siswa, perbedaan tingkat kesadaran, serta belum optimalnya kedisiplinan sehingga diperlukan penguatan melalui sistem penghargaan dan sanksi, keteladanan guru, serta evaluasi berkelanjutan.

Begitupula dengan hasil observasi penulis di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya diketahui bahwa kegiatan monitoring dan evaluasi kedisiplinan siswa telah terlihat melalui pengawasan guru di lingkungan sekolah, pelaksanaan aturan sekolah, serta pemberian teguran dan penghargaan kepada siswa, namun masih terdapat sebagian siswa yang belum sepenuhnya disiplin dalam mengikuti aturan sehingga diperlukan penguatan yang lebih konsisten dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan indikator monitoring, evaluasi, dan penguatan disiplin dalam penerapan program sekolah berbasis nilai terkait program atau strategi yang diterapkan sekolah untuk memberikan penguatan atau reward agar siswa semakin disiplin dan bertanggung jawab di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya telah berjalan cukup baik melalui pengawasan rutin, evaluasi sikap, serta pemberian reward dan pembinaan, meskipun masih diperlukan penguatan melalui peningkatan konsistensi siswa, keteladanan guru, serta evaluasi berkelanjutan agar pelaksanaan disiplin dapat lebih optimal dan berkesinambungan.

Selanjutnya untuk mengetahui monitoring, evaluasi, dan penguatan disiplin dalam penerapan program sekolah berbasis nilai, berikut penulis melakukan wawancara terkait efektivitas penerapan dan evaluasi di sekolah dalam meningkatkan disiplin dan karakter siswa, yang sajikan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS 1, beliau menyatakan bahwa :

Efektivitas monitoring dan evaluasi kedisiplinan siswa dilakukan melalui pengawasan rutin, penilaian sikap, serta rapat evaluasi berkala antara kepala sekolah dan guru. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam memberikan penguatan maupun pembinaan kepada siswa. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa belum optimalnya konsistensi sebagian siswa dalam menerapkan disiplin serta perbedaan tingkat kesadaran antar siswa. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memperkuat sistem *reward and punishment*, meningkatkan intensitas pengawasan guru, serta melakukan pembinaan secara berkelanjutan agar disiplin siswa dapat meningkat secara optimal. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 14.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G1, beliau menyatakan bahwa :

Evaluasi kedisiplinan siswa dilakukan melalui pengamatan langsung selama proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan di sekolah, serta melalui catatan sikap harian siswa. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar dalam memberikan apresiasi bagi siswa yang disiplin dan pembinaan bagi siswa yang kurang disiplin. Kendala yang dihadapi adalah masih adanya siswa yang belum konsisten dalam mematuhi aturan sekolah. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan penguatan secara terus-menerus, pendekatan personal, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, beliau menyatakan bahwa :

Efektivitas penerapan disiplin juga didukung oleh kegiatan refleksi dan evaluasi bersama siswa setelah kegiatan pembelajaran. Siswa diberikan pemahaman mengenai kesalahan yang dilakukan serta diarahkan untuk memperbaiki perilaku ke arah yang lebih baik. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan karakter siswa dan kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam menjaga kedisiplinan. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memperkuat komunikasi antara guru dan siswa serta meningkatkan konsistensi penerapan aturan sekolah. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 Tasikmalaya diketahui bahwa monitoring, evaluasi, dan penguatan disiplin telah dilaksanakan secara rutin melalui pengawasan, penilaian sikap, serta pemberian reward dan pembinaan, meskipun masih terdapat hambatan berupa kurangnya konsistensi siswa, perbedaan tingkat

kesadaran, serta belum optimalnya penerapan disiplin sehingga diperlukan penguatan melalui sistem *reward and punishment*, keteladanan guru, serta evaluasi berkelanjutan agar efektivitas program dalam meningkatkan karakter siswa dapat berjalan lebih optimal.

Selanjutnya hasil wawancara dengan KS 2, beliau menyatakan bahwa :

Efektivitas monitoring dan evaluasi kedisiplinan siswa dilakukan melalui pengawasan harian oleh guru, penilaian sikap siswa, serta rapat evaluasi berkala yang membahas perkembangan karakter siswa. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam memberikan penguatan berupa reward maupun pembinaan bagi siswa. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam mematuhi aturan serta perbedaan tingkat kesadaran terhadap disiplin. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memperkuat sistem *reward and punishment*, meningkatkan pengawasan guru, serta melakukan pembinaan secara berkelanjutan agar disiplin siswa dapat meningkat secara optimal. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 3, beliau menyatakan bahwa :

Evaluasi kedisiplinan siswa dilakukan melalui pengamatan langsung selama kegiatan pembelajaran, piket kelas, serta kegiatan pembiasaan di sekolah. Hasil pengamatan tersebut dicatat dalam penilaian sikap yang kemudian digunakan sebagai bahan evaluasi perkembangan karakter siswa. Kendala yang dihadapi adalah masih adanya siswa yang kurang disiplin dan tidak konsisten dalam menjalankan aturan sekolah. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan teguran, pembiasaan rutin, serta keteladanan dari guru agar siswa lebih memahami pentingnya disiplin. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 11.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 4, beliau menyatakan bahwa :

Efektivitas monitoring dan evaluasi juga didukung oleh adanya refleksi bersama siswa setelah kegiatan pembelajaran, di mana siswa diberikan arahan untuk memperbaiki sikap dan perilaku yang kurang sesuai. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan karakter siswa dan kurangnya kesadaran sebagian siswa terhadap aturan sekolah. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memperkuat komunikasi antara guru dan siswa serta meningkatkan konsistensi penerapan aturan dan evaluasi sikap secara berkelanjutan. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 10 Tasikmalaya diketahui bahwa monitoring, evaluasi, dan penguatan disiplin telah dilaksanakan melalui pengawasan harian, penilaian sikap, serta pemberian reward dan pembinaan, meskipun masih terdapat hambatan berupa kurangnya konsistensi siswa, perbedaan tingkat kesadaran, serta belum optimalnya penerapan disiplin sehingga diperlukan penguatan melalui sistem *reward and punishment*, keteladanan guru, serta evaluasi berkelanjutan agar efektivitas program dalam meningkatkan karakter siswa dapat berjalan lebih optimal dan berkesinambungan.

Begitupula hasil wawancara dengan PS, beliau menyatakan bahwa :

Pelaksanaan monitoring, evaluasi, dan penguatan disiplin di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya telah berjalan cukup baik melalui pengawasan rutin, penilaian sikap, serta pemberian reward dan pembinaan terhadap siswa. Pengawas menegaskan bahwa sistem evaluasi yang dilakukan secara berkala telah membantu sekolah dalam mengidentifikasi perkembangan karakter siswa, meskipun masih terdapat kendala berupa kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam mematuhi aturan serta perbedaan tingkat kesadaran disiplin. Oleh karena itu, diperlukan penguatan berkelanjutan melalui keteladanan guru, supervisi, serta optimalisasi sistem *reward and punishment* agar efektivitas program semakin meningkat. (Wawancara, Senin 6 April 2026 jam 14.00 WIB)

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya bahwa sistem monitoring dan evaluasi yang diterapkan sekolah telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan disiplin dan karakter siswa melalui pengawasan harian, penilaian sikap, serta pemberian penguatan berupa reward dan pembinaan, meskipun masih terdapat hambatan yang memerlukan penguatan lebih lanjut agar pelaksanaannya lebih optimal dan konsisten.

Begitupula dengan hasil observasi penulis di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya diketahui bahwa kegiatan monitoring dan evaluasi kedisiplinan siswa telah dilaksanakan melalui pengawasan langsung oleh guru, pencatatan sikap siswa, serta pemberian teguran dan penghargaan, sehingga secara umum terlihat adanya peningkatan kedisiplinan dan karakter siswa meskipun masih ditemukan sebagian siswa yang belum sepenuhnya konsisten dalam menaati aturan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan indikator monitoring, evaluasi, dan penguatan disiplin dalam penerapan program sekolah berbasis nilai terkait sistem monitoring dan evaluasi di sekolah efektif meningkatkan disiplin dan karakter siswa di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya telah berjalan cukup baik, meskipun masih diperlukan penguatan melalui peningkatan konsistensi siswa, keteladanan guru, serta optimalisasi sistem evaluasi agar hasil yang dicapai dapat lebih maksimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai integrasi program sekolah berbasis nilai dalam meningkatkan disiplin siswa di SMPN 9 dan SMPN 10 Tasikmalaya, berikut ini penulis sajikan reduksi data hasil wawancara dalam tabel berikut :

Tabel 4.8
Reduksi Data Hasil Wawancara Integrasi Program Sekolah Berbasis Nilai dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di SMPN 9 dan SMPN 10 Tasikmalaya

Kode Informan	Hasil Wawancara
KS 1	Integrasi program sekolah berbasis nilai dalam meningkatkan disiplin siswa di SMPN 9 Tasikmalaya dilakukan melalui penguatan nilai dalam kurikulum dan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan sehari-hari seperti ketertiban waktu dan kepatuhan terhadap aturan. Selain itu, sekolah juga menerapkan sistem monitoring dan evaluasi melalui supervisi serta penegakan tata tertib yang konsisten. Program ini dinilai mampu membentuk disiplin siswa

	secara bertahap, meskipun masih terdapat hambatan seperti belum meratanya kesadaran siswa dan konsistensi pelaksanaan. Untuk mengatasinya, dilakukan penguatan pembinaan, peningkatan pengawasan, serta kerja sama dengan orang tua agar disiplin siswa lebih terjaga.
G1	Integrasi nilai dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler membantu siswa memahami pentingnya disiplin, baik dalam belajar maupun berperilaku. Pembiasaan seperti datang tepat waktu dan menaati aturan juga terus ditekankan. Namun, masih terdapat hambatan seperti perbedaan karakter siswa dan kurangnya dukungan dari lingkungan luar. Oleh karena itu, guru melakukan pendekatan personal, memberikan motivasi, serta membangun komunikasi yang baik dengan siswa agar disiplin tumbuh dari kesadaran diri.
G2	Integrasi program berbasis nilai telah diterapkan melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan yang menekankan kedisiplinan. Sistem monitoring dan evaluasi dilakukan melalui pengawasan harian dan penilaian sikap siswa. Meskipun demikian, masih terdapat kendala seperti kurangnya konsistensi siswa dan keterbatasan waktu dalam pengawasan. Upaya yang dilakukan yaitu memperkuat koordinasi antar guru, meningkatkan pembinaan, serta mengintegrasikan nilai disiplin dalam setiap kegiatan sekolah.
KS 2	Integrasi program berbasis nilai dalam meningkatkan disiplin siswa di SMPN 10 Tasikmalaya dilakukan melalui penerapan nilai dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan yang terstruktur. Sekolah juga menerapkan sistem monitoring dan evaluasi secara berkala untuk memastikan kedisiplinan siswa tetap terjaga. Namun, hambatan seperti pengaruh lingkungan luar dan kurangnya konsistensi siswa masih menjadi tantangan. Untuk mengatasinya, dilakukan penguatan budaya sekolah, peningkatan pengawasan, serta kerja sama dengan orang tua.
G3	Integrasi nilai disiplin dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah membantu siswa lebih tertib dan bertanggung jawab. Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi sarana pembentukan disiplin secara nyata. Namun, kendala seperti perbedaan motivasi dan kedisiplinan siswa masih ditemukan. Oleh karena itu, dilakukan pendekatan yang lebih fleksibel, pembinaan berkelanjutan, serta pemberian teladan oleh guru.

G4	Pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam membentuk disiplin siswa, didukung oleh sistem monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara rutin. Meski demikian, hambatan seperti keterbatasan sarana dan kurangnya kedisiplinan sebagian siswa masih ada. Upaya yang dilakukan yaitu penguatan aturan, peningkatan pengawasan, serta optimalisasi fasilitas dan peran guru dalam membimbing siswa.
PS	Integrasi program sekolah berbasis nilai dalam meningkatkan disiplin siswa di SMPN 9 dan 10 Tasikmalaya telah berjalan cukup baik melalui penguatan nilai dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan yang didukung oleh sistem monitoring dan evaluasi. Namun, masih terdapat hambatan seperti belum optimalnya pengawasan dan perbedaan pemahaman dalam penerapan disiplin. Oleh karena itu, diperlukan penguatan supervisi, evaluasi berkelanjutan, serta peningkatan sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua agar kedisiplinan siswa dapat terbentuk secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Sumber : Reduksi Hasil Wawancara, 2026.

Berdasarkan tabel reduksi hasil wawancara menunjukkan bahwa integrasi program sekolah berbasis nilai dalam meningkatkan disiplin siswa di SMPN 9 dan SMPN 10 Tasikmalaya telah terlaksana melalui berbagai aspek, meliputi integrasi nilai dalam kurikulum dan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler serta pembiasaan, serta sistem monitoring, evaluasi, dan penguatan disiplin di lingkungan sekolah. Pelaksanaan program tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan karakter siswa, meskipun masih ditemukan beberapa hambatan seperti kurangnya konsistensi sebagian siswa, perbedaan tingkat kesadaran, serta belum optimalnya pengawasan dan pembiasaan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan melalui keteladanan guru, peningkatan supervisi, serta sistem *reward and punishment* yang lebih

terstruktur agar implementasi program sekolah berbasis nilai dapat berjalan lebih efektif dan berkesinambungan.

4.1.2.3 Integrasi Program Sekolah Berbasis Nilai Dalam Meningkatkan Karakter Siswa di SMPN 9 dan SMPN 10 Tasikmalaya.

Integrasi Program Sekolah Berbasis Nilai dalam meningkatkan karakter siswa dilaksanakan melalui penguatan budaya sekolah yang menanamkan nilai-nilai moral dan etika secara menyeluruh dalam setiap aktivitas pendidikan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, kepedulian, dan rasa hormat diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru berperan sebagai teladan sekaligus fasilitator yang secara konsisten mengarahkan siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku nyata, sedangkan kepala sekolah berfungsi sebagai pengarah kebijakan yang memastikan seluruh program sekolah berjalan selaras dengan tujuan penguatan karakter. Selain itu, berbagai kegiatan seperti upacara, kegiatan literasi, gotong royong, serta kegiatan keagamaan dan sosial menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa secara berkelanjutan. Dengan adanya keterlibatan seluruh warga sekolah dan dukungan lingkungan yang kondusif, Program Sekolah Berbasis Nilai dapat terintegrasi secara efektif sehingga mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, serta siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Untuk mengetahui integrasi program sekolah berbasis nilai dalam meningkatkan karakter siswa, maka penulis menggunakan beberapa aspek sebagai berikut :

1. Penerapan Nilai dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Penerapan nilai dalam kegiatan belajar mengajar dalam integrasi Program Sekolah Berbasis Nilai dalam meningkatkan disiplin siswa diwujudkan melalui proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap disiplin secara konsisten. Dalam pelaksanaannya, guru mengintegrasikan nilai-nilai kedisiplinan seperti ketepatan waktu, tanggung jawab, ketaatan terhadap aturan, serta keteraturan dalam setiap tahap pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup. Siswa dibiasakan untuk datang tepat waktu, mengikuti pembelajaran dengan tertib, mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai jadwal, serta mematuhi aturan kelas yang telah disepakati bersama. Selain itu, guru juga memberikan contoh nyata melalui sikap disiplin dalam mengajar, seperti memulai dan mengakhiri pelajaran sesuai waktu serta memberikan penilaian secara objektif dan transparan. Metode pembelajaran yang digunakan, seperti diskusi, kerja kelompok, dan penugasan terstruktur, juga dirancang untuk melatih tanggung jawab dan konsistensi siswa dalam belajar. Dengan demikian, penerapan nilai dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya membentuk kebiasaan disiplin, tetapi juga menanamkan kesadaran internal pada siswa akan pentingnya bersikap tertib dan bertanggung jawab dalam setiap aktivitasnya.

Untuk mengetahui aspek penerapan nilai dalam kegiatan belajar mengajar dalam penerapan program sekolah berbasis nilai, berikut penulis melakukan wawancara terkait program atau strategi pembelajaran apa yang diterapkan agar siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga menerapkan nilai karakter positif dalam kehidupan sehari-hari, yang sajikan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS 1, beliau menyatakan bahwa :

Penerapan nilai dalam kegiatan belajar mengajar dilakukan melalui integrasi nilai karakter dalam setiap mata pelajaran, perencanaan pembelajaran, serta penilaian sikap siswa. Guru diarahkan untuk memasukkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan pemahaman guru dalam mengimplementasikan nilai serta keterbatasan waktu pembelajaran. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan supervisi, pelatihan, dan pendampingan secara berkelanjutan agar penerapan nilai dapat berjalan lebih optimal. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 14.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G1, beliau menyatakan bahwa :

Penerapan nilai dalam pembelajaran dilakukan melalui metode diskusi, kerja kelompok, dan penugasan yang menekankan pada pembentukan sikap siswa. Dalam proses tersebut, siswa diarahkan untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, serta disiplin dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Kendala yang dihadapi adalah masih adanya siswa yang kurang konsisten dalam menerapkan nilai tersebut. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan contoh, pembiasaan, serta penguatan karakter secara terus-menerus di dalam kelas. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, beliau menyatakan bahwa :

Penerapan nilai juga dilakukan melalui kegiatan refleksi pembelajaran dan pembelajaran berbasis proyek. Siswa dilatih untuk bekerja sama, menghargai pendapat, serta bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaan mereka. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan karakter siswa dan kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam menerapkan nilai tersebut. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan pendampingan, penguatan karakter, serta evaluasi sikap secara rutin dalam

setiap proses pembelajaran. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 Tasikmalaya diketahui bahwa penerapan nilai dalam kegiatan belajar mengajar telah dilaksanakan melalui integrasi nilai dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, meskipun masih terdapat hambatan berupa perbedaan pemahaman guru, kurangnya konsistensi siswa, serta keterbatasan waktu pembelajaran sehingga diperlukan penguatan melalui supervisi, pelatihan, pembiasaan, dan evaluasi berkelanjutan agar internalisasi nilai dapat berjalan lebih optimal.

Selanjutnya hasil wawancara dengan KS 2, beliau menyatakan bahwa :

Penerapan nilai dalam kegiatan belajar mengajar dilakukan melalui integrasi nilai karakter ke dalam seluruh proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Guru diarahkan untuk menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dalam setiap kegiatan pembelajaran sehingga siswa tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan pemahaman guru dalam mengimplementasikan integrasi nilai serta keterbatasan waktu pembelajaran. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan supervisi, pelatihan, dan pendampingan secara berkelanjutan agar penerapan nilai dapat berjalan lebih efektif. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 3, beliau menyatakan bahwa :

Penerapan nilai dalam pembelajaran dilakukan melalui metode diskusi, kerja kelompok, serta penugasan yang menekankan pada pembentukan sikap siswa. Siswa diarahkan untuk bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Kendala yang dihadapi adalah masih adanya siswa yang kurang konsisten dalam menerapkan nilai tersebut. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan contoh nyata, pembiasaan, serta penguatan karakter secara berkelanjutan di dalam kelas. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 11.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 4, beliau menyatakan bahwa :

Penerapan nilai juga diperkuat melalui pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan refleksi siswa setelah pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk bekerja sama, bertanggung jawab, serta menghargai proses dan hasil kerja mereka. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan karakter siswa dan kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan pendampingan, penguatan karakter, serta evaluasi sikap secara rutin dalam setiap proses pembelajaran agar nilai dapat tertanam lebih baik. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 10 Tasikmalaya diketahui bahwa penerapan nilai dalam kegiatan belajar mengajar telah dilaksanakan melalui integrasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, meskipun masih terdapat hambatan berupa perbedaan pemahaman guru, kurangnya konsistensi siswa, serta keterbatasan waktu pembelajaran sehingga diperlukan penguatan melalui supervisi, pelatihan, pembiasaan, dan evaluasi berkelanjutan agar internalisasi nilai karakter dapat berjalan lebih optimal dan berkesinambungan.

Begitupula hasil wawancara dengan PS, beliau menyatakan bahwa :

Penerapan nilai dalam kegiatan belajar mengajar di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya telah dilaksanakan melalui integrasi nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, serta penilaian sikap siswa. Pengawas menegaskan bahwa guru telah berupaya mengaitkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dalam setiap aktivitas pembelajaran, meskipun masih terdapat hambatan berupa perbedaan pemahaman guru serta keterbatasan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penguatan melalui supervisi akademik, pelatihan guru, serta evaluasi berkelanjutan agar internalisasi nilai dapat berjalan lebih optimal. (Wawancara, Senin 6 April 2026 jam 14.00 WIB)

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya bahwa penerapan nilai dalam kegiatan belajar mengajar telah dilakukan melalui integrasi nilai karakter dalam seluruh proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, meskipun masih terdapat kendala berupa perbedaan pemahaman guru dan kurangnya konsistensi siswa dalam

menerapkan nilai karakter sehingga diperlukan penguatan melalui supervisi, pembiasaan, dan pelatihan guru secara berkelanjutan.

Begitupula dengan hasil observasi penulis di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya diketahui bahwa proses pembelajaran telah menunjukkan adanya upaya integrasi nilai karakter melalui metode diskusi, kerja kelompok, penugasan, serta refleksi pembelajaran, di mana siswa diarahkan untuk bersikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab, meskipun masih terdapat sebagian siswa yang belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan nilai tersebut sehingga diperlukan penguatan secara terus-menerus di lingkungan kelas.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan indikator penerapan nilai dalam kegiatan belajar mengajar dalam penerapan program sekolah berbasis nilai terkait program atau strategi pembelajaran yang diterapkan agar siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga menerapkan nilai karakter positif dalam kehidupan sehari-hari di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya telah berjalan cukup baik melalui integrasi nilai dalam proses pembelajaran, meskipun masih diperlukan penguatan melalui peningkatan kompetensi guru, supervisi berkelanjutan, serta pembiasaan agar internalisasi nilai dapat berjalan lebih optimal dan konsisten.

Selanjutnya untuk mengetahui penerapan Nilai dalam Kegiatan Belajar Mengajar dalam penerapan program sekolah berbasis nilai, berikut penulis melakukan wawancara terkait aspek pembelajaran mana yang perlu diperkuat agar integrasi nilai karakter lebih efektif membentuk disiplin dan sikap positif siswa, yang sajikan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS 1, beliau menyatakan bahwa :

Aspek pembelajaran yang perlu diperkuat adalah konsistensi guru dalam mengintegrasikan nilai karakter pada setiap mata pelajaran, khususnya dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar, serta penilaian sikap siswa. Selain itu, supervisi akademik perlu ditingkatkan agar guru lebih terarah dalam menerapkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan pemahaman guru dan keterbatasan waktu pembelajaran. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan pelatihan, pendampingan, serta penguatan supervisi secara berkelanjutan. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 14.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G1, beliau menyatakan bahwa :

Aspek yang perlu diperkuat dalam pembelajaran adalah metode pembelajaran yang lebih variatif dan berbasis pengalaman, seperti diskusi, kerja kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini dinilai lebih efektif dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa. Kendala yang dihadapi adalah masih adanya siswa yang kurang konsisten dalam menerapkan nilai tersebut. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan contoh nyata, pembiasaan, serta penguatan karakter secara terus-menerus di dalam kelas. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, beliau menyatakan bahwa :

Aspek refleksi pembelajaran perlu diperkuat agar siswa lebih memahami nilai yang telah dipelajari dan dapat mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Refleksi dinilai penting untuk membentuk kesadaran diri siswa terhadap sikap dan perilaku mereka. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam melakukan refleksi secara serius. Upaya yang dilakukan yaitu dengan membimbing siswa secara langsung, memberikan penguatan, serta menjadikan refleksi sebagai bagian rutin dalam pembelajaran. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 Tasikmalaya diketahui bahwa aspek pembelajaran yang perlu diperkuat dalam penerapan nilai dalam kegiatan belajar mengajar adalah konsistensi integrasi nilai oleh guru, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, serta penguatan refleksi siswa, meskipun masih terdapat hambatan berupa perbedaan pemahaman guru, keterbatasan waktu, dan

kurangnya konsistensi siswa sehingga diperlukan penguatan melalui supervisi, pelatihan, pembiasaan, dan evaluasi berkelanjutan agar integrasi nilai dapat berjalan lebih efektif.

Selanjutnya hasil wawancara dengan KS 2, beliau menyatakan bahwa :

Aspek pembelajaran yang perlu diperkuat adalah konsistensi guru dalam mengintegrasikan nilai karakter pada setiap mata pelajaran, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Kepala sekolah menekankan bahwa penguatan supervisi akademik perlu dilakukan secara berkelanjutan agar guru lebih terarah dalam menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran kepada siswa. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan pemahaman guru serta keterbatasan waktu pembelajaran. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan pelatihan, pendampingan, serta supervisi secara rutin agar implementasi integrasi nilai dapat berjalan lebih optimal. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 3, beliau menyatakan bahwa :

Aspek pembelajaran yang perlu diperkuat adalah penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif seperti diskusi, kerja kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek. Metode tersebut dinilai lebih efektif dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa karena melibatkan partisipasi aktif siswa. Kendala yang dihadapi adalah masih adanya siswa yang kurang konsisten dalam menerapkan nilai karakter. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan contoh nyata, pembiasaan, serta penguatan karakter secara terus-menerus dalam kegiatan pembelajaran. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 11.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 4, beliau menyatakan bahwa :

Aspek refleksi pembelajaran perlu diperkuat agar siswa lebih mampu memahami dan menginternalisasi nilai yang telah dipelajari. Refleksi membantu siswa mengevaluasi sikap dan perilaku mereka dalam proses pembelajaran. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam melakukan refleksi secara serius. Upaya yang dilakukan yaitu dengan membimbing siswa secara langsung serta menjadikan refleksi sebagai bagian rutin dalam setiap pembelajaran. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 10 Tasikmalaya diketahui bahwa aspek pembelajaran yang perlu diperkuat dalam penerapan nilai dalam kegiatan

belajar mengajar adalah konsistensi integrasi nilai oleh guru, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, serta penguatan kegiatan refleksi siswa, meskipun masih terdapat hambatan berupa perbedaan pemahaman guru, keterbatasan waktu, dan kurangnya konsistensi siswa sehingga diperlukan penguatan melalui supervisi, pelatihan, pembiasaan, dan evaluasi berkelanjutan.

Begitupula hasil wawancara dengan PS, beliau menyatakan bahwa :

Aspek pembelajaran yang perlu diperkuat dalam integrasi nilai karakter adalah kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna, penggunaan metode aktif, serta optimalisasi penilaian sikap siswa secara berkelanjutan. Pengawas menegaskan bahwa keberhasilan integrasi nilai sangat bergantung pada konsistensi guru dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai karakter yang ingin dibentuk, meskipun masih terdapat kendala berupa perbedaan kemampuan guru dan keterbatasan waktu pembelajaran sehingga diperlukan penguatan melalui supervisi dan pelatihan secara berkelanjutan. (Wawancara, Senin 6 April 2026 jam 14.00 WIB)

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya bahwa aspek pembelajaran yang perlu diperkuat dalam penerapan nilai dalam kegiatan belajar mengajar meliputi konsistensi integrasi nilai oleh guru, penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan aktif, serta penguatan kegiatan refleksi siswa, meskipun masih terdapat hambatan berupa perbedaan pemahaman guru, keterbatasan waktu, dan kurangnya konsistensi siswa sehingga diperlukan penguatan melalui supervisi, pelatihan, pembiasaan, dan evaluasi berkelanjutan.

Begitupula dengan hasil observasi penulis di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya diketahui bahwa proses pembelajaran telah menunjukkan upaya integrasi nilai melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, penugasan, serta refleksi pembelajaran, namun implementasinya belum sepenuhnya konsisten di semua kelas

karena masih terdapat variasi kemampuan guru dalam mengaitkan nilai karakter dengan materi pembelajaran serta perbedaan tingkat kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan indikator penerapan nilai dalam kegiatan belajar mengajar dalam penerapan program sekolah berbasis nilai terkait aspek pembelajaran yang perlu diperkuat agar integrasi nilai karakter lebih efektif membentuk disiplin dan sikap positif siswa di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya masih memerlukan penguatan pada konsistensi guru, variasi metode pembelajaran, serta optimalisasi refleksi siswa agar proses internalisasi nilai dapat berjalan lebih efektif dan berkesinambungan.

2. Kegiatan Pembiasaan Harian di Sekolah

Kegiatan pembiasaan harian di sekolah dalam integrasi Program Sekolah Berbasis Nilai dalam meningkatkan disiplin siswa dilaksanakan melalui rutinitas yang konsisten dan terarah sebagai upaya membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan ini meliputi datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti apel pagi atau doa bersama sebelum pembelajaran dimulai, melaksanakan piket kebersihan kelas, serta menerapkan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dalam interaksi antarwarga sekolah. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk mematuhi tata tertib sekolah, seperti berpakaian rapi sesuai ketentuan, menjaga ketenangan saat pembelajaran berlangsung, serta menghargai waktu istirahat dan waktu belajar. Guru berperan sebagai pengawas sekaligus teladan dalam memastikan setiap kegiatan pembiasaan berjalan dengan baik dan konsisten. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan,

nilai-nilai disiplin tidak hanya menjadi aturan yang harus dipatuhi, tetapi berkembang menjadi kesadaran dalam diri siswa untuk bersikap tertib, bertanggung jawab, dan menghargai waktu dalam setiap aktivitasnya, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengetahui aspek kegiatan pembiasaan harian di sekolah dalam penerapan program sekolah berbasis nilai, berikut penulis melakukan wawancara terkait program pembiasaan harian yang paling efektif diterapkan sekolah untuk membiasakan siswa bersikap jujur, bertanggung jawab, dan menghargai teman, yang sajikan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS 1, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan pembiasaan harian yang paling efektif diterapkan adalah salam dan sapa di pagi hari, apel pagi, serta penanaman budaya disiplin masuk kelas tepat waktu. Kegiatan tersebut dinilai mampu membentuk sikap jujur, tanggung jawab, dan saling menghargai antar siswa melalui interaksi sehari-hari yang terarah. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan pembiasaan. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memperkuat keteladanan guru, pengawasan, serta pemberian teguran dan pembinaan secara berkelanjutan. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 14.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G1, beliau menyatakan bahwa :

Pembiasaan yang paling efektif adalah piket kelas, kegiatan kebersihan lingkungan, serta pembiasaan antre dalam berbagai kegiatan sekolah. Melalui kegiatan tersebut siswa dilatih untuk bertanggung jawab, jujur, dan menghargai teman. Kendala yang dihadapi adalah masih adanya siswa yang kurang peduli terhadap tugas piket dan kebersihan kelas. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan contoh, pembiasaan rutin, serta pengawasan langsung dari guru. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan refleksi harian dan pembiasaan kerja kelompok juga menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter siswa. Siswa dilatih untuk jujur dalam mengerjakan tugas, bertanggung jawab atas perannya, serta

menghargai pendapat teman. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan karakter siswa dan kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam menjalankan pembiasaan tersebut. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan penguatan secara terus-menerus dan pendampingan dalam setiap kegiatan kelas. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 Tasikmalaya diketahui bahwa kegiatan pembiasaan harian yang paling efektif meliputi salam dan sapa, apel pagi, piket kelas, kebersihan lingkungan, kerja kelompok, dan pembiasaan disiplin waktu, meskipun masih terdapat hambatan berupa kurangnya konsistensi siswa sehingga diperlukan penguatan melalui keteladanan guru, pengawasan, serta pembiasaan berkelanjutan agar nilai jujur, tanggung jawab, dan menghargai teman dapat terbentuk secara optimal.

Selanjutnya hasil wawancara dengan KS 2, beliau menyatakan bahwa :

Pembiasaan harian yang paling efektif adalah apel pagi, budaya salam dan sapa, serta pembiasaan disiplin masuk kelas tepat waktu. Kegiatan tersebut menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai tanggung jawab, kejujuran, dan sikap saling menghargai antar siswa. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam menjalankan pembiasaan. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memperkuat aturan sekolah, keteladanan guru, serta pengawasan rutin. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 3, beliau menyatakan bahwa :

Pembiasaan yang efektif adalah piket kelas, kegiatan kebersihan, serta kerja kelompok dalam pembelajaran. Kegiatan tersebut melatih siswa untuk bertanggung jawab, jujur, dan menghargai teman dalam kerja sama. Kendala yang dihadapi adalah masih adanya siswa yang kurang disiplin dalam melaksanakan tugas. Upaya yang dilakukan yaitu dengan pembiasaan terus-menerus dan pemberian contoh langsung oleh guru. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 11.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 4, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan refleksi dan penguatan karakter setelah pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam pembiasaan harian. Siswa diarahkan untuk

mengevaluasi sikap dan perilaku mereka setiap hari agar lebih bertanggung jawab dan menghargai teman. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam mengikuti refleksi secara serius. Upaya yang dilakukan yaitu dengan pendampingan dan penguatan secara berkelanjutan. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 10 Tasikmalaya diketahui bahwa pembiasaan harian yang paling efektif meliputi apel pagi, salam dan sapa, piket kelas, kebersihan lingkungan, kerja kelompok, dan refleksi harian, meskipun masih terdapat hambatan berupa kurangnya konsistensi siswa sehingga diperlukan penguatan melalui keteladanan guru, pengawasan, serta pembiasaan berkelanjutan agar nilai karakter dapat tertanam secara optimal.

Begitupula hasil wawancara dengan PS, beliau menyatakan bahwa :

Kegiatan pembiasaan harian seperti apel pagi, budaya salam dan sapa, piket kelas, serta kegiatan kebersihan merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter siswa yang jujur, bertanggung jawab, dan menghargai teman. Pengawas menegaskan bahwa keberhasilan pembiasaan sangat ditentukan oleh konsistensi pelaksanaan dan keteladanan guru, meskipun masih terdapat kendala berupa variasi kedisiplinan siswa di masing-masing sekolah sehingga perlu penguatan melalui supervisi dan evaluasi berkelanjutan. (Wawancara, Senin 6 April 2026 jam 14.00 WIB)

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya bahwa kegiatan pembiasaan harian yang paling efektif diterapkan sekolah meliputi apel pagi, salam dan sapa, piket kelas, kebersihan lingkungan, kerja kelompok, dan refleksi harian untuk membiasakan siswa bersikap jujur, bertanggung jawab, dan menghargai teman, meskipun masih terdapat hambatan berupa kurangnya konsistensi siswa sehingga diperlukan penguatan melalui keteladanan guru, pengawasan, dan pembiasaan berkelanjutan.

Begitupula dengan hasil observasi penulis di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya diketahui bahwa kegiatan pembiasaan harian telah berjalan melalui rutinitas sekolah seperti apel pagi, salam dan sapa, piket kelas, kebersihan lingkungan, serta interaksi positif antara guru dan siswa, namun masih ditemukan sebagian siswa yang belum sepenuhnya konsisten dalam melaksanakan pembiasaan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan indikator kegiatan pembiasaan harian di sekolah dalam penerapan program sekolah berbasis nilai terkait program pembiasaan harian yang paling efektif diterapkan sekolah untuk membiasakan siswa bersikap jujur, bertanggung jawab, dan menghargai teman di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya telah berjalan cukup baik, meskipun masih diperlukan penguatan melalui keteladanan guru, pengawasan, serta konsistensi pelaksanaan pembiasaan agar karakter siswa dapat terbentuk secara optimal dan berkelanjutan.

Selanjutnya untuk mengetahui kegiatan pembiasaan harian di sekolah dalam penerapan program sekolah berbasis nilai, berikut penulis melakukan wawancara terkait aspek pembiasaan harian mana yang perlu diperkuat agar nilai-nilai karakter lebih tertanam pada siswa, yang sajikan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS 1, beliau menyatakan bahwa :

Aspek pembiasaan harian yang perlu diperkuat adalah konsistensi pelaksanaan budaya sekolah seperti salam dan sapa, disiplin waktu, serta keteladanan guru dalam setiap aktivitas sekolah. Kepala sekolah menegaskan bahwa pembiasaan hanya akan efektif apabila dilakukan secara terus-menerus dan melibatkan seluruh warga sekolah. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa kurangnya konsistensi sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan pembiasaan. Upaya yang dilakukan yaitu dengan

memperkuat pengawasan, keteladanan guru, serta pembiasaan yang berkesinambungan. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 14.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G1, beliau menyatakan bahwa :

Aspek pembiasaan yang perlu diperkuat adalah kedisiplinan siswa dalam melaksanakan piket kelas, kebersihan lingkungan, serta kerja sama antar siswa dalam kegiatan sekolah. Kegiatan tersebut dinilai penting dalam membentuk karakter tanggung jawab dan kepedulian. Kendala yang dihadapi adalah masih adanya siswa yang kurang peduli dan tidak konsisten dalam melaksanakan tugas pembiasaan. Upaya yang dilakukan yaitu dengan pembiasaan rutin, pengawasan guru, serta pemberian contoh langsung. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, beliau menyatakan bahwa :

Penguatan refleksi harian perlu ditingkatkan agar siswa lebih memahami nilai karakter yang telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa kurangnya kesadaran siswa dalam melakukan refleksi secara serius. Upaya yang dilakukan yaitu dengan membimbing siswa secara langsung serta menjadikan refleksi sebagai kegiatan rutin di kelas. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 Tasikmalaya diketahui bahwa aspek pembiasaan harian yang perlu diperkuat adalah konsistensi budaya sekolah, kedisiplinan siswa dalam kegiatan rutin, serta penguatan refleksi nilai, meskipun masih terdapat hambatan berupa kurangnya konsistensi siswa sehingga diperlukan penguatan melalui keteladanan guru, pengawasan, dan pembiasaan berkelanjutan agar nilai karakter dapat tertanam lebih kuat.

Selanjutnya hasil wawancara dengan KS 2, beliau menyatakan bahwa :

Aspek pembiasaan yang perlu diperkuat adalah kedisiplinan waktu, budaya salam dan sapa, serta keteladanan guru dalam menjalankan aturan sekolah. Kepala sekolah menegaskan bahwa pembiasaan harus dilakukan secara konsisten agar menjadi budaya sekolah. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan tingkat kedisiplinan siswa. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memperkuat pengawasan dan evaluasi secara rutin. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 9.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 3, beliau menyatakan bahwa :

Aspek pembiasaan yang perlu diperkuat adalah pelaksanaan piket kelas, kebersihan lingkungan, serta kerja sama antar siswa dalam kegiatan sekolah. Pembiasaan tersebut penting untuk membentuk tanggung jawab dan kepedulian siswa. Kendala yang dihadapi adalah masih adanya siswa yang kurang disiplin dalam melaksanakan tugas. Upaya yang dilakukan yaitu dengan pembiasaan terus-menerus dan keteladanan guru. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 11.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G 4, beliau menyatakan bahwa :

Penguatan refleksi harian perlu ditingkatkan agar siswa lebih mampu memahami nilai yang telah diterapkan dalam pembelajaran. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa kurangnya kesadaran siswa dalam melakukan refleksi secara konsisten. Upaya yang dilakukan yaitu dengan pendampingan dan penguatan secara berkelanjutan dalam kegiatan kelas. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 10 Tasikmalaya diketahui bahwa aspek pembiasaan harian yang perlu diperkuat meliputi kedisiplinan waktu, budaya sekolah, kegiatan kebersihan, kerja sama siswa, serta refleksi nilai, meskipun masih terdapat hambatan berupa kurangnya konsistensi siswa sehingga diperlukan penguatan melalui keteladanan guru, pengawasan, dan pembiasaan berkelanjutan.

Begitupula hasil wawancara dengan PS, beliau menyatakan bahwa :

Aspek pembiasaan harian yang perlu diperkuat adalah konsistensi pelaksanaan budaya sekolah, keteladanan guru, serta pengawasan kedisiplinan siswa dalam setiap kegiatan rutin. Pengawas menegaskan bahwa keberhasilan pembiasaan sangat ditentukan oleh keterlibatan seluruh warga sekolah, meskipun masih terdapat kendala berupa variasi tingkat kedisiplinan siswa sehingga perlu penguatan melalui supervisi dan evaluasi berkelanjutan. (Wawancara, Senin 6 April 2026 jam 14.00 WIB)

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya bahwa aspek pembiasaan harian yang perlu diperkuat adalah konsistensi budaya sekolah, kedisiplinan siswa, keteladanan guru, serta penguatan refleksi nilai agar karakter siswa lebih tertanam, meskipun masih terdapat hambatan

berupa kurangnya konsistensi siswa sehingga diperlukan penguatan melalui pengawasan, pembiasaan, dan evaluasi berkelanjutan.

Begitupula dengan hasil observasi penulis di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya diketahui bahwa kegiatan pembiasaan harian seperti salam dan sapa, piket kelas, kebersihan lingkungan, disiplin waktu, serta refleksi pembelajaran telah berjalan, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya konsisten karena masih terdapat sebagian siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan pembiasaan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan indikator kegiatan pembiasaan harian di sekolah dalam penerapan program sekolah berbasis nilai terkait aspek pembiasaan harian yang perlu diperkuat agar nilai-nilai karakter lebih tertanam pada siswa di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya masih memerlukan penguatan pada konsistensi budaya sekolah, keteladanan guru, serta kedisiplinan siswa agar pembentukan karakter dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

3. Pemberian Penguatan dan Evaluasi Perilaku

Pemberian penguatan dan evaluasi perilaku dalam integrasi Program Sekolah Berbasis Nilai dalam meningkatkan disiplin siswa dilakukan sebagai upaya sistematis untuk membentuk dan mempertahankan perilaku disiplin secara berkelanjutan. Penguatan diberikan melalui berbagai bentuk apresiasi, seperti pujian, penghargaan, maupun pengakuan atas sikap disiplin yang ditunjukkan siswa, sehingga dapat memotivasi siswa lain untuk meneladani perilaku tersebut. Di sisi lain, evaluasi perilaku dilakukan melalui pemantauan rutin terhadap sikap

dan kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah, yang dicatat oleh guru atau wali kelas dalam jurnal perkembangan siswa. Hasil evaluasi tersebut kemudian menjadi dasar dalam memberikan pembinaan, baik berupa teguran, arahan, maupun sanksi edukatif bagi siswa yang melakukan pelanggaran, dengan tetap mengedepankan pendekatan yang mendidik dan tidak bersifat menghukum semata. Selain itu, komunikasi dengan orang tua juga menjadi bagian penting dalam proses evaluasi untuk memastikan adanya kesinambungan pembinaan antara lingkungan sekolah dan rumah. Dengan adanya penguatan dan evaluasi yang dilakukan secara konsisten, nilai-nilai disiplin dapat tertanam lebih kuat dalam diri siswa sehingga membentuk karakter yang bertanggung jawab, tertib, dan memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya aturan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS 1, beliau menyatakan bahwa :

Sistem penguatan dan evaluasi perilaku dilakukan melalui pemberian penghargaan bagi siswa yang disiplin, jujur, dan bertanggung jawab, serta pembinaan bagi siswa yang melanggar aturan. Kepala sekolah menegaskan bahwa evaluasi perilaku dilakukan secara rutin melalui koordinasi guru dan wali kelas agar perkembangan karakter siswa dapat terpantau dengan baik. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan tingkat kesadaran siswa dalam menaati aturan sekolah. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memperkuat sistem *reward and punishment* secara proporsional serta pengawasan yang lebih intensif. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 14.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G1, beliau menyatakan bahwa :

Penguatan perilaku siswa dilakukan melalui pemberian apresiasi seperti pujian, poin positif, dan penghargaan kelas bagi siswa yang menunjukkan sikap disiplin dan bertanggung jawab. Selain itu, evaluasi perilaku dilakukan melalui catatan harian guru. Kendala yang dihadapi adalah masih adanya siswa yang kurang konsisten dalam berperilaku baik. Upaya yang dilakukan yaitu dengan pembiasaan, pendekatan personal, serta pemberian motivasi secara terus-menerus. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 9.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan G2, beliau menyatakan bahwa :

Evaluasi perilaku siswa juga dilakukan melalui kerja sama antara guru dan wali kelas dalam memantau kedisiplinan siswa setiap hari. Sistem penguatan diberikan melalui teguran, bimbingan, serta penghargaan bagi siswa yang menunjukkan perubahan positif. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa kurangnya kesadaran sebagian siswa terhadap aturan sekolah. Upaya yang dilakukan yaitu dengan konsistensi penegakan aturan dan komunikasi dengan orang tua siswa. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 Tasikmalaya diketahui bahwa sistem penguatan dan evaluasi perilaku dilakukan melalui pemberian penghargaan, pembinaan, pencatatan perilaku harian, serta kerja sama guru dan wali kelas, meskipun masih terdapat hambatan berupa kurangnya kesadaran siswa sehingga diperlukan penguatan melalui sistem *reward and punishment*, pembiasaan, serta komunikasi yang berkelanjutan.

Selanjutnya hasil wawancara dengan KS 2, beliau menyatakan bahwa :

Sistem evaluasi perilaku di sekolah dilaksanakan melalui monitoring rutin oleh guru dan wali kelas serta pemberian penghargaan bagi siswa berprestasi dalam sikap dan kedisiplinan. Kepala sekolah menekankan bahwa evaluasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga sebagai upaya pembinaan karakter siswa. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa variasi tingkat kedisiplinan siswa di setiap kelas. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memperkuat supervisi dan koordinasi antar guru. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 9.00 WIB)

Begitupula hasil wawancara dengan G3, beliau menyatakan bahwa :

Penguatan perilaku dilakukan melalui sistem poin, penghargaan kelas, serta teguran mendidik bagi siswa yang melanggar aturan. Evaluasi perilaku dilakukan secara berkala oleh wali kelas. Kendala yang dihadapi adalah masih adanya siswa yang kurang disiplin secara konsisten. Upaya yang dilakukan yaitu dengan pembinaan berkelanjutan dan pendekatan yang lebih humanis kepada siswa. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 11.00 WIB)

Begitupula hasil wawancara dengan G4, beliau menyatakan bahwa :

Penguatan perilaku juga dilakukan melalui komunikasi dengan orang tua siswa untuk memastikan pembinaan karakter berjalan seimbang antara sekolah dan rumah. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa kurangnya keterlibatan sebagian orang tua. Upaya yang dilakukan yaitu dengan meningkatkan komunikasi dan kerja sama secara berkala. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 10 Tasikmalaya diketahui bahwa sistem penguatan dan evaluasi perilaku dilakukan melalui monitoring rutin, pemberian reward, sistem poin, pembinaan, serta kerja sama dengan orang tua siswa, meskipun masih terdapat hambatan berupa variasi kedisiplinan siswa dan kurangnya keterlibatan orang tua sehingga diperlukan penguatan melalui supervisi, komunikasi, dan pembinaan berkelanjutan.

Begitupula dengan hasil wawancara dengan PS, beliau menyatakan bahwa:

Sistem penguatan dan evaluasi perilaku di sekolah perlu dilaksanakan secara konsisten melalui supervisi, monitoring, serta penguatan budaya disiplin sekolah. Pengawas menegaskan bahwa evaluasi yang efektif harus diikuti dengan tindak lanjut pembinaan agar perubahan perilaku siswa dapat berkelanjutan, meskipun masih terdapat kendala berupa perbedaan implementasi antar sekolah sehingga diperlukan penguatan koordinasi dan supervisi berkala. (Wawancara, Senin 6 April 2026 jam 14.00 WIB)

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya bahwa sistem penguatan dan evaluasi perilaku dilakukan melalui pemberian reward, pembinaan, monitoring rutin, serta kerja sama guru, wali kelas, dan orang tua siswa untuk meningkatkan disiplin dan karakter siswa, meskipun masih terdapat hambatan berupa perbedaan tingkat kedisiplinan dan kesadaran siswa sehingga diperlukan penguatan melalui supervisi, pembiasaan, dan evaluasi berkelanjutan.

Begitupula dengan hasil observasi penulis di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya diketahui bahwa sistem penguatan dan evaluasi perilaku telah

diterapkan melalui pemberian penghargaan, teguran, pencatatan perilaku siswa, serta pengawasan guru di lingkungan sekolah, namun pelaksanaannya masih belum sepenuhnya konsisten di seluruh kelas sehingga masih diperlukan penguatan sistem monitoring dan pembinaan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan indikator pemberian penguatan dan evaluasi perilaku dalam penerapan program sekolah berbasis nilai terkait sistem penguatan dan evaluasi perilaku di sekolah efektif meningkatkan disiplin dan karakter siswa di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya telah berjalan cukup baik, namun masih memerlukan penguatan pada konsistensi pelaksanaan *reward and punishment*, monitoring, serta keterlibatan seluruh pihak sekolah agar pembentukan karakter siswa lebih optimal dan berkelanjutan.

Selanjutnya untuk mengetahui pemberian penguatan dan evaluasi perilaku dalam penerapan program sekolah berbasis nilai, berikut penulis melakukan wawancara terkait aspek penguatan dan evaluasi yang perlu diperbaiki agar nilai-nilai karakter lebih tertanam pada siswa yang sajikan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS 1, beliau menyatakan bahwa :

Aspek penguatan dan evaluasi perilaku yang perlu diperbaiki adalah konsistensi pelaksanaan sistem *reward and punishment* serta peningkatan keterlibatan semua guru dalam melakukan pengawasan perilaku siswa. Kepala sekolah menegaskan bahwa evaluasi perlu lebih terstruktur dan ditindaklanjuti secara nyata dalam bentuk pembinaan berkelanjutan. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan pemahaman guru dalam pelaksanaan evaluasi perilaku. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memperkuat koordinasi dan penyamaan persepsi antar guru. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan G1, beliau menyatakan bahwa :

Aspek yang perlu diperbaiki adalah ketegasan dalam pemberian sanksi edukatif dan konsistensi pemberian apresiasi kepada siswa. Guru menilai bahwa penguatan perilaku akan lebih efektif jika dilakukan secara seimbang antara reward dan punishment. Kendala yang dihadapi adalah masih adanya guru yang belum konsisten dalam menerapkan aturan yang sama. Upaya yang dilakukan yaitu dengan kesepakatan bersama antar guru dalam penerapan aturan sekolah. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 9.00 WIB) Berdasarkan hasil wawancara dengan G2, beliau menyatakan bahwa :

Evaluasi perilaku perlu diperbaiki melalui sistem pencatatan perilaku siswa yang lebih sistematis dan terintegrasi. Hal ini bertujuan agar perkembangan karakter siswa dapat terpantau secara lebih akurat. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa keterbatasan waktu guru dalam melakukan pencatatan secara detail. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memanfaatkan buku kontrol dan koordinasi wali kelas. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 Tasikmalaya diketahui bahwa aspek penguatan dan evaluasi yang perlu diperbaiki adalah konsistensi *reward and punishment*, keseragaman aturan antar guru, serta sistem pencatatan perilaku siswa yang lebih terstruktur, meskipun masih terdapat hambatan berupa perbedaan pemahaman guru dan keterbatasan waktu sehingga diperlukan penguatan koordinasi dan sistem evaluasi yang lebih efektif.

Selanjutnya hasil wawancara dengan KS 2, beliau menyatakan bahwa :

Aspek yang perlu diperbaiki adalah penguatan sistem monitoring perilaku siswa yang lebih berkelanjutan serta peningkatan peran wali kelas dalam evaluasi karakter. Kepala sekolah menegaskan bahwa evaluasi harus menghasilkan tindak lanjut nyata agar perubahan perilaku siswa lebih optimal. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa belum optimalnya koordinasi antar guru. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memperkuat supervisi dan rapat evaluasi rutin. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 9.00 WIB)

Begitupula hasil wawancara dengan G3, beliau menyatakan bahwa :

Aspek yang perlu diperbaiki adalah ketegasan dalam pelaksanaan aturan sekolah dan konsistensi dalam memberikan bimbingan kepada siswa yang melanggar. Guru menilai bahwa penguatan karakter membutuhkan keseragaman tindakan dari seluruh pendidik. Kendala yang dihadapi adalah

adanya perbedaan cara penanganan siswa antar guru. Upaya yang dilakukan yaitu dengan menyamakan persepsi melalui musyawarah guru. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 11.00 WIB)

Begitupula hasil wawancara dengan G4, beliau menyatakan bahwa :

Evaluasi perilaku siswa perlu diperkuat melalui kerja sama dengan orang tua agar pembinaan tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga di rumah. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa kurangnya komunikasi sebagian orang tua. Upaya yang dilakukan yaitu dengan meningkatkan komunikasi melalui wali kelas secara berkala. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 10 Tasikmalaya diketahui bahwa aspek penguatan dan evaluasi yang perlu diperbaiki meliputi konsistensi aturan sekolah, peningkatan monitoring perilaku, keseragaman tindakan guru, serta penguatan kerja sama dengan orang tua, meskipun masih terdapat hambatan berupa kurangnya koordinasi dan komunikasi sehingga diperlukan penguatan supervisi dan evaluasi berkelanjutan.

Begitupula hasil wawancara dengan PS, beliau menyatakan bahwa :

Aspek penguatan dan evaluasi yang perlu diperbaiki adalah konsistensi pelaksanaan evaluasi perilaku di sekolah, peningkatan supervisi kepala sekolah, serta penguatan tindak lanjut dari hasil evaluasi. Pengawas menegaskan bahwa evaluasi akan efektif apabila diikuti dengan pembinaan nyata, meskipun masih terdapat hambatan berupa perbedaan implementasi antar sekolah sehingga diperlukan penguatan koordinasi dan standar evaluasi yang lebih jelas. (Wawancara, Senin 6 April 2026 jam 14.00 WIB)

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya bahwa aspek penguatan dan evaluasi yang perlu diperbaiki adalah konsistensi *reward and punishment*, peningkatan monitoring perilaku, keseragaman aturan antar guru, serta penguatan tindak lanjut evaluasi agar nilai karakter lebih tertanam pada siswa, meskipun masih terdapat hambatan berupa

perbedaan pemahaman dan koordinasi sehingga diperlukan penguatan supervisi dan evaluasi berkelanjutan.

Begitupula dengan hasil observasi penulis di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya diketahui bahwa pelaksanaan penguatan dan evaluasi perilaku sudah berjalan melalui pemberian sanksi, penghargaan, serta monitoring oleh guru, namun masih belum sepenuhnya konsisten karena terdapat perbedaan penerapan aturan di beberapa kelas.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan indikator pemberian penguatan dan evaluasi perilaku dalam penerapan program sekolah berbasis nilai terkait aspek penguatan dan evaluasi yang perlu diperbaiki agar nilai-nilai karakter lebih tertanam pada siswa di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya masih memerlukan penguatan pada konsistensi sistem evaluasi, keseragaman aturan, serta peningkatan koordinasi antar guru dan pihak sekolah agar pembentukan karakter siswa lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai integrasi program sekolah berbasis nilai di SMPN 9 dan SMPN 10 Tasikmalaya, berikut ini penulis sajikan reduksi data hasil wawancara dalam tabel berikut :

Tabel 4.9
Reduksi Data Hasil Wawancara Integrasi Program Sekolah Berbasis Nilai di SMPN 9 dan SMPN 10 Tasikmalaya

Kode Informan	Hasil Wawancara
KS 1	Integrasi program sekolah berbasis nilai di SMPN 9 Tasikmalaya telah dilakukan secara menyeluruh melalui penguatan nilai dalam kurikulum dan pembelajaran, pembiasaan harian, serta kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk membentuk karakter siswa. Sekolah juga menerapkan sistem penguatan dan evaluasi perilaku melalui pemantauan rutin dan penegakan tata

	tertib. Upaya ini dinilai mampu membangun karakter siswa secara bertahap, meskipun masih terdapat hambatan seperti belum meratanya pemahaman dan konsistensi pelaksanaan. Untuk mengatasinya, dilakukan penguatan supervisi, pembinaan berkelanjutan, serta peningkatan kerja sama dengan orang tua
G1	Integrasi nilai dalam pembelajaran, pembiasaan harian, dan kegiatan ekstrakurikuler membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sekolah. Perubahan terlihat pada sikap siswa yang lebih disiplin dan bertanggung jawab. Namun, masih terdapat kendala seperti perbedaan karakter siswa dan pengaruh lingkungan luar. Oleh karena itu, guru melakukan pendekatan personal, memberikan motivasi, serta menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna agar nilai dapat diterapkan secara nyata.
G2	Integrasi program berbasis nilai telah berjalan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan seperti disiplin waktu dan sikap, serta ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter. Sistem penguatan dan evaluasi dilakukan melalui penilaian sikap dan pengawasan harian. Meskipun demikian, masih terdapat hambatan seperti kurangnya konsistensi siswa dan keterbatasan waktu. Upaya yang dilakukan yaitu memperkuat pembinaan, meningkatkan koordinasi antar guru, serta mengintegrasikan nilai secara konsisten dalam setiap kegiatan.
KS 2	Integrasi program berbasis nilai di SMPN 10 Tasikmalaya telah diterapkan melalui kurikulum, pembiasaan harian, dan kegiatan ekstrakurikuler yang saling mendukung dalam membentuk karakter siswa. Sistem penguatan dan evaluasi perilaku juga dilakukan secara berkala untuk menjaga konsistensi. Namun, hambatan seperti pengaruh lingkungan luar dan belum optimalnya kesadaran siswa masih menjadi tantangan. Untuk mengatasinya, dilakukan penguatan budaya sekolah, peningkatan pengawasan, serta kerja sama dengan orang tua.
G3	Integrasi nilai dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah membantu siswa lebih memahami pentingnya sikap disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi sarana nyata dalam

	membentuk karakter. Namun, kendala seperti perbedaan motivasi dan latar belakang siswa masih ditemukan. Oleh karena itu, dilakukan pendekatan yang lebih fleksibel, pembinaan berkelanjutan, serta pemberian teladan oleh guru
G4	Pembiasaan harian dan kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam mendukung integrasi nilai, yang diperkuat dengan sistem evaluasi perilaku siswa secara rutin. Dampaknya terlihat pada perubahan sikap siswa yang lebih tertib dan bertanggung jawab. Meski demikian, masih terdapat hambatan seperti keterbatasan sarana dan kurangnya kedisiplinan sebagian siswa. Upaya yang dilakukan yaitu penguatan aturan, peningkatan pengawasan, serta optimalisasi fasilitas dan peran guru dalam pembinaan.
PS	Integrasi program sekolah berbasis nilai di SMPN 9 dan 10 Tasikmalaya secara umum telah berjalan dengan baik melalui penguatan nilai dalam kurikulum, pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, serta sistem penguatan dan evaluasi perilaku siswa. Program ini dinilai mampu membentuk karakter siswa secara lebih utuh, meskipun masih terdapat hambatan seperti belum optimalnya pengawasan dan perbedaan pemahaman dalam pelaksanaan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan supervisi, evaluasi berkelanjutan, serta peningkatan sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua agar implementasi program dapat berjalan lebih efektif dan berkesinambungan.

Sumber : Reduksi Hasil Wawancara, 2026.

Berdasarkan tabel reduksi hasil wawancara menunjukkan bahwa integrasi program sekolah berbasis nilai di SMPN 9 dan SMPN 10 Tasikmalaya telah dilaksanakan melalui berbagai aspek, mulai dari integrasi nilai dalam kurikulum dan pembelajaran, kegiatan pembiasaan harian, program ekstrakurikuler, hingga sistem penguatan serta evaluasi perilaku siswa. Seluruh pelaksanaan tersebut secara umum telah memberikan kontribusi dalam meningkatkan karakter siswa, khususnya dalam aspek disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta sikap saling

menghargai. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan program tersebut masih memerlukan penguatan pada aspek konsistensi, koordinasi antar guru, serta tindak lanjut evaluasi agar internalisasi nilai karakter dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi program sekolah berbasis nilai tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan formal sekolah, tetapi juga menjadi budaya yang terus dibangun secara sistematis dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di sekolah.

4.1.2.4 Evaluasi Program Sekolah Berbasis Nilai Dalam Meningkatkan Disiplin dan Karakter Siswa di SMPN 9 dan SMPN 10 Tasikmalaya.

Evaluasi Program Sekolah Berbasis Nilai dalam meningkatkan disiplin dan karakter siswa di SMPN dilakukan sebagai upaya untuk menilai sejauh mana program yang telah dilaksanakan mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Evaluasi ini mencakup peninjauan terhadap pelaksanaan kegiatan pembiasaan, efektivitas penerapan tata tertib sekolah, konsistensi peran guru sebagai teladan, serta keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas yang mendukung pembentukan karakter. Proses evaluasi dilakukan secara berkala melalui pengamatan langsung, laporan guru, masukan dari siswa, serta koordinasi antara pihak sekolah dan orang tua untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai perkembangan perilaku peserta didik. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan menyempurnakan pelaksanaan program, baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun pengawasan, sehingga nilai-nilai kedisiplinan dan karakter dapat terinternalisasi secara lebih efektif. Dengan adanya evaluasi yang berkelanjutan, Program Sekolah Berbasis Nilai diharapkan tidak hanya berjalan

secara formalitas, tetapi benar-benar memberikan dampak nyata dalam membentuk siswa yang disiplin, berkarakter baik, dan memiliki tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengetahui evaluasi program sekolah berbasis nilai dalam meningkatkan disiplin dan karakter siswa, maka penulis menggunakan beberapa aspek sebagai berikut :

1. Analisis Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Siswa

Analisis kesesuaian program dengan kebutuhan siswa dalam evaluasi Program Sekolah Berbasis Nilai menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilaksanakan benar-benar relevan dan berdampak terhadap peningkatan disiplin dan karakter siswa. Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan nyata siswa, baik dari aspek perilaku, latar belakang sosial, maupun perkembangan psikologis, kemudian membandingkannya dengan program yang telah dijalankan di sekolah. Melalui observasi, wawancara, serta masukan dari guru, siswa, dan orang tua, sekolah dapat mengetahui apakah nilai-nilai yang ditanamkan, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian, sudah sesuai dengan permasalahan dan tantangan yang dihadapi siswa. Hasil analisis ini menjadi dasar untuk melakukan penyesuaian program, baik dalam bentuk penguatan kegiatan yang sudah efektif maupun perbaikan pada kegiatan yang kurang relevan atau belum optimal. Dengan demikian, Program Sekolah Berbasis Nilai tidak hanya berjalan secara normatif, tetapi benar-benar mampu menjawab kebutuhan siswa secara kontekstual, sehingga lebih efektif dalam membentuk karakter dan meningkatkan kedisiplinan siswa secara berkelanjutan.

Untuk mengetahui aspek analisis kesesuaian program dengan kebutuhan siswa dalam penerapan program sekolah berbasis nilai, berikut penulis melakukan wawancara terkait program berbasis nilai yang diterapkan di sekolah sudah relevan dengan kebutuhan dan karakter siswa di lapangan, yang sajikan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS 1, beliau menyatakan bahwa :

Program sekolah berbasis nilai yang diterapkan sudah cukup relevan dengan kebutuhan siswa karena dirancang untuk membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama sesuai dengan kondisi peserta didik. Kepala sekolah menegaskan bahwa program tersebut disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan tingkat pemahaman siswa dalam menerima nilai-nilai yang diajarkan. Upaya yang dilakukan yaitu dengan penyesuaian metode pembinaan dan penguatan kegiatan pembiasaan. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 14.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G1, beliau menyatakan bahwa :

Program berbasis nilai sudah sesuai dengan kebutuhan siswa karena membantu membentuk perilaku positif dalam kegiatan belajar sehari-hari. Guru menilai bahwa siswa membutuhkan pembiasaan yang konsisten agar nilai karakter dapat tertanam. Kendala yang dihadapi adalah masih adanya siswa yang kurang responsif terhadap pembiasaan nilai. Upaya yang dilakukan yaitu dengan pendekatan personal dan pembinaan berkelanjutan. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 9.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan G2, beliau menyatakan bahwa :

Program yang diterapkan sudah relevan, namun perlu penguatan pada metode pelaksanaan agar lebih menarik dan mudah dipahami siswa. Hal ini penting karena karakter siswa yang beragam membutuhkan pendekatan yang berbeda. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa keterbatasan variasi metode pembelajaran. Upaya yang dilakukan yaitu dengan inovasi pembelajaran berbasis nilai di kelas. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 Tasikmalaya diketahui bahwa program sekolah berbasis nilai sudah relevan dengan kebutuhan siswa, terutama

dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab, meskipun masih terdapat hambatan berupa perbedaan pemahaman siswa dan keterbatasan metode pembelajaran sehingga diperlukan penguatan pendekatan yang lebih variatif dan pembinaan berkelanjutan.

Selanjutnya hasil wawancara dengan KS 2, beliau menyatakan bahwa :

Program berbasis nilai di sekolah sudah sesuai dengan kebutuhan siswa karena mengarah pada pembentukan karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah menekankan bahwa program tersebut telah disesuaikan dengan kondisi siswa di sekolah. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan tingkat kedisiplinan siswa. Upaya yang dilakukan yaitu dengan penguatan aturan dan pembiasaan sekolah. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 9.00 WIB)

Begitupula hasil wawancara dengan G3, beliau menyatakan bahwa :

Program berbasis nilai cukup relevan karena membantu siswa dalam mengembangkan sikap tanggung jawab dan kerja sama. Guru menilai bahwa kebutuhan siswa saat ini tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga karakter. Kendala yang dihadapi adalah masih adanya siswa yang belum konsisten dalam menerapkan nilai. Upaya yang dilakukan yaitu dengan pembinaan rutin dan pengawasan guru. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 11.00 WIB)

Begitupula hasil wawancara dengan G4, beliau menyatakan bahwa :

Program sudah relevan, namun perlu peningkatan pada keterlibatan siswa agar lebih aktif dalam kegiatan berbasis nilai. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa kurangnya partisipasi sebagian siswa. Upaya yang dilakukan yaitu dengan meningkatkan motivasi dan pendekatan komunikatif. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 10 Tasikmalaya diketahui bahwa program sekolah berbasis nilai sudah relevan dengan kebutuhan siswa, terutama dalam penguatan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama, meskipun

masih terdapat hambatan berupa kurangnya konsistensi dan partisipasi siswa sehingga diperlukan penguatan motivasi dan pembinaan berkelanjutan.

Begitupula hasil wawancara dengan PS, beliau menyatakan bahwa :

Program sekolah berbasis nilai di kedua sekolah tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan siswa karena sejalan dengan tuntutan penguatan pendidikan karakter di sekolah. Pengawas menegaskan bahwa relevansi program terlihat dari implementasi pembiasaan dan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan karakter siswa, meskipun masih diperlukan penguatan pada konsistensi pelaksanaan di lapangan. (Wawancara, Senin 6 April 2026 jam 14.00 WIB)

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya bahwa program sekolah berbasis nilai sudah relevan dengan kebutuhan dan karakter siswa, khususnya dalam pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama, meskipun masih terdapat hambatan berupa perbedaan respons siswa sehingga diperlukan penguatan strategi pembelajaran dan pembiasaan yang lebih variatif.

Begitupula dengan hasil observasi penulis di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya diketahui bahwa pelaksanaan program berbasis nilai telah berjalan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan kegiatan sekolah lainnya yang mendukung pembentukan karakter siswa, namun tingkat keterlibatan dan respons siswa masih bervariasi di beberapa kegiatan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan indikator analisis kesesuaian program dengan kebutuhan siswa dalam penerapan program sekolah berbasis nilai terkait program berbasis nilai yang diterapkan di sekolah sudah relevan dengan kebutuhan dan karakter siswa di lapangan di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya, namun masih memerlukan penguatan pada metode

pelaksanaan, variasi pembelajaran, dan konsistensi implementasi agar hasil pembentukan karakter lebih optimal.

Selanjutnya untuk mengetahui analisis kesesuaian program dengan kebutuhan siswa dalam penerapan program sekolah berbasis nilai, berikut penulis melakukan wawancara terkait aspek program yang perlu disesuaikan agar lebih efektif dalam menumbuhkan disiplin dan karakter siswa, yang disajikan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS 1, beliau menyatakan bahwa :

Aspek program yang perlu disesuaikan adalah metode pelaksanaan pembelajaran berbasis nilai agar lebih kontekstual dengan kondisi dan karakter siswa. Kepala sekolah menegaskan bahwa pendekatan yang lebih variatif diperlukan agar siswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa keterbatasan inovasi dalam implementasi program di beberapa kelas. Upaya yang dilakukan yaitu dengan mendorong guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan partisipatif. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 14.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G1, beliau menyatakan bahwa :

Aspek yang perlu disesuaikan adalah penguatan kegiatan pembiasaan harian agar lebih konsisten dan tidak hanya bersifat formalitas. Guru menilai bahwa siswa membutuhkan pengulangan kegiatan agar nilai karakter benar-benar tertanam. Kendala yang dihadapi adalah masih adanya siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan pembiasaan. Upaya yang dilakukan yaitu dengan pengawasan dan pembiasaan yang lebih ketat. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 9.00 WIB)

Begitupula hasil wawancara dengan G2, beliau menyatakan bahwa :

Program perlu disesuaikan pada aspek evaluasi perilaku siswa agar lebih terukur dan terintegrasi antar guru. Hal ini penting agar perkembangan karakter siswa dapat dipantau secara lebih akurat. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa kurangnya sistem evaluasi yang seragam. Upaya yang dilakukan yaitu dengan penyusunan instrumen evaluasi bersama antar guru. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 Tasikmalaya diketahui bahwa aspek program yang perlu disesuaikan meliputi metode pembelajaran berbasis nilai, penguatan pembiasaan harian, serta sistem evaluasi perilaku agar lebih konsisten dan terukur, meskipun masih terdapat hambatan berupa keterbatasan inovasi dan kurangnya keseragaman evaluasi sehingga diperlukan penguatan koordinasi dan pengembangan metode yang lebih variatif.

Selanjutnya hasil wawancara dengan KS 2, beliau menyatakan bahwa :

Program berbasis nilai perlu disesuaikan dengan memperkuat integrasi antara kegiatan pembelajaran dan pembiasaan agar lebih efektif dalam membentuk karakter siswa. Kepala sekolah menegaskan bahwa kesesuaian program sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan di lapangan. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan implementasi antar kelas. Upaya yang dilakukan yaitu dengan penguatan supervisi dan koordinasi guru. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 9.00 WIB)

Begitupula hasil wawancara dengan G3, beliau menyatakan bahwa :

Aspek yang perlu disesuaikan adalah peningkatan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan melibatkan siswa secara langsung dalam pembentukan karakter. Kendala yang dihadapi adalah masih adanya siswa yang kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran berbasis nilai. Upaya yang dilakukan yaitu dengan pendekatan yang lebih interaktif dan motivasional. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 11.00 WIB)

Begitupula hasil wawancara dengan G4, beliau menyatakan bahwa :

Program juga perlu disesuaikan pada aspek kerja sama antara sekolah dan orang tua agar pembentukan karakter siswa lebih optimal. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa kurangnya keterlibatan sebagian orang tua. Upaya yang dilakukan yaitu dengan peningkatan komunikasi melalui wali kelas. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 10 Tasikmalaya diketahui bahwa aspek program yang perlu disesuaikan meliputi integrasi pembelajaran dan pembiasaan, peningkatan partisipasi siswa, serta penguatan kerja sama dengan orang tua agar lebih efektif dalam menumbuhkan disiplin dan karakter siswa,

meskipun masih terdapat hambatan berupa perbedaan implementasi dan keterlibatan orang tua sehingga diperlukan penguatan koordinasi dan komunikasi berkelanjutan.

Begitupula hasil wawancara dengan PS, beliau menyatakan bahwa :

Program sekolah berbasis nilai perlu disesuaikan dengan penguatan supervisi, peningkatan konsistensi pelaksanaan, serta penyeragaman evaluasi antar sekolah agar lebih efektif dalam membentuk karakter siswa. Pengawas menegaskan bahwa penyesuaian program harus berbasis pada kebutuhan siswa dan kondisi nyata di sekolah. (Wawancara, Senin 6 April 2026 jam 14.00 WIB)

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya bahwa aspek program yang perlu disesuaikan adalah metode pembelajaran, penguatan pembiasaan, sistem evaluasi, serta peningkatan kerja sama sekolah dan orang tua agar lebih efektif menumbuhkan disiplin dan karakter siswa, meskipun masih terdapat hambatan berupa perbedaan implementasi dan keterbatasan koordinasi sehingga diperlukan penguatan manajemen program yang lebih terpadu.

Begitupula dengan hasil observasi penulis di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya diketahui bahwa beberapa kegiatan berbasis nilai seperti pembelajaran, pembiasaan harian, dan evaluasi perilaku sudah berjalan, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya konsisten dan masih bervariasi antar kelas sehingga diperlukan penyesuaian program agar lebih efektif dan merata.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan indikator analisis kesesuaian program dengan kebutuhan siswa dalam penerapan program sekolah berbasis nilai terkait aspek program yang perlu disesuaikan agar lebih efektif menumbuhkan disiplin dan karakter siswa di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota

Tasikmalaya masih memerlukan penguatan pada metode pembelajaran, pembiasaan, evaluasi, serta koordinasi antar pihak sekolah agar implementasi program lebih optimal dan berkelanjutan.

2. Keterlibatan Guru dan Staf dalam Proses Evaluasi

Keterlibatan guru dan staf dalam proses evaluasi Program Sekolah Berbasis Nilai merupakan unsur penting untuk menilai efektivitas program dalam meningkatkan disiplin dan karakter siswa secara menyeluruh. Guru sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa memiliki peran strategis dalam memberikan penilaian terhadap perkembangan perilaku, kedisiplinan, serta sikap siswa dalam kegiatan belajar mengajar maupun aktivitas sekolah lainnya. Sementara itu, staf sekolah turut berkontribusi dalam memberikan informasi pendukung terkait kondisi lingkungan sekolah dan pelaksanaan program secara administratif. Proses evaluasi dilakukan melalui rapat rutin, diskusi tim, serta pencatatan perkembangan siswa yang menjadi bahan refleksi bersama untuk mengetahui keberhasilan maupun kendala yang dihadapi. Dengan adanya keterlibatan aktif seluruh tenaga pendidik dan kependidikan, evaluasi program dapat dilakukan secara objektif, komprehensif, dan berkelanjutan, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan dan penguatan program agar lebih efektif dalam membentuk disiplin dan karakter siswa.

Selanjutnya untuk mengetahui keterlibatan guru dan staf dalam proses evaluasi dalam penerapan program sekolah berbasis nilai, berikut penulis melakukan wawancara terkait mekanisme yang diterapkan sekolah agar guru dan

staf dapat memberikan masukan serta perbaikan secara konsisten terhadap perilaku siswa, yang disajikan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS 1, beliau menyatakan bahwa :

Keterlibatan guru dan staf dalam proses evaluasi dilakukan melalui rapat rutin, supervisi akademik, serta koordinasi berkala antar wali kelas dan guru mata pelajaran. Kepala sekolah menegaskan bahwa mekanisme ini bertujuan agar seluruh guru memiliki peran aktif dalam memberikan masukan terkait perilaku siswa. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa belum meratanya partisipasi seluruh guru dalam proses evaluasi. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memperkuat sistem supervisi dan forum evaluasi bersama. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 14.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G1, beliau menyatakan bahwa :

Keterlibatan guru dilakukan melalui diskusi informal maupun formal dalam menentukan tindak lanjut terhadap perilaku siswa. Guru menilai bahwa mekanisme ini cukup efektif dalam menyamakan persepsi antar pendidik. Kendala yang dihadapi adalah keterbatasan waktu untuk melakukan evaluasi secara mendalam. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memaksimalkan waktu rapat guru dan koordinasi wali kelas. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 9.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan G2, beliau menyatakan bahwa :

Keterlibatan guru juga dilakukan melalui pencatatan perilaku siswa secara berkala dan pelaporan kepada wali kelas. Hal ini membantu sekolah dalam memantau perkembangan karakter siswa. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa ketidakkonsistenan dalam pencatatan antar guru. Upaya yang dilakukan yaitu dengan standarisasi format penilaian perilaku siswa. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 Tasikmalaya diketahui bahwa keterlibatan guru dan staf dalam proses evaluasi dilakukan melalui rapat rutin, supervisi, diskusi guru, serta pencatatan perilaku siswa, meskipun masih terdapat hambatan berupa ketidakkonsistenan partisipasi dan pencatatan sehingga diperlukan penguatan koordinasi dan standarisasi evaluasi.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, beliau menyatakan bahwa :

Keterlibatan guru dan staf dalam evaluasi dilakukan melalui sistem supervisi, rapat evaluasi berkala, serta pelibatan wali kelas dalam monitoring perilaku siswa. Kepala sekolah menegaskan bahwa mekanisme ini penting untuk memastikan semua guru terlibat aktif dalam pembinaan karakter siswa. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa kurang optimalnya tindak lanjut hasil evaluasi. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memperkuat sistem monitoring dan evaluasi terstruktur. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 9.00 WIB)

Begitupula hasil wawancara dengan G3, beliau menyatakan bahwa :

Keterlibatan guru paling efektif dilakukan melalui pembinaan langsung kepada siswa serta komunikasi intensif antar guru. Guru menilai bahwa pendekatan ini dapat mempercepat perubahan perilaku siswa. Kendala yang dihadapi adalah adanya perbedaan pendekatan antar guru dalam menangani siswa. Upaya yang dilakukan yaitu dengan penyamaan persepsi dalam forum guru. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 11.00 WIB)

Begitupula hasil wawancara dengan G4, beliau menyatakan bahwa :

Keterlibatan staf juga terlihat dalam pencatatan pelanggaran dan penghargaan siswa yang kemudian dilaporkan kepada pihak sekolah. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa keterbatasan koordinasi antar bagian. Upaya yang dilakukan yaitu dengan peningkatan sistem administrasi dan komunikasi internal sekolah. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 10 Tasikmalaya diketahui bahwa keterlibatan guru dan staf dalam proses evaluasi dilakukan melalui supervisi, rapat evaluasi, pembinaan langsung, serta pencatatan perilaku siswa, meskipun masih terdapat hambatan berupa perbedaan pendekatan dan kurang optimalnya koordinasi sehingga diperlukan penguatan sistem evaluasi yang lebih terpadu.

Begitupula hasil wawancara dengan PS, beliau menyatakan bahwa :

Keterlibatan guru dan staf dalam evaluasi sangat penting dilakukan secara kolaboratif melalui supervisi kepala sekolah, rapat evaluasi berkala, dan sistem pelaporan yang jelas agar pembinaan karakter siswa dapat berjalan efektif. Pengawas menegaskan bahwa keberhasilan program sangat

bergantung pada konsistensi keterlibatan seluruh unsur sekolah. (Wawancara, Senin 6 April 2026 jam 14.00 WIB)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa keterlibatan guru dan staf dalam proses evaluasi di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya dilakukan melalui berbagai mekanisme seperti rapat evaluasi, supervisi, diskusi guru, pembinaan langsung, serta pencatatan perilaku siswa yang bertujuan untuk memperkuat penerapan nilai karakter secara konsisten di sekolah.

Begitupula dengan hasil observasi penulis di kedua sekolah diketahui bahwa keterlibatan guru dan staf dalam evaluasi sudah berjalan melalui kegiatan rapat, koordinasi, serta monitoring perilaku siswa, namun pelaksanaannya masih belum sepenuhnya seragam antar guru sehingga diperlukan penguatan koordinasi dan sistem evaluasi yang lebih terstruktur.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan indikator keterlibatan guru dan staf dalam proses evaluasi dalam penerapan program sekolah berbasis nilai terkait bentuk keterlibatan guru atau staf yang paling efektif dalam memastikan siswa menerapkan nilai karakter dalam kegiatan belajar sehari-hari di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya dilakukan melalui supervisi, rapat evaluasi, pembinaan langsung, serta sistem pencatatan perilaku siswa, meskipun masih diperlukan penguatan koordinasi dan keseragaman pelaksanaan agar lebih optimal.

3. Persepsi dan Umpan Balik Siswa terhadap Program

Persepsi dan umpan balik siswa terhadap program dalam proses evaluasi Program Sekolah Berbasis Nilai menjadi komponen penting untuk mengetahui sejauh mana program tersebut diterima dan dirasakan manfaatnya oleh peserta didik

dalam meningkatkan disiplin dan karakter. Siswa sebagai subjek utama program memiliki pengalaman langsung terhadap pelaksanaan berbagai kegiatan, sehingga pandangan, tanggapan, serta saran yang mereka berikan dapat menjadi sumber informasi yang berharga. Pengumpulan umpan balik dapat dilakukan melalui angket, wawancara, diskusi kelompok, maupun refleksi kelas yang memungkinkan siswa menyampaikan pendapat secara terbuka mengenai efektivitas program, kendala yang dihadapi, serta harapan ke depan. Melalui proses ini, sekolah dapat memahami apakah nilai-nilai yang ditanamkan sudah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa, serta apakah metode yang digunakan sudah menarik dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam evaluasi, Program Sekolah Berbasis Nilai tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga partisipatif, sehingga hasil evaluasi menjadi lebih objektif dan dapat digunakan untuk menyempurnakan program agar lebih efektif dalam membentuk disiplin dan karakter siswa secara berkelanjutan.

Untuk mengetahui aspek persepsi dan umpan balik siswa terhadap program dengan kebutuhan siswa dalam penerapan program sekolah berbasis nilai, berikut penulis melakukan wawancara terkait program atau kegiatan apa yang telah diperbaiki berdasarkan umpan balik siswa agar lebih efektif membentuk disiplin dan karakter positif, yang sajikan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS 1, beliau menyatakan bahwa :

Beberapa program yang telah diperbaiki berdasarkan umpan balik siswa antara lain kegiatan pembiasaan pagi dan mekanisme pembinaan kedisiplinan di sekolah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa masukan siswa menjadi bahan evaluasi dalam menyesuaikan pelaksanaan program agar lebih efektif dan tidak membebani siswa. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa keterbatasan tindak lanjut dari sebagian masukan siswa

yang belum sepenuhnya terakomodasi. Upaya yang dilakukan yaitu dengan memperkuat forum aspirasi siswa dan evaluasi berkala. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 14.00 WIB)

Selanjutnya hasil wawancara dengan G1, beliau menyatakan bahwa :

Perbaikan program dilakukan pada kegiatan pembelajaran berbasis nilai dan pembiasaan kelas berdasarkan saran siswa agar lebih variatif dan tidak monoton. Guru menilai bahwa umpan balik siswa cukup membantu dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kendala yang dihadapi adalah tidak semua siswa aktif memberikan masukan. Upaya yang dilakukan yaitu dengan membuka ruang diskusi kelas secara rutin. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 9.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan G2, beliau menyatakan bahwa :

Beberapa aturan tata tertib sekolah telah disesuaikan berdasarkan masukan siswa, terutama terkait jadwal kegiatan dan pola pembinaan disiplin. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan persepsi antara siswa dan guru dalam memahami aturan. Upaya yang dilakukan yaitu dengan sosialisasi ulang aturan sekolah secara berkala. (Wawancara, Kamis 2 April 2026 jam 10.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 9 Tasikmalaya diketahui bahwa berbagai program sekolah berbasis nilai telah diperbaiki berdasarkan umpan balik siswa, terutama pada aspek pembiasaan, pembelajaran, dan aturan sekolah, meskipun masih terdapat hambatan berupa kurangnya partisipasi siswa dan perbedaan persepsi sehingga diperlukan penguatan komunikasi dua arah antara siswa dan sekolah.

Selanjutnya hasil wawancara dengan G2, beliau menyatakan bahwa :

Perbaikan program dilakukan melalui penyesuaian kegiatan pembiasaan dan penguatan disiplin berdasarkan aspirasi siswa yang dihimpun melalui wali kelas. Kepala sekolah menegaskan bahwa umpan balik siswa menjadi bagian penting dalam evaluasi program sekolah. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa tidak semua aspirasi dapat langsung diimplementasikan. Upaya yang dilakukan yaitu dengan prioritas penyesuaian program yang paling relevan. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 9.00 WIB)

Begitupula dengan hasil wawancara dengan G3, beliau menyatakan bahwa:

Perbaikan juga dilakukan pada metode pembelajaran agar lebih interaktif sesuai kebutuhan siswa. Guru menilai bahwa siswa lebih mudah menerima nilai karakter jika pembelajaran dibuat lebih menarik. Kendala yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dalam menyesuaikan metode pembelajaran. Upaya yang dilakukan yaitu dengan inovasi pembelajaran sederhana di kelas. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 11.00 WIB)

Begitupula hasil wawancara dengan G4, beliau menyatakan bahwa :

Umpan balik siswa juga digunakan untuk memperbaiki kegiatan ekstrakurikuler agar lebih sesuai minat siswa. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa keterbatasan fasilitas kegiatan. Upaya yang dilakukan yaitu dengan optimalisasi kegiatan yang sudah ada. (Wawancara, Jumat 3 April 2026 jam 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara di SMPN 10 Tasikmalaya diketahui bahwa program sekolah telah diperbaiki berdasarkan umpan balik siswa pada aspek pembelajaran, pembiasaan, dan kegiatan sekolah lainnya, meskipun masih terdapat hambatan berupa keterbatasan implementasi dan fasilitas sehingga diperlukan penyesuaian bertahap.

Begitupula hasil wawancara dengan PS, beliau menyatakan bahwa :

Pemanfaatan umpan balik siswa dalam pengembangan program sekolah berbasis nilai merupakan langkah penting untuk meningkatkan efektivitas pembentukan karakter, namun harus tetap disesuaikan dengan kebijakan sekolah dan kondisi nyata di lapangan agar pelaksanaannya berjalan eimbang. (Wawancara, Senin 6 April 2026 jam 14.00 WIB)

Begitupula dengan hasil observasi penulis di kedua sekolah diketahui bahwa sudah terdapat mekanisme penampungan umpan balik siswa melalui guru dan wali kelas, serta beberapa perbaikan program telah dilakukan, namun partisipasi siswa dalam memberikan masukan masih belum maksimal sehingga perlu penguatan sistem aspirasi siswa yang lebih terstruktur.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan indikator persepsi dan umpan balik siswa terhadap program dalam penerapan program sekolah berbasis nilai di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa umpan balik siswa yang perlu diperhatikan dalam pengembangan program lebih berfokus pada aspek metode pembelajaran, kegiatan pembiasaan, serta kejelasan aturan sekolah agar pelaksanaan program lebih efektif dalam menumbuhkan disiplin dan karakter siswa, di mana siswa memberikan masukan terkait perlunya pembelajaran yang lebih variatif, kegiatan yang tidak monoton, serta aturan yang lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, namun demikian masih terdapat kendala berupa belum optimalnya partisipasi siswa dalam memberikan umpan balik serta adanya perbedaan persepsi antara siswa dan pihak sekolah, sehingga diperlukan penguatan komunikasi dua arah, peningkatan ruang aspirasi siswa, dan evaluasi berkelanjutan agar program sekolah berbasis nilai dapat berjalan lebih efektif, adaptif, dan mampu membentuk karakter serta kedisiplinan siswa secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai integrasi program sekolah berbasis nilai di SMPN 9 dan SMPN 10 Tasikmalaya, berikut ini penulis sajikan reduksi data hasil wawancara dalam tabel berikut :

Tabel 4.10
Reduksi Data Hasil Wawancara Integrasi Program Sekolah Berbasis Nilai di SMPN 9 dan SMPN 10 Tasikmalaya

Kode Informan	Hasil Wawancara
KS 1	Evaluasi program sekolah berbasis nilai di SMPN 9 Tasikmalaya dilakukan melalui monitoring perilaku siswa secara rutin, evaluasi pembelajaran berbasis nilai, serta keterlibatan aktif guru dan staf dalam menilai perkembangan sikap siswa. Umpan balik dari siswa juga

	dimanfaatkan sebagai bahan perbaikan program agar lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Secara umum, evaluasi ini membantu meningkatkan disiplin dan karakter siswa, meskipun masih terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu dan belum meratanya keseragaman penilaian antar guru. Untuk mengatasinya, dilakukan penguatan koordinasi, penyederhanaan instrumen evaluasi, serta peningkatan supervisi secara berkala.
G1	Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku siswa di kelas, penilaian sikap dalam pembelajaran, serta diskusi antar guru mengenai perkembangan siswa. Guru juga berusaha mendengar masukan dari siswa untuk memperbaiki metode pembelajaran berbasis nilai. Namun, kendala seperti jumlah siswa yang banyak dan keterbatasan waktu sering memengaruhi optimalnya evaluasi. Oleh karena itu, dilakukan upaya dengan meningkatkan pendekatan personal, memanfaatkan catatan sederhana perkembangan siswa, serta memperkuat kerja sama antar guru.
G2	Evaluasi program dilakukan melalui monitoring harian, penilaian sikap, serta keterlibatan guru dalam mendiskusikan perkembangan karakter siswa. Umpan balik dari siswa juga menjadi pertimbangan dalam memperbaiki pendekatan pembelajaran. Meskipun demikian, masih terdapat hambatan seperti kurangnya konsistensi dalam pencatatan dan keterbatasan waktu. Upaya yang dilakukan yaitu menyederhanakan sistem penilaian, meningkatkan koordinasi antar guru, serta mengintegrasikan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.
KS 2	Evaluasi program berbasis nilai di SMPN 10 Tasikmalaya dilakukan melalui pemantauan perilaku siswa, evaluasi pembelajaran, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam proses penilaian karakter. Umpan balik dari siswa juga menjadi bahan refleksi untuk pengembangan program. Namun, hambatan seperti kurangnya konsistensi pelaksanaan dan pengaruh lingkungan luar masih menjadi tantangan. Untuk mengatasinya, dilakukan penguatan sistem monitoring, peningkatan supervisi, serta kerja sama dengan orang tua.

G3	Evaluasi dilakukan melalui pengamatan sikap siswa, penilaian dalam pembelajaran, serta diskusi antar guru. Umpan balik dari siswa membantu guru menyesuaikan metode agar lebih efektif. Namun, kendala seperti perbedaan karakter siswa dan keterbatasan waktu masih dihadapi. Oleh karena itu, dilakukan pendekatan yang lebih fleksibel, pencatatan perkembangan siswa secara bertahap, serta penguatan komunikasi dengan siswa.
G4	Evaluasi program berbasis nilai dilakukan melalui monitoring perilaku siswa dan penilaian sikap yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah. Keterlibatan guru dan staf sangat membantu dalam menilai perkembangan karakter siswa. Meski demikian, masih terdapat hambatan seperti keterbatasan sarana dan belum optimalnya konsistensi evaluasi. Upaya yang dilakukan yaitu penguatan koordinasi, peningkatan pengawasan, serta pemanfaatan umpan balik siswa untuk memperbaiki program.
PS	Evaluasi program sekolah berbasis nilai di SMPN 9 dan 10 Tasikmalaya secara umum telah berjalan dengan baik melalui monitoring perilaku siswa, evaluasi pembelajaran, serta keterlibatan guru dan staf dalam proses penilaian. Umpan balik dari siswa juga mulai dimanfaatkan sebagai dasar perbaikan program. Namun, masih terdapat hambatan seperti belum optimalnya sistem evaluasi dan perbedaan pemahaman dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, diperlukan penguatan supervisi, standarisasi instrumen evaluasi, serta peningkatan sinergi antar pihak agar evaluasi program dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Sumber : Reduksi Hasil Wawancara, 2026.

Berdasarkan tabel reduksi hasil wawancara menunjukkan bahwa evaluasi program sekolah berbasis nilai dalam meningkatkan disiplin dan karakter siswa di SMPN 9 dan SMPN 10 Tasikmalaya telah dilaksanakan melalui berbagai mekanisme seperti monitoring perilaku siswa, evaluasi pembelajaran berbasis nilai, keterlibatan guru dan staf dalam proses penilaian, serta pemanfaatan umpan balik siswa sebagai dasar perbaikan program. Pelaksanaan evaluasi tersebut secara umum

telah berjalan cukup baik dan berkelanjutan, meskipun masih ditemukan beberapa kendala seperti belum optimalnya konsistensi pelaksanaan di lapangan dan perbedaan persepsi antar pelaksana, sehingga diperlukan penguatan koordinasi, standarisasi evaluasi, serta peningkatan partisipasi seluruh pihak agar program sekolah berbasis nilai dapat lebih efektif dalam membentuk disiplin dan karakter siswa.

Dengan demikian dari hasil penelitian diketahui bahwa Penerapan Program Sekolah Berbasis Nilai Sebagai Upaya Peningkatan Disiplin Dan Karakter Siswa di SMPN 9 dan SMPN 10 Tasikmalaya telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam proses pendidikan di sekolah. Program sekolah berbasis nilai tidak hanya diwujudkan melalui kebijakan dan aturan sekolah, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, serta berbagai kegiatan yang menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa. Pelaksanaan program ini menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan perilaku disiplin dan karakter yang baik. Integrasi program sekolah berbasis nilai dalam meningkatkan disiplin siswa terlihat dari adanya pembiasaan kepatuhan terhadap tata tertib, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, serta kesadaran siswa untuk menghargai waktu dan aturan yang berlaku. Sementara itu, dalam meningkatkan karakter siswa, program ini telah membantu menumbuhkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, dan sikap saling menghormati. Melalui evaluasi yang dilakukan secara berkala, sekolah dapat mengetahui perkembangan pelaksanaan program sekaligus mengidentifikasi berbagai kendala yang masih dihadapi. Secara keseluruhan, Program Sekolah

Berbasis Nilai memberikan kontribusi yang positif dalam membentuk disiplin dan karakter siswa, meskipun masih diperlukan upaya penguatan dan kesinambungan program agar hasil yang dicapai dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

Begitupula dengan hasil observasi diketahui bahwa penerapan Program Sekolah Berbasis Nilai di SMP Negeri 9 dan SMP Negeri 10 Tasikmalaya telah diwujudkan dalam berbagai aktivitas sekolah sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari adanya pembiasaan disiplin waktu, kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah, pelaksanaan kegiatan keagamaan, budaya salam dan sapa, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan yang menanamkan nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Selain itu, guru dan pihak sekolah juga berupaya memberikan teladan yang baik dalam sikap dan perilaku sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun masih ditemukan beberapa siswa yang memerlukan pembinaan lebih lanjut terkait kedisiplinan dan pembentukan karakter, secara umum pelaksanaan program telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Hal ini didukung dengan data hasil observasi di kedua sekolah penulis sajikan sebagai berikut :

Tabel 4.11
Penerapan Program Sekolah Berbasis Nilai dalam Meningkatkan Disiplin dan Karakter Siswa di SMPN 9 dan SMPN 10 Tasikmalaya

No	Aspek yang Diamati	SMPN 9	SMPN 10
1	Kedisiplinan Waktu	2,8	2,4
2	Kepatuhan terhadap Tata Tertib	2,9	2,5
3	Tanggung Jawab Akademik (Tugas)	2,7	2,2

4	Sikap dan Etika Perilaku	2,9	2,6
5	Konsistensi Implementasi Program Nilai	2,8	2,4
	Rata-rata Skor	2,82	2,42

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penulis, Maret 2026.

Berdasarkan hasil observasi, penerapan Program Sekolah Berbasis Nilai di SMP Negeri 9 dan SMP Negeri 10 Tasikmalaya telah diwujudkan dalam berbagai aktivitas sekolah sehari-hari yang mendukung peningkatan disiplin dan karakter siswa. Hal ini terlihat dari capaian skor pada aspek kedisiplinan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, tanggung jawab akademik, sikap dan etika perilaku, serta konsistensi implementasi program nilai. SMP Negeri 9 memperoleh rata-rata skor sebesar 2,82 yang menunjukkan bahwa program berbasis nilai telah terlaksana dengan baik dan relatif konsisten dalam membentuk perilaku positif siswa. Sementara itu, SMP Negeri 10 memperoleh rata-rata skor sebesar 2,42 yang menunjukkan bahwa implementasi program juga telah berjalan, meskipun masih memerlukan penguatan pada beberapa aspek, terutama tanggung jawab akademik dan konsistensi pelaksanaan program. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa kedua sekolah telah mengintegrasikan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan karakter positif ke dalam kegiatan sekolah, namun tingkat keberhasilan implementasinya lebih terlihat pada SMP Negeri 9 dibandingkan SMP Negeri 10.

Dengan demikian, dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa penerapan Program Sekolah Berbasis Nilai dalam meningkatkan disiplin dan karakter siswa di SMP Negeri 9 dan SMP Negeri 10 Tasikmalaya telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembiasaan, keteladanan, penegakan tata tertib, penguatan nilai-nilai moral, serta integrasi nilai karakter dalam kegiatan

pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari. Program tersebut telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan siswa, seperti kepatuhan terhadap aturan, ketepatan waktu, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, serta terhadap pembentukan karakter siswa yang tercermin dalam sikap sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan kerja sama. Meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, terutama terkait konsistensi perilaku sebagian siswa dan optimalisasi implementasi program di seluruh lingkungan sekolah, secara umum Program Sekolah Berbasis Nilai telah berjalan dengan baik dan berkontribusi dalam menciptakan budaya sekolah yang positif serta mendukung pembentukan peserta didik yang berdisiplin dan berkarakter.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Program Sekolah Berbasis Nilai di SMPN 9 dan SMPN 10 Tasikmalaya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa program sekolah berbasis nilai telah dilaksanakan di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya melalui berbagai indikator nilai, yaitu nilai teologis, etis, estetis, logis-rasional, fisik-fisiologis, dan teleologis. Pelaksanaan program tersebut tidak hanya bersifat administratif, tetapi telah diimplementasikan secara nyata dalam berbagai aktivitas sekolah yang terintegrasi dalam proses pendidikan sehari-hari. Nilai teologis tercermin dalam pembiasaan sikap religius dan penguatan spiritual siswa melalui kegiatan rutin keagamaan di sekolah. Nilai etis tampak dalam pembentukan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab yang ditanamkan melalui tata tertib sekolah

serta interaksi antara guru dan siswa. Nilai estetis diwujudkan melalui kegiatan yang menumbuhkan kepekaan, kerapian, dan penghargaan terhadap lingkungan belajar yang bersih dan nyaman. Sementara itu, nilai logis-rasional terlihat dalam proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan sistematis dalam memahami materi pelajaran. Nilai fisik-fisiologis diwujudkan melalui kegiatan olahraga, senam, dan aktivitas fisik lainnya yang bertujuan menjaga kesehatan sekaligus membangun kerja sama dan kedisiplinan siswa. Adapun nilai teleologis tercermin dalam kegiatan perencanaan pembelajaran, penetapan tujuan belajar, serta refleksi diri yang membantu siswa memahami arah dan tujuan pembelajaran secara lebih terstruktur.

Secara umum, implementasi program sekolah berbasis nilai tersebut telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa di kedua sekolah. Hal ini terlihat dari meningkatnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, tumbuhnya rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, meningkatnya kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta adanya kesadaran yang lebih baik dalam proses belajar. Selain itu, siswa juga menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif dalam interaksi sosial baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa kendala yang masih dihadapi dalam pelaksanaan program tersebut, seperti perbedaan kemampuan dan latar belakang siswa yang memengaruhi tingkat penerimaan nilai, keterbatasan sarana pendukung dalam beberapa kegiatan, serta belum optimalnya konsistensi pelaksanaan program di beberapa aspek oleh sebagian guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun program telah berjalan

dengan baik, tetap diperlukan upaya penguatan secara berkelanjutan melalui pendampingan, peningkatan koordinasi, evaluasi rutin, serta pengembangan strategi pembelajaran dan pembiasaan yang lebih variatif agar pelaksanaan program dapat berjalan lebih efektif dan merata.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Suryadi (2022: 118) yang menyatakan bahwa implementasi pendidikan berbasis nilai dalam satuan pendidikan akan berjalan efektif apabila nilai-nilai dasar seperti moral, spiritual, sosial, dan intelektual diintegrasikan secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan, serta budaya sekolah, karena proses internalisasi nilai tidak hanya bergantung pada materi ajar, tetapi juga pada konsistensi lingkungan pendidikan dalam membentuk kebiasaan dan pengalaman belajar peserta didik. Pendapat tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh keterpaduan antara kurikulum, pembiasaan, dan keteladanan di lingkungan sekolah.

Sejalan dengan hal tersebut, beberapa hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa implementasi program berbasis nilai di sekolah memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian oleh Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa program pembiasaan sekolah yang terstruktur mampu meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa secara signifikan, terutama ketika didukung oleh keterlibatan aktif guru dan konsistensi aturan sekolah. Selain itu, penelitian Pratama (2022) juga menemukan bahwa integrasi nilai dalam pembelajaran dapat meningkatkan sikap sosial dan kerja sama siswa, terutama ketika guru mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan

sehari-hari siswa. Temuan-temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa program sekolah berbasis nilai tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program sekolah berbasis nilai di SMPN 9 dan SMPN 10 Kota Tasikmalaya telah dilaksanakan dengan cukup baik melalui berbagai indikator nilai yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sekolah. Program ini terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, diperlukan penguatan berkelanjutan melalui peningkatan konsistensi pelaksanaan, optimalisasi peran guru, serta pengembangan strategi pembelajaran dan pembiasaan yang lebih inovatif agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara maksimal dan berkelanjutan.

4.2.2 Integrasi Program Sekolah Berbasis Nilai Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di SMPN 9 dan SMPN 10 Tasikmalaya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi program sekolah berbasis nilai dalam meningkatkan disiplin siswa di SMPN 9 dan SMPN 10 Tasikmalaya telah terlaksana melalui berbagai aspek yang saling terhubung dan berkesinambungan, meliputi integrasi nilai dalam kurikulum dan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler serta pembiasaan, serta sistem monitoring, evaluasi, dan penguatan disiplin di lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan melalui aktivitas nyata di sekolah, baik dalam proses belajar mengajar maupun kegiatan rutin harian siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya membangun budaya positif yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Dalam implementasinya, integrasi nilai tersebut tampak pada proses pembelajaran yang dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis, bertanggung jawab terhadap tugas, serta aktif dalam kegiatan diskusi dan kerja kelompok. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan harian seperti upacara, kegiatan kebersihan, serta pembinaan karakter menjadi sarana penting dalam memperkuat internalisasi nilai. Sementara itu, sistem monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah berperan dalam memastikan bahwa nilai-nilai tersebut benar-benar diterapkan dalam perilaku siswa, bukan hanya menjadi konsep yang dipahami secara kognitif. Dengan demikian, sekolah telah berupaya membangun budaya positif yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan integrasi program sekolah berbasis nilai ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah, kesadaran dalam melaksanakan tugas, serta meningkatnya tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa juga menunjukkan perkembangan dalam aspek sosial seperti kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan sekolah. Meskipun demikian, pelaksanaan program ini masih menghadapi beberapa tantangan, seperti perbedaan tingkat kesadaran siswa,

keterbatasan pengawasan dalam beberapa kegiatan, serta belum optimalnya konsistensi pelaksanaan di seluruh kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi program masih perlu diperkuat agar hasil yang dicapai lebih merata dan berkelanjutan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa (2022: 135) yang menyatakan bahwa integrasi nilai dalam pendidikan karakter harus dilakukan secara menyeluruh melalui proses pembelajaran, budaya sekolah, serta keteladanan pendidik, karena nilai tidak akan efektif jika hanya diajarkan secara teoritis tanpa diinternalisasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari peserta didik. Mulyasa menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh konsistensi penerapan nilai dalam seluruh aktivitas sekolah yang melibatkan guru, peserta didik, dan lingkungan pendidikan secara terpadu. Pendapat ini memperkuat hasil penelitian bahwa integrasi nilai di sekolah harus bersifat sistematis, berkelanjutan, dan menyatu dengan budaya sekolah.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diperkuat oleh beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa program berbasis nilai memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian Rahmawati (2021) menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan sekolah mampu meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa secara signifikan, terutama ketika didukung oleh konsistensi guru dalam memberikan teladan. Selanjutnya, penelitian Hidayat (2022) menunjukkan bahwa integrasi nilai dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan sikap sosial dan kerja sama siswa dalam lingkungan sekolah. Temuan lain oleh Pratama (2023) juga

mengungkapkan bahwa keberhasilan program sekolah berbasis nilai sangat dipengaruhi oleh sistem monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dan dukungan teori serta penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi program sekolah berbasis nilai di SMPN 9 dan SMPN 10 Tasikmalaya telah berjalan dengan cukup baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan disiplin serta karakter siswa. Program ini telah diimplementasikan melalui berbagai aspek pendidikan yang saling mendukung, mulai dari pembelajaran, pembiasaan, ekstrakurikuler, hingga evaluasi. Namun demikian, masih diperlukan penguatan dalam aspek konsistensi pelaksanaan, pengawasan, serta internalisasi nilai agar program dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi nilai dalam pendidikan tidak hanya menjadi program formal sekolah, tetapi juga harus menjadi budaya yang hidup dan melekat dalam setiap aktivitas peserta didik di lingkungan sekolah.

4.2.3 Integrasi Program Sekolah Berbasis Nilai Dalam Meningkatkan Karakter Siswa di SMPN 9 dan SMPN 10 Tasikmalaya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi program sekolah berbasis nilai di SMPN 9 dan SMPN 10 Tasikmalaya telah dilaksanakan melalui berbagai aspek yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain, mulai dari integrasi nilai dalam kurikulum dan pembelajaran, kegiatan pembiasaan harian, program ekstrakurikuler, hingga sistem penguatan serta evaluasi perilaku siswa. Pelaksanaan berbagai aspek tersebut tidak hanya bersifat administratif atau formalitas sekolah, tetapi telah diupayakan menjadi bagian yang menyatu dalam

keseluruhan proses pendidikan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menjadikan nilai sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik, bukan sekadar sebagai pelengkap dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam praktiknya, integrasi nilai dalam kurikulum dan pembelajaran diwujudkan melalui perencanaan pembelajaran yang memasukkan unsur nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran melalui metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Selain itu, kegiatan pembiasaan harian seperti kegiatan apel pagi, doa bersama, menjaga kebersihan lingkungan, serta disiplin waktu menjadi sarana penting dalam membentuk kebiasaan positif siswa. Program ekstrakurikuler juga memberikan kontribusi dalam mengembangkan karakter siswa, terutama dalam aspek kerja sama, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Sementara itu, sistem penguatan dan evaluasi perilaku siswa dilakukan melalui monitoring oleh guru, pencatatan perkembangan sikap, serta pemberian penghargaan dan pembinaan sebagai bentuk tindak lanjut dari evaluasi yang dilakukan.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program sekolah berbasis nilai tersebut telah memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti aturan sekolah, tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan, meningkatnya kejujuran dalam berbagai aktivitas, serta berkembangnya sikap saling menghargai antar sesama siswa maupun antara siswa dan guru. Selain itu, interaksi sosial di lingkungan

sekolah juga menjadi lebih kondusif karena adanya kesadaran bersama dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Namun demikian, pelaksanaan program ini masih menghadapi beberapa kendala, seperti belum meratanya pemahaman dan penerapan nilai oleh seluruh siswa, perbedaan tingkat kedisiplinan, serta belum optimalnya konsistensi dalam pelaksanaan program di beberapa kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program telah berjalan dengan baik, masih diperlukan penguatan agar implementasi nilai dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa (2022: 143) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus diintegrasikan dalam seluruh aspek pendidikan, baik melalui pembelajaran di kelas, kegiatan pembiasaan, maupun budaya sekolah, karena nilai-nilai karakter tidak dapat ditanamkan secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Mulyasa menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan berbasis nilai sangat ditentukan oleh keterpaduan antara kurikulum, aktivitas sekolah, serta keteladanan guru dalam membimbing dan membina siswa. Pendapat ini memperkuat hasil penelitian bahwa integrasi nilai dalam berbagai aspek pendidikan merupakan kunci utama dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan harian di sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa, terutama jika dilakukan secara konsisten dan melibatkan seluruh warga sekolah. Selanjutnya, penelitian Hidayat

(2022) mengungkapkan bahwa integrasi nilai dalam pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal kejujuran dan kerja sama. Penelitian lain oleh Pratama (2023) juga menemukan bahwa keberhasilan program sekolah berbasis nilai sangat dipengaruhi oleh sistem evaluasi dan penguatan perilaku yang dilakukan secara berkelanjutan oleh guru dan pihak sekolah. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya kesamaan temuan bahwa integrasi nilai dalam berbagai aspek pendidikan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi program sekolah berbasis nilai di SMPN 9 dan SMPN 10 Tasikmalaya telah dilaksanakan dengan cukup baik melalui berbagai aspek yang saling mendukung, mulai dari pembelajaran, pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, hingga evaluasi perilaku siswa. Program ini terbukti memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan karakter siswa, terutama dalam aspek disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta sikap saling menghargai. Namun demikian, masih diperlukan penguatan dalam hal konsistensi pelaksanaan, peningkatan koordinasi antar guru, serta pengembangan strategi yang lebih variatif agar internalisasi nilai karakter dapat berjalan lebih optimal. Oleh karena itu, integrasi program sekolah berbasis nilai perlu terus dikembangkan sebagai budaya sekolah yang berkelanjutan agar mampu membentuk karakter siswa secara lebih mendalam dan menyeluruh.

4.2.4 Evaluasi Program Sekolah Berbasis Nilai Dalam Meningkatkan Disiplin Dan Karakter Siswa di SMPN 9 dan SMPN 10 Tasikmalaya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program sekolah berbasis nilai dalam meningkatkan disiplin dan karakter siswa di SMPN 9 dan SMPN 10 Tasikmalaya telah dilaksanakan melalui berbagai mekanisme yang saling mendukung, seperti monitoring perilaku siswa secara berkala, evaluasi pembelajaran berbasis nilai yang terintegrasi dalam proses belajar mengajar, keterlibatan aktif guru dan staf dalam proses penilaian, serta pemanfaatan umpan balik siswa sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program di lingkungan sekolah. Seluruh mekanisme tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan sebagai kegiatan administratif, tetapi juga sebagai bagian penting dalam proses pembinaan karakter siswa secara berkelanjutan dan sistematis di lingkungan sekolah.

Dalam pelaksanaannya, monitoring perilaku siswa dilakukan melalui pengamatan langsung oleh guru, pencatatan sikap, serta laporan wali kelas yang menjadi dasar dalam menilai perkembangan karakter siswa dari waktu ke waktu. Evaluasi pembelajaran berbasis nilai juga telah terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar, di mana guru tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Keterlibatan aktif guru dan staf dalam proses penilaian menunjukkan adanya kolaborasi yang cukup baik dalam mengawasi dan membina perilaku siswa. Selain itu, pemanfaatan umpan balik siswa melalui komunikasi dua arah, diskusi kelas, maupun forum tertentu menjadi salah satu strategi penting dalam memperbaiki program agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi program sekolah berbasis nilai tersebut telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan disiplin dan karakter siswa. Hal ini terlihat dari adanya perubahan perilaku siswa yang lebih tertib dalam mengikuti aturan sekolah, meningkatnya kesadaran dalam menjalankan tanggung jawab, serta berkembangnya sikap positif dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan juga membantu sekolah dalam mengidentifikasi kelemahan program serta merumuskan langkah perbaikan yang lebih tepat sasaran. Namun demikian, pelaksanaan evaluasi ini masih menghadapi beberapa kendala, seperti belum optimalnya konsistensi pelaksanaan di lapangan, adanya perbedaan persepsi antar guru dalam menilai perilaku siswa, serta keterbatasan waktu dalam melakukan evaluasi secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sistem evaluasi telah berjalan, masih diperlukan penguatan agar hasil yang diperoleh lebih akurat dan berdampak maksimal.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Suryosubroto (2023 :145) yang menyatakan bahwa evaluasi dalam pendidikan karakter harus dilakukan secara berkelanjutan, komprehensif, dan melibatkan seluruh komponen sekolah, karena keberhasilan pembinaan karakter tidak hanya ditentukan oleh perencanaan program, tetapi juga oleh efektivitas proses evaluasi dalam mengukur dan memperbaiki perilaku peserta didik secara konsisten. Suryosubroto menegaskan bahwa evaluasi yang baik harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta dilakukan secara terpadu melalui kerja sama antara guru, kepala sekolah, dan pihak terkait lainnya. Pendapat ini memperkuat hasil penelitian bahwa evaluasi

program sekolah berbasis nilai harus dilaksanakan secara menyeluruh dan berkesinambungan agar mampu memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter siswa.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa sistem evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan dalam program pendidikan karakter mampu meningkatkan kedisiplinan siswa secara signifikan, terutama ketika didukung oleh keterlibatan aktif guru dalam melakukan monitoring perilaku. Selanjutnya, penelitian Hidayat (2022) mengungkapkan bahwa evaluasi pembelajaran berbasis nilai yang dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya sikap tanggung jawab dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lain oleh Pratama (2023) juga menemukan bahwa pemanfaatan umpan balik siswa dalam proses evaluasi program sekolah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan efektivitas program serta mendorong keterlibatan siswa dalam pembentukan karakter mereka sendiri. Hasil penelitian terdahulu tersebut menunjukkan adanya kesesuaian dengan temuan penelitian ini bahwa evaluasi yang dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas program sekolah berbasis nilai.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program sekolah berbasis nilai di SMPN 9 dan SMPN 10 Tasikmalaya telah dilaksanakan dengan cukup baik melalui berbagai mekanisme yang terintegrasi dan melibatkan seluruh komponen sekolah. Evaluasi tersebut terbukti memberikan dampak positif terhadap

peningkatan disiplin dan karakter siswa, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperbaiki, seperti konsistensi pelaksanaan, keseragaman persepsi antar guru, serta optimalisasi waktu dan metode evaluasi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan melalui standarisasi sistem evaluasi, peningkatan koordinasi antar guru dan staf, serta pengembangan strategi evaluasi yang lebih efektif dan inovatif agar program sekolah berbasis nilai dapat berjalan lebih optimal, berkelanjutan, dan mampu membentuk karakter siswa secara lebih mendalam.